

ILMU FILOLOGI

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

ILMU FILOLOGI

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

MEDIA MADANI

ILMU FILOLOGI

Penulis :

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1, Mei 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2022 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

Ilmu Filologi/ Oleh: Dr. Eva Syarifah Wardah, M.Hum

Cet.1 Serang: Media Madani, Mei 2022. x + 172 hlm

ISBN. 978-623-430-020-8

1. Ilmu Filologi

1. Judul

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Shalawat dan salam semoga tercurahkan pada Nabi kita Muhammad SAW. Alhamdulillah pada akhirnya buku Ilmu Filologi ini dapat diselesaikan dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Masalah filologi sudah dikenal sejak beberapa abad yang lalu, terutama dalam pengkajian tentang teks klasik maupun pernaskahan. Mengetengahkan filologi sama artinya dengan membicarakan bahasa, budaya, sejarah, antropologi, sosial, dan hukum karena erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Disiplin ilmu tersebut selalu berhubungan dengan filologi, baik secara sadar maupun tidak sadar tetap memandang pentingnya dunia filologi. Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya filologi bagi pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pernaskahan.

Dunia pernaskahan sangat besar andilnya terhadap laju pesatnya keberadaan filologi, hal ini disebabkan kehadiran berbagai teks, catatan, dan tulisan yang terhimpun dalam naskah tersebut senantiasa memberikan gambaran kehidupan masa lampau dimana dimensi ruang dan waktunya mengkilasbalikan fenomena yang ada pada saat berlangsungnya kehidupan saat itu. Kondisi dan situasi yang demikian itu membuat catatan dan teks-teks tersebut menjadi tolak ukur kegunaan filologi sebagai salah satu bentuk ilmu yang mempunyai makna dan bernilai dalam

percaturan ilmu pengetahuan. Selain itu filologi akan tetap menjadi induk segala bagiannya, jika kehadiran dan keberadaan naskah tetap menjadi perhatian utama di kalangan ilmuan.

Harapan penulis semoga kiranya buku ini dapat memenuhi keperluan sebagai pegangan awal untuk memperoleh gambaran mengenai seluk beluk filologi dan teorinya beserta penerapannya pada naskah-naskah lama Nusantara. Penanganan terhadap naskah-naskah tersebut akan menumbuhkan rasa mencintai naskah sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia ini. Melalui pendekatan dan metode yang tepat akan membuahkan hasil yang menempatkan suatu karya dalam dimensi ruang dan waktu seperti yang diciptakan oleh pengarangnya.

Serang, Mei 2022

Eva Syarifah Wardah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I DASAR-DASAR FILOLOGI	1
A. Pengertian Filologi	1
1. Filologi Secara Etimologi.....	2
2. Filologi Secara Terminologi.....	3
B. Objek Kajian Filologi	6
C. Tujuan Filologi.....	12
D. Kegunaan Filologi	14
E. Sudut Pandang dan Orientasi Filologi.....	15
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI	19
A. Awal Pertumbuhan Filologi	19
B. Perkembangan Filologi	22
1. Filologi di Romawi Barat	22
2. Filologi di Romawi Timur.....	23
3. Filologi di Zaman Renaissans	24
4. Filologi di Masa Daulah Islam (Kawasan Timur Tengah).....	28
5. Filologi di Kawasan Asia: India	34
6. Filologi di Nusantara.....	37
BAB III KODIKOLOGI NASKAH NUSANTARA	47
A. Kodikologi.....	47
1. Pengertian Naskah.....	49
2. Alas atau Bahan Naskah.....	52
3. Cap Kertas (<i>Watermark</i>)	63

4. Alat Tulis Naskah	69
5. Sejarah Naskah	79
6. Tempat Penyimpanan, Penyalinan (<i>Skriptorium</i>), Perdagangan, dan Persewaan Naskah	82
BAB IV METODE PENELITIAN FILOLOGI.....	85
A. Kerangka Pemikiran Filologis	85
B. Tahapan Penelitian Filologi	88
1. Inventarisasi Naskah	91
2. Deskripsi Naskah	100
3. Pertimbangan dan Pengguguran Naskah ...	131
4. Kritik Teks	134
5. Transliterasi	142
6. Terjemahan	145
7. Suntingan (Edisi) Teks	148
8. Teknik Penyajian Suntingan (Edisi) Teks	151
BAB V HUBUNGAN FILOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAIN	153
A. Ilmu Bantu Filologi	153
1. Linguistik.....	154
2. Pengetahuan Bahasa-bahasa yang Mempengaruhi Teks	156
3. Paleografi	157
4. Ilmu Sastra	158
5. Hindu, Budha, dan Islam	160
6. Sejarah Kebudayaan.....	161
7. Antropologi	162
8. Folklor	162
B. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain	163

1. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Linguistik	163
2. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sastra.....	163
3. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sejarah.....	148
4. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat	165
5. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Sejarah Perkembangan Agama	165
6. Filologi Sebagai Ilmu Bantu Filsafat	166

DAFTAR PUSTAKA.....	169
----------------------------	------------

BAB I

DASAR-DASAR FILOLOGI

A. Pengertian Filologi

Filologi adalah ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Mengetengahkan filologi sama artinya dengan membicarakan bahasa, budaya, sejarah, antropologi, sosial, dan hukum, karena erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Misalnya seorang pujangga yang sangat akrab dengan dunia sastra, seorang budayawan senantiasa bersahabat dengan budaya, begitu pula seorang sejarawan tetap lekat dengan kesejarahannya. Disiplin ilmu-ilmu tersebut selalu berhubungan dengan filologi, baik secara disadari maupun tidak tetap memandang perlu adanya filologi. Disini dapat dilihat betapa pentingnya dunia filologi bagi pengembangan dan perkembangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya pernaknakan.

Dunia pernaknakan sangat besar andilnya terhadap laju pesatnya keberadaan filologi. Hal ini disebabkan kehadiran berbagai teks, catatan, dan tulisan yang terhimpun dalam naskah tersebut senantiasa memberikan gambaran kehidupan masa lampau, di mana dimensi ruang waktunya mengkilasbalikan fenomena ada pada saat berlangsungnya kehidupan saat itu. Kondisi dan situasi yang demikian itu catatan dan teks-teks tersebut menjadi tolak ukur kegunaan filologi sebagai salah satu bentuk ilmu yang

memiliki makna dan bernilai dalam percaturan ilmu pengetahuan. Selain itu, filologi akan tetap menjadi induk segala baginya, jika kehadiran dan keberadaan naskah tetap menjadi perhatian utama di kalangan ilmuan.

1. Filologi Secara Etimologi

Secara etimologi kata filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philologia* artinya kegemaran berbincang-bincang. Kegemaran berbincang sangat dibina Oleh bangsa Yunani kuno, karena itu kata filologi berubah artinya menjadi "*cinta kepada kata*" atau "*senang bertutur*". Kemudian artinya berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesusastraan, dan senang kebudayaan.¹

Filologi dalam arti sempit berarti mempelajari teks-teks lama yang sampai kepada kita dalam bentuk-bentuk salinannya dengan tujuan menemukan teks asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut.² Sedangkan pengertian dalam arti luas berarti mempelajari kebudayaan, pranata dan sejarah bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis.

Berdasarkan pengertian di atas, filologi mengacu kepada penelitian naskah-naskah kuno yang bacaannya sudah rusak (*korup*) dan dalam banyak variasi penulisan, sehingga memerlukan penelaahan untuk memperbaiki dan mendapatkan naskah yang mendekati aslinya. (Baried, dkk 1985: 1) Sependapat dengan Baried, Partini sardjono

¹Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 1.

²Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 10

Pradotokusumo³ menambahkan bahwa filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa beradab seperti yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka, terutama yang sumbernya di dapat dalam naskah-naskah (lama), sehingga secara umum dapat disebut sebagai ilmu tentang naskah-naskah (lama/kuna).

Nabilah Lubis⁴ berpendapat filologi ialah pengetahuan tentang sastra, dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan. Filologi merupakan disiplin ilmu yang berguna untuk meneliti bahasa suatu karya melalui kajian linguistik, makna kata-kata, dan penilaian terhadap ungakapan bahasa sastra. Dari pengertian yang dikemukakan di atas bahwa filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (*manuscript*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang memberikan berbagai informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai dengan zamannya.

2. Filologi Sebagai Istilah

Filologi sebagai istilah mempunyai arti, adalah sebagai berikut:

- a. Filologi pertama kali dikenal pada abad ke-3 SM di Eropa, tepatnya di kota Iskandariyah (Alexandria), sebelah kota dipinggir Laut Tengah. Filologi diperkenalkan oleh sekelompok ahli yang kemudian

³Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Bandung: Wacana, 2002) h. 9

⁴Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2004) h. 17.

dikenal sebagai ahli filologi. Orang yang pertama kalimenggunakan istilah ini adalah Erasthones, salah seorang penelaah naskah-naskah Yunani kuna masa itu. Para ahli itu meneliti naskah-naskah Yunani yang telah ditulis sejak abad ke-8 SM. Mereka berusaha menemukan bentuk naskah yang asli dari naskah-naskah yang ditemukan dengan memperbandingkan kesalahan penulisan yang ditemui, dan tujuan dari penulisan naskah tersebut. Dari kegiatan itu dapat diketahui pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Kegiatan filologi yang penelitiannya kepada bacaan yang salah ini disebut sebagai *filologi tradisional*, yakni menitikberatkan pada perubahan yang terdapat di dalam teks naskah bahkan bacaan yang rusak (*korup*) dianggap sebagai suatu kesalahan karena kelalaian penyalin atau keinginan sendiri untuk tidak setia dengan sumber salinan. Atas dasar ini filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat mengungkap khazanah masa lampau.

- b. Filologi dipakai sebagai sastra ilmiah, yakni ketika teks-teks yang dikaji itu berupa karya sastra yang bernilai tinggi, seperti karya-karya Humeros. Keadaan ini membawa filologi kepada suatu arti yang memperhatikan segi kesusastraannya.
- c. Filologi dipakai pula sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa dan ilmu bahasa (linguistik), yakni pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks-teks, terutama bahasa teks-teks lama yang berkaitan dengan perkembangan bahasa. Beberapa pengertian-pengertian tersebut dipakai di Eropa daratan. Sedang

istilah filologi dalam arti studi teks adalah suatu studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks, dalam istilah filologi dikenal sebagai studi tentang seluk-beluk teks.

- d. Dalam perkembangannya, filologi menitikberatkan pengkajiannya pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alternatif yang positif.⁵

Dalam hubungan inilah suatu naskah dipandang sebagai penciptaan kembali (baru), karena mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Sedangkan perubahan yang terdapat di dalam naskah dianggap sebagai pengungkapan kreatifitas penyalin dalam hal pemahaman dan penafsiran teks sesuai dengan zaman penciptanya teks tersebut, maka dalam hal ini aspek kerja filologi disebut dengan *filologi moderen*.

Sebagaimana dikemukakan Soebandio (1975), kondisi naskah di Indonesia bukanlah merupakan suatu hal yang muda untuk digali. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kondisi naskah sudah banyak yang telah rusak karena dimakan usia merupakan kendala bagi penggunaannya, termasuk peneliti. Selain itu masalah bahasa dan aksara pada umumnya sudah tidak dapat dipahami dan dipakai oleh masyarakat dewasa ini, sehingga menjadi sebuah kendala untuk memahami informasi teks yang terdapat di dalam naskah. Itulah sebabnya naskah di .

⁵Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 23-24.

Indonesia mengalami kesalahan dan perbedaan antara salinan yang satu dengan yang lainnya.

Filologi sebagai satu disiplin ilmu yang mempunyai tugas menangani naskah-naskah lama, perkembangannya tergantung pada keselamatan naskah-naskah itu sendiri, terutama naskah yang masih tersebar di masyarakat. Sebaliknya manfaat naskah-naskah lama bagi kepentingan disiplin ilmu lain sangat tergantung pula pada filologi. Manfaat tersebut akan terwujud jika filologi mampu menggali apa-apa yang tergantung dalam teks.

B. Objek Kajian Filologi

Kata “naskah” di sini dimaksudkan sebagai karya tertulis produk masa lampau, sehingga dapat disebutkan sebagai naskah lama.⁶ Kata “naskah” diikuti juga oleh atribut “lama”, di sini untuk menandai kejelasan pembatasan konsep naskah, yang berarti bahwa naskah lama merupakan ciptaan yang terwujud dalam bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia pada masa lampau dan atau dipakai pada masa kini.

Naskah pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi (Arab-Melayu), sedangkan yang ditulis dalam aksara pegon berbahasa Sunda atau Jawa. Selain itu banyak juga naskah yang mengandung cerita-cerita keagamaan Islam ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara (huruf) daerah setempat, seperti bahasa Sunda dengan aksara Sunda cacarakan, bahasa Jawa pertengahan dan baru, bahasa Bugis dan Makasar dengan aksara Bugis,

⁶Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, h. 54.

bahasa sasak dengan aksara Pegon, bahasa aceh dengan aksara Rencong, bahasa melayu Kerinci dengan aksara Incung dan masih ada naskah-naskah lainnya yang ditulis dalam aksara setempat.

Bahasa dan aksara pada naskah-naskah lama pada umumnya sudah tidak dapat dipahami dan dipakai oleh masyarakat dewasa ini, sehingga hal ini menjadi kendala untuk memahami informasi teks yang terdapat di dalam naskah tersebut. Perkembangan bahasa terus berjalan menyebabkan adanya kosa kata dalam naskah menjadi arkais (*kuna*) tidak lazim dipakai lagi, sehingga menyulitkan dibaca dan dipahami isinya. Achdiati Ikram memberikan gambaran tentang ciri naskah lama mengapa kurang dikenal, adalah sebagai berikut:

1. Tehnik penulisan bukan cetakan, tetapi tulisan tangan, suatu proses yang memakan waktu lama, bahkan pembuatan bahan tulisnya saja kerap kali merupakan pekerjaan yang rumit.
2. Pada iklim tropis seperti di Indonesia, bahan berupa naskah tidak tahan lama, paling lama seratus tahun.
3. Penyalinan naskah sasira lama dapat dilakukan bagi kelestariannya dan kurangnya perhatian masyarakat serta perpindahan tempat menyalin naskah, menjadikan sastra lama putus itu dan tradisi tersebut hilang.
4. Hasil terjamahan naskah belum disebarluaskan, meskipun sudah ada dalam bahasa asing Inggris, Jerman Belanda, dan sebagainya tidak begitu berguna untuk masyarakat Indonesia, padahal naskah-naskah itu

merupakan sumber yang amat kaya guna pengetahuan dan perkembangan kebudayaan pada umumnya.⁷

Adapun alas atau bahan yang dipakai untuk penulisan naskah, yaitu kertas Eropa, *daluwang* (kertas Jawa), *lontar* atau lontara, daun *nipah* untuk naskah-naskah Sunda, dan kulit kayu (*pustaha*) untuk naskah-naskah Batak, tulang dan tanduk binatang.⁸

Dalam bahasa Latin naskah ini disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut manuskrip (*manuscript*) yang disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codicesmanuscripti* artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan dan *scriptusx* berasal dari *scribere* yang berarti menulis. Dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* disingkat menjadi HS dan HSS.

Di dalam naskah-naskah itu terkandung pola pemikiran, tingkah laku, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan, pendidikan, tradisi, dan lain sebagainya yang mengandung nilai-nilai luhur. Bahkan naskah merupakan dokumen bangsa yang menarik untuk diteliti, dilestarikan, dan disebarluaskan. Dengan demikian naskah menjadi sesuatu yang penting untuk dan digali informasi yang terkandung di dalamnya.

⁷Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Naskah Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2006), h. 10.

⁸Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas UI Lembar Sastra Edisi Khusus, 1994), h. 44-46.

Objek kajian filologi selanjutnya adalah teks. Teks yang dimaksud di sini adalah kandungan atau isi naskah. Dalam filologi istilah teks menunjukkan suatu yang abstrak yang realisasinya dalam bentuk simbol-simbol tulisan-tulisan yang dapat dimanifestasikan ke dalam pengucapan atau bahasa manusia. Karena itu, teks dalam lingkup filologi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengungkapan bahasa manusia yang memiliki kesatuan arti.⁹

Istilah teks berasal dari kata *text* yang berarti tenunan. Teks dalam filologi diartikan tenunan kata kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, kalimat dapat pula beribu-ribu kata-kata yang tertulis dalam naskah. Teks terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan, melalui alur, perwatakan, gaya, dsb.¹⁰

Teks itu ada seiring dengan budaya menulis yakni budaya tulis-baca merupakan gerbang utama kemajuan suatu bangsa, buah pikiran, ide, dan gagasan seseorang dapat dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan aksara yang lahir dari pertumbuhan dasar budaya menulis. Kelompok masyarakat yang menguasai suatu aksara akan menuangkan pikiran, ide, atau

⁹Bani Sudardadi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), h. 15.

¹⁰Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 29

gagasannya dalam sebuah tulisan dengan menggunakan aksara yang dikuasainya. Lahirnya sebuah teks disebabkan:

1. Teks lahir dari kebutuhan untuk menuangkan pikiran, ide, dan gagasan dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk menyimpan, mengabadikan, atau menyebarkannya kepada pihak lain, termasuk pendidikan bagi generasi berikutnya.
2. Awal kelahiran teks umumnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan, baik berkaitan dengan teks-teks kitab suci maupun teks cerita yang mengandung unsur-unsur keagamaan. Teks kitab-kitab suci lahir dari kebutuhan akan pencatatan ajaran suatu agama yang berasal dari wahyu maupun ajaran yang dilahirkan seseorang yang dianggap pencetus atau tokoh suatu agama yang dipercaya.
3. Teks lahir dalam lingkungan suatu bangsa setelah bangsa tersebut menemukan aksara tertentu baik dari dalam maupun dari luar.
4. Alas dan bahan yang digunakan berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitar yang memungkinkan bisa dijadikan alas. Sementara tulisan bisa berbentuk pahatan atau goresan dengan benda tajam, maupun menggunakan tinta yang terbuat dari bahan yang ada dilingkungan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat penulis.

Ilmu yang mengkaji teks dari berbagai aspek disebut dengan tekstologi. Objek kajiannya antara lain, meliputi:

1. Kelahiran sebuah teks berkaitan dengan latar belakang kelahirannya, pemilik gagasan, ide, pikiran, dan lingkungan tempat teks itu lahir.

2. Penurunan atau penyalinan berkaitan dengan latar belakang penyalinan, penyalin, tujuan penyalinan, dan lingkungan tempat penyalinan.
3. Penafsiran dan pemahaman berkaitan dengan bahasa, penafsir/pembaca, hasil penafsirandan bacaan.

Adapun prinsip-prinsip tekstologi yang harus diperhatikan dalam penelitian filologi, adalah sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah ilmu yang mengkaji sejarah teks suatu karya dengan penerapan praktis antara lain edisi ilmiah teks.
2. Penelitian suatu teks mesti didahului dengan penyuntingan.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasan.
5. Secara metodis perubahan dengan kesadaran harus didahulukan dari pada perubahan mekanis.
6. Teks harus diteliti menyeluruh.
7. Bahan-bahan yang menyertai teks harus dimasukkandalampenelitian.
8. Perlu diteliti hubungan sejarah, sebuah teks dengan teks-teks lainnya.
9. Pekerjaan penyalin dan kegiatan skriptoria diteliti sccara menyeluruh.

10. Rekontruksi teks tidak dapat menggantikan teks turunan dalam naskah-naskah.¹¹

Menurut De Haan (1973) proses terjadinya teks ada beberapa kemungkinan, antara lain:

1. Aslinya ada dalam ingatan pengarang, jika orang ingin memiliki teks itu, ia dapat menuliskannya melalui dikte. Setiap kali teks diturunkan (ditulis) bisa bervariasi. Perbedaan teks adalah bukti penurunan dan perkembangan cerita pengarang.
2. Aslinya adalah teks tertulis, kemungkinan bahwa aslinya disalin dengan tambahan seperlunya, kemungkinan lain teks asli disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Sehingga terjadi cabang tradisi kedua atau ketiga selain yang telah ada, karena varian-varian pembawa cerita masuk dalam teks tersebut.
3. Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya dikarenakan pengarang telah menentukan pemilihan kata, urutan kata-kata dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu secara ketat.

Siti Baroroh Baried, dkk secara rinci membagi tujuan filologi ke dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum:
 - a. Mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan.

¹¹Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, h. 57.

- b. Mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun masa kini.
 - c. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
2. Tujuan Khusus:
- a. Mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau.
 - b. Mengungkapkan sejarah perkembangannya teks.
 - c. Mengungkapkan sambutan masyarakat suatu teks sepanjang penerimaannya.
 - d. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

Nabilah Lubis¹² dalam mengemukakan tujuan filologi pada prinsipnya tidak begitu berbeda dengan yang dikemukakan Siti Barorah Baried pada tujuan khusus. Menurut Lubis penyuntingan teks (*Tahqiq al-Nusus*) ialah usaha untuk menjadikan suatu teks sesuai dengan teks aslinya sebagaimana dibuat oleh pemilik dan pengarangnya, dari segi penulisan, lafal, dan arti. Tujuan yang lebih jauh lagi ialah untuk mengungkapkan berbagai informasi isi naskah untuk kemudian disampaikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat masa kini dan yang akan datang dalam upaya memperkaya wawasan budaya, dan mengambil kebijakan leluhur kita di masa lampau. Mengenai tujuan utama, para ahli filologi pada dasarnya

¹²Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 32.

tidak ada perbedaan dengan apa yang telah dikemukakan Baried dan Nabilah Lubis itu.

D. Kegunaan Filologi

Naskah merupakan dokumen yang berisi berbagai hal yang bermanfaat bagi kita, melalui naskah kita juga dapat mengetahui kapan suatu budaya baru masuk dan berkembang dalam budaya yang telah lama hidup di masyarakat kita dahulunya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan oleh disiplin ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, hukum terutama hukum adat, perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan, dan sangat bermanfaat dipublikasikan untuk umum.

Seperti dikemukakan Haryati Subadio (1975) bahwa filologi adalah pekerja kasar yang menyiapkan suatu naskah untuk bisa dipergunakan oleh orang lain dalam berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian naskah merupakan sumbangan pikiran yang sangat berarti, terlebih-lebih dalam rangka memperkenalkan buah pikiran dari para pendahulu, sehingga dapat dan diketahui oleh generasi-generasi berikutnya.

E. Sudut Pandang dan Orientasi Filologi

Dalam perkembangannya yang mutakhir, filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah

sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut, serta memandangnya sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, bila ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkannya dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Dalam pandangan ini, naskah dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya. Filologi dalam aspek kerja demikian disebut filologi modern. Sedangkan kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak, disebut filologi tradisional. Dalam hal ini, ahli filologi dengan intuisinya memilih bacaan hipotesis yang dipandang asli, atau yang paling dekat dengan aslinya. Kegiatan tersebut, dewasa ini dikenal dengan istilah hermeneutika.¹³

Di Indonesia, yang dalam sejarahnya telah banyak dipengaruhi oleh bangsa Belanda, arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di Belanda, yaitu suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti Melayu, Aceh, Batak, Sunda, Jawa. Naskah yang mendukung teks dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat

¹³Elis Suryani NS, *Filologi*, (Bogor: penerbit Ghalia Indonesia, 2012), h. 6-7.

pada kertas atau lontar. Dengan demikian, arti filologi di Indonesia mengikuti arti yang tradisional, tetapi dalam perkembangannya ke arah modern.

1. Filologi Tradisional

Filologi Tradisional beranggapan, bahwa perbedaan yang menyebabkan terjadinya varian bacaan yang ada dalam berbagai naskah merupakan suatu kesalahan atau penyimpangan dari bentuk aslinya dan dipandang sebagai alternatif yang negatif. Adapun kegiatan pengkajian teks dalam filologi tradisional adalah usaha rekonstruksi atas teks yang paling dekat dengan teks aslinya. Kegiatan penelitiannya menitikberatkan kepada bacaan yang rusak dan menyimpang korup.

2. Filologi Modern

Filologi modern beranggapan, bahwa perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan yang merupakan alternatif yang positif atau pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya dengan ilmu bahasa, sastra, dan budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Jadi, menurut pandangan filologi modern, naskah dipandang sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya. Adapun kegiatan pengkajian teks filologi modern berupa pengkajian tentang terjadinya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam berbagai naskah. Pengungkapan resepsi pembaca (penyalin) pada setiap kurun waktu penerimaannya dengan intuisinya memilih bacaan hipotesis yang dipandang asli, atau yang

paling dekat dengan aslinya. Kegiatan tersebut, dewasa ini dikenal dengan istilah hemeneutik.¹⁴

¹⁴Elis Suryani NS, *Filologi*, h. 7.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

A. Awal Pertumbuhan Filologi

Filologi sebagai suatu bentuk kegiatan yang telah dilakukan orang sudah cukup lama. Ilmu ini mulai berkembang sejak abad ke-3 S.M di Yunani Kuna. Pada masa itu di Iskandariyah (Yunani), terdapat kegiatan pengkajian terhadap naskah-naskah klasik. Kegiatan filologi pada masa itu tidak terlepas dari kegiatan ritual pemujaan terhadap Dewi Muses yang dianggap sebagai dewi ilmu pengetahuan, sehingga kegiatan filologi berpusat di Kuil Muses yang disebut Museum.¹⁵

Kebudayaan Yunani lama merupakan salah satu dasar pemikiran yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Barat. Dalam segala kehidupan dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani lama, di mana aspek-aspek itu tersimpan dalam naskah-naskah bangsa tersebut. Kebudayaan Yunani lama tidak hanya berpengaruh didunia Barat, akan tetapi berpengaruh pula di belahan dunia lain seperti Timur Tengah, Asia, Asia Tenggara, dan Indonesia.

¹⁵ Reynold L. D dan N. G. Wilson, *Scribes and Scholars a Guide to the Transmissions of Greek and Latin Literature*, (Oxford: Clarendon Press, 1989), h. 6.

Filologi pertama kali dikembangkan di Iskandariyah pada abad ke-3 SM. Istilah ini pertama kali digunakan oleh **Eratosthenes** untuk merujuk pada sekelompok ahli yang memusatkan studinya pada teks-teks klasik dalam bahasa Yunani. Para ahli-ahli ini berhasil membaca naskah-naskah Yunani lama, yang ditulis pada daun *papyrus* dengan tulisan *Funisia* yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani. Naskah-naskah tersebut berisikan rekaman tradisi lisan yang mereka miliki sejak zaman sebelumnya mulai abad ke-8 sampai abad ke-3 SM.¹⁶

Studi filologi pada masa permulaan ini lebih diarahkan pada usaha penyelamatan *papyrus* dan menyalin kembali dengan bahasa yang dipakai pada saat itu. Dengan cara ini teks-teks klasik dapat diselamatkan, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat yang hidup pada saat itu dan sesudahnya. Teks-teks yang ditelaah dan dikaji tidak hanya terfokus pada teks-teks sastra, melainkan juga ilmu filsafat, kedokteran, hukum, perbintangan dsb. Sebagian besar teks tersebut ditulis oleh para filosof dan sastrawan Yunani lama, seperti Plato, Hipocrates, Aristoteles, Menander, Herodotus, Socrates, Homerus, dll.¹⁷

Kegiatan penyalinan teks di Yunani pada saat itu dimanfaatkan juga untuk kepentingan perdagangan. Para pedagang naskah memanfaatkan para budak untuk menyalin naskah-naskah untuk diperjualbelikan. Karena ketidaktelitian dan kurangnya pengetahuan terhadap bahasa dan ini naskah yang disalin, maka hasil penyalinan seringkali

¹⁶Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, h.32-33.

¹⁷Ruhaliyah, *Sejarah Perkembangan Filologi*, (Bandung: IKIP, 1996), h. 9.

mengalami penyimpangan-penyimpangan dari naskah aslinya. Kesalahan ini terus berlanjut, sehingga naskah yang beredar pada masyarakat atau yang tersimpan di perpustakaan naskah-naskah yang banyak kesalahannya (*korup*).

Untuk mengatasi dan mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan tersebut, para pustakawan Yunani berusaha mengembalikan teks-teks yang telah beredar sesuai dengan aslinya. Mereka adalah enam pustakawan, diantaranya: *Zenodotus*, *Apollonius*, *Rhodium*, *Eratosthenes*, *Aristophanes*, dan *Aristarchus*. Peran mereka sangat besar dalam menerapkan metode khusus, sehingga teks-teks Yunani lama bisa diperoleh dalam keadaan relatif bebas penyimpangan, bahkan mereka berhasil menatapkan teks-teks klasik yang berasal dari abad ke-3 SM sebagai standar teks. Beberapa usaha yang dilakukan oleh filolog Yunani lama, antara lain:

Pertama, buku-buku yang ditulis dalam abjad kuno ditulis ulang ke dalam abjad Yunani. *Kedua*, penyempurnaan dengan memperbaiki huruf, bacaan, ejaan, bahasanya, dan tata tulisannya. Setelah itu teks disalin kembali dengan tulisan yang mudah dibaca, dimengerti, dan bersih dari kesalahan-kesalahan, bahkan untuk penyempurnaan teks kadang-kadang dilengkapi dengan komentar atau tafsiran atau pun penjelasan-penjelasan.

Kegiatan filologi di Iskandariyah semakin ramai serta banyak diminati sampai jatuhnya Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi pada abad ke-1 SM. Setelah Iskandariyah dikuasai bangsa Romawi, kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan yang berpusat di Roma dan melanjutkan

tradisi filologi Yunani serta meneruskan madhab Iskandariyah.

B. Perkembangan Filologi

Perkembangan filologi dapat dilihat setelah terjadinya perpindahan kekuasaan oleh bangsa Romawi di Eropa Selatan. Pada abad ke-1 SM perkembangan tradisi Yunani pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu dalam perkembangan ini berkelanjutan hingga Pecahnya kerajaan Romawi pada abad ke-4 SM, menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur. Peristiwa tersebut tentu saja mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

1. Filologi di Romawi Barat

Kegiatan filologi di Romawi Barat mengalami kemunduran karena perhatian masyarakat beralih kepada bahasa latin dan mulai meninggalkan bahasa Yunani lama, selain kegiatan filologi diarahkan kepada penggarapan bahasa latin. Bentuk naskah latin itu berupa puisi dan prosa yang banyak mewarnai pendidikan di Eropa pada abad-abad selanjutnya. Tradisi latin inilah yang dikembangkan di Romawi Barat, dan bahasa latin menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Sebagai akibat kegiatan ini, bahasa Yunani yang ditinggalkan bahkan dianggap sebagai bahasa jahiliah. Adanya pengalihan perhatian dari bahasa Yunani ke dalam bahasa latin menyebabkan bahasa dan teks Yunani mengalami kemunduran dan isi dari teks-teks tersebut mulai tidak dikenal lagi.

Sejak terjadinya kristenisasi di benua Eropa, kegiatan di Romawi Barat dilakukan untuk telaah naskah-naskah

keagamaan yang dilakukan oleh para pendeta. Filologi Romawi Barat menggarap naskah-naskah injil (*Beybel*) dan melupakan tradisi Yunani. Kegiatan filologi masa ini berpusat di Kota Roma sanipai dengan timbuinya Renaissance disebut zaman skolastik, agama waktu itu dianggap sebagai segala-galanya.¹⁸

Pada abad ke-4 teks mulai ditulis dalam bentuk *bükü* yang disebut *codex* dan menggunakan bahan dari kulit binatang dikenal pula dengan nama perkamen, terutama kulit domba, naskah dapat memakai halaman dan mudah dibaca, dan lebih bertahan lama dibanding bahan *papyrus*.

2. Filologi di Romawi Timur

Filologi di Romawi Timur tetap meneruskan kegiatannya seperti masa sebelumnya, yakni menggarap naskah-naskah Yunani Kuna. Mereka konsisten dengan ilmu yang sudah ada sebelumnya serta tetap berpegang teguh pada madhab Iskandariyah. Pada masa ini muncul kebiasaan menulis tafsir isi teks yang ditulis di tepi-tepi halaman naskah yang disebut *scholia*. Di Romawi Timur muncul pula pusat studi-studi teks Yunani, misalnya di Antioch, Athena, Iskandariyah, Beirut, Konstantinopel, dan Gaza, yang masing-masing merupakan pusat studi dalam bidang-bidang tertentu. Iskandariyah menjadi pusat studi filsafat Aristoteles, Beirut pada bidang hukum. Pusat-pusat studi ini selanjutnya berkembang menjadi Perguruan Tinggi, yaitu lembaga yang menghasilkan tenaga ahli dalam bidang pemerintahan, pendidikan dan administrasi.

¹⁸Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, h. 19.

Kemudian dalam periode ini muncul kebiasaan menulis tafsir terhadap isi naskah pada tepi halaman atau disebut scholia. Procopius dari Gaza telah membiasakan menulis naskah langsung diiringi scholia dengan bahan yang diambil dari tulisan yang lain dalam membicarakan masalah yang sama. Oleh karena tulisan Procopius pada umumnya mengennai ajaran Beybel, maka cara penulisan demikian itu dikenal penulisan baru dalam kajian Beybel. Akan tetapi pada saat telaah teks Yunani berkembang di Romawi Timur dirasakan kurangnya ahli dalam kegiatan itu, maka bermunculan mimbar-mimbar kuliah filologi di Perguruan Tinggi untuk mendapatkan ahli-ahli Filologi.

3. Filologi di Zaman Renaissans

Dalam arti sempit renaissans adalah periode di mana di dalamnya terkandung kebudayaan klasik diambil lagi sebagai pedoman hidup. Sedangkan dalam arti luas renaissans adalah periode yang di dalamnya orang cenderung kepada Yunani Klasik atau kepada aliran humanisme. Renaissans mula-mula gerakan di kalangan para sarjana dan seniman, akan tetapi selanjutnya meningkat menjadi perubahan cara berfikir dikalangan umat beradab. Kata humanisme berasal dari kata *humaniora* (Yunani) atau *umanista* (latin) yang semula berani guru yang mengelola tata bahasa, retorika, puisi, dan filsafat. Berhubung bahan-bahan yang diperlukan itu dari teks-teks klasik, maka humanisme berarti aliran yang mempelajari sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi keagamaan,

filsafat, ilmu hukum, sejarah, tata bahasa kesusastraan, dan kesenian.¹⁹

Zaman renaissans yang menimbulkan paham humanisme membawa angin baru bagi penelitian filologi dan ilmu bahasa. Renaisans merupakan zaman peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru. Renaisans berasal dari kata *renaoetre* (Yunani) yang berarti lahir kembali. Pada dasarnya renaissans telah lahir sejak abad ke-13, namun baru mencapai puncaknya abad ke-16 dengan munculnya paham humanisme.

Pada abad ke-14 di Eropa muncul kesadaran baruterhadap hal-hal klasik dari Yunani dan Romawi. Mereka sudah bosan dengan kungkungan filsafat agama (*skolastik*), yang mematahkan kreatifitas. Mereka menggali kembali warisan pengetahuan lama Yunani dan Romawi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karya dari Aristoteles, Plato, dan yang lainnya yang masih tersisa mereka ungkap, maka kegiatan filologi menjadi bergairah. Bangkitnya kembali nilai-nilai klasik tersebut, sering dihubungkan dengan gerakan humanisme. Arti humanisme sendiri selanjutnya berkembang menjadi suatu sistem pemikiran yang membahas kemanusiaan secara umum bukan dalam hubungannya dengan individu, Tuhan, dan alam. Tujuan humanisme adalah mempertinggi budi pekerti manusia.

Perintis gerakan ini adalah Lovato-Lovati (1241-1309), seorang hakim dari Italia. Ia sangat tertarik pada puisi-puisi klasik dan penggalian teks-teks yang sudah

¹⁹Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. h. 33-34.

berabad-abad tidak diketahui orang. Meskipun rintisan Lovati ini baru terbatas pada rekaan-rekaan saja. Selanjutnya gerakan Lovati ini diikuti oleh penyair Prancesco Pretarca (1304-1374) dan Giovanni Boccacio (1313-1375), keduanya adalah ahli bahasa Yunani dan Latin Petrarca, seorang penyair Italia, melalui kepiawaiannya itu maka gerakan humanis tersebar, sehingga ia disebut pelopor gerakan humanisme serta dijuluki "*first modern man of letters*".

Zaman humanisme, pengetahuan bahasa klasik hidup kembali, terutama bahasa Yunani. Sebaliknya bahasa latin mulai mundur lagi, terkecuali bahasa latin yang dianggap cukup baik. Misalnya bahasa latin yang dipakai Cicero dalam karya-karyanya, yaitu puisi atau prosa yang dituliskannya sekitar abad ke-3 SM. Pada zaman Renaissans ini kegiatan filologi diaktifkan kembali setelah terabaikan beberapa abad sebelumnya. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kembali kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup manusia pada masa itu.

Gerakan humanisme dapat berkembang karena beberapa hal. Di samping karena bebas dari kungkungan filsafat agama (skolastik), di kalangan masyarakat waktu itu pula tumbuh kesadaran baru untuk berfikir mandiri serta menginginkan kembali kejayaan seperti yang sudah dicapai pada zaman Yunani dan Romawi. Pada tahun 1453 kekaisaran Romawi Timur runtuh oleh serang bangsa Turki. Banyak sarjana Romawi Timur melarikan diri ke Roma dan mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat, karena mereka memiliki keahlian mengenai teks-teks klasik Yunani dan Romawi, di mana waktu itu menjadi kegemaran

masyarakat. Kehadiran para pelarian itu menjadikan gerakan renaissance/humanisme menjadi maju.

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg dari Jerman pada abad ke-15 mengawali perkembangan baru dalam bidang filologi. Teks-teks yang telah disunting secara filologi pada abad pertengahan diperbanyak kembali dengan mesin cetak, sehingga kerusakan dapat diminimalisir dibandingkan dengan tulisan tangan, sehingga terbitan teks dengan mesin cetak menjadi lebih banyak dan penyebarannya pun bertambah. Kritik teks sudah mulai disempurnakan dengan jalan membandingkan beberapa naskah seperti yang berhasil diperoleh dari berbagai tempat.²⁰

Di samping itu, tumbuhnya banyak Perguruan Tinggi pada abad pertengahan mempengaruhi perkembangan filologi. Kegiatan filologi bertambah ramai karena lembaga-lembaga itu memerlukan suntingan teks lama untuk bahan pelajaran, sehingga kedudukan bahasa Yunani, Romawi, dan Latin menjadi sangat penting. Khusus untuk kajian Bibel diperlukan bahasa Ibrani dan Arab.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak akhir Renaissance di Eropa kegiatan filologi sudah mulai diarahkan kepada kajian telaah teks-teks non klasik seperti naskah Germania, Romania. Ahli filologi perlu mempelajari bahasa-bahasa tersebut. Dengan demikian saat itu pengertian filologi menjadi kabur dengan ilmu bahasa yang menelaah teks untuk mempelajari bahasanya. Sehingga pada abad ke-19 ilmu bahasa atau linguistik menjadi ilmu yang berdiri sendiri memisahkan diri dari filologi, sehingga pada abad ke

²⁰Ruhaliyah, *Sejarah Perkembangan Filologi*. h. 19.

20 filologi di kawasan Anglo Saxon berubah menjadi ilmu bahasa atau linguistik. Sedangkan di Eropa daratan masih digunakan telaah teks klasik. Dengan demikian kegiatan filologi pada zaman Renaisans seiring dengan gerakan humanisme telah membuka kembali cara berfikir bangsa Eropa yang lebih maju.

4. Filologi di Masa Daulah Islam (Kawasan Timur Tengah)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pada abad pertengahan masyarakat Eropa sedang dikungkung oleh filsafat skolastik, yakni pemikiran yang mengedepankan agama. Karya-karya klasik yang bertentangan paham dengan agama (Kristen) dibakar, karena dianggap produk jahiliyah. Hanya kitab-kitab yang beraitan dengan agama saja yang menjadi topik pembicaraan para cendekiawan. Akibat paham itu, maka teks-teks Yunani dan Romawi hilang dari peredaran.

Pada masa yang bersamaan, Daulah Islam sedang mengalami masa kejayaan. Ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah SAW telah mendorong semangat umat Islam untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan yang datang dari berbagai negeri. Khaifah-Khalifah Islam menempatkan para cendekiawan Islam di luar Islam dengan posisi yang baik. Sebagaimana janji Allah Swt yang tersirat dalam Al Qur'an, yakni "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan*". Demikian dorongan tersebut telah membakar semangat umat Islam pada masa itu.

Pada zaman sebelum datangnya Islam, di beberapa daerah Timur Tengah sekitar abad ke-4 sudah terdapat

pusat pusat kajian teks yang berasal dari Yunani, seperti Gaza sebagai pusat ilmu oratori (oratory), Beirut dalam bidang hukum, Edessa dalam kebudayaan Yunani pada umumnya, demikian di Antioch. Pada mulanya yang menjadi pokok kajiannya adalah Injil, di samping itu pula kajian terhadap naskah-naskah Yunani yang berpusat di Nsibis dan Edessa. Karya-karya Yunani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Syria dan selanjutnya ke dalam bahasa Arab.

Pusat-pusat kegiatan di Edessa kemudian bubar setelah terjadi perpecahan di dalam tubuh gereja itu sendiri. Para ilmuwan Kristen tersebut banyak yang melarikan diri ke kawasan Persia pada masa raja Anusywan. Dalam pelarian diri mereka mendapat tempat yang terhormat dan mereka ditigaskan mengkaji teks-teks Yunani. Kota Harra di daerah Mesopotamia pernah menjadi pusat studi naskah Yunani, penduduknya dikenal dengan bangsa Saeban, termasuk suku yang tergolong kuna akan tetapi mereka mahir sekali dalam bahasa Arab. Oleh karena itu di kota ini banyak dipelajari tulisan Plato, Ptolomeus, dan Galean, juga naskah-naskah tersebut banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Syria.

Daulah Islam semakin berkembang dan berhasil menaklukan kerajaan-kerajaan besar seperti Persia dan Romawi Timur. Kedatangan pasukan Islam tidak menghentikan kajian-kajian terhadap teks-teks Yunani. Sejak zaman Daulah Umayyah yang berpusat di damaskus (660-750 M), negeri-negeri seperti Palestina, Syria, Irak, dan Mesir mulai mengenal teks-teks Yunani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Syria dan Arab. Adapun yang mereka kaji pada umumnya tentang teks-teks filsafat,

kedokteran, dan ilmu tehnik. Mereka tidak tertarik pada teks-teks sastra, karena sudah memiliki teks-teks sastra yang sudah bermutu.²¹

Pada masa Daulah Abasiyah (750-1250 M) yang berpusat di Bagdad, kegiatan pengkajian tersebut semakin bertambah maju. Puncak perkembangan itu terjadi pada masa Khalifah Al Makmun (754-775 M), Khalifah Harun Al rasyid (786-809 M), dan Khalifah Al Mansyur (809-833 M). Di dalam istana terkumpul sejumlah ilmuan dari negara lain, mereka mempelajari ilmu geometri, astronomi, tehnik, dan musik. Mereka mendapat pelayanan yang baik, sehingga didirikanlah pusat studi yang diberi nama *Bait al-Hikmah* (lembaga kebijaksanaan), yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium.

Di samping muncul pengkajian terhadap naskah-naskah Yunani, didirikan pula pusat penerjemahan yang dikelola oleh Hunain bin Ishak. Banyak orang-orang Kristen yang mahir tradisi Yunani ikut bekerja di pusat penerjemahan, seperti Qusta bin Luqa, dan Hubaisy. Hunain melakukan Kritik Teks, dalam menggunakan sebanyak mungkin naskah yang dapat dijangkau, dengan demikian dapat diketahui metode filologi yang dapat dipergunakan pada waktu itu (abad ke-9) khususnya di kawasan Timur Tengah. Selain melakukan telaah naskah-naskah Yunani, para ahli filologi di kawasan Timur Tengah juga menerapkan teori-teori filologi terhadap naskah-naskah yang dihasilkan oleh penulis dari daerah itu.

²¹Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, h. 38.

Bangsa-bangsa Timur Tengah memang dikenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen lama yang berisi nilai-nilai agung, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persia. Sebelum kedatangan agama Islam dalam bentuk prosa dan puisi, misalnya *Mu'alaqat* dan *Qasidah* di kalangan bangsa Arab. Setelah Islam berkembang dan meluas di kawasan luar Arab yakni Persi pada abad ke-10 hingga abad ke-13 sastra mistik berkembang maju, misalnya karya sastra mistik yang masyhur *Mantiq al-Tair* karya Farid al-Din Al Tar, *Mathnawi Ma 'nawi* karya Jalal al Din al Rumi, *Tarjuman al Asywaq* tulisan Ibn Al Arabi. Selain itu muncul puisi-puisi penyair Persia yang terkenal seperti Umar Khayyam dalam cerita seribu satu malam sampai saat ini masih dikenal di Barat dan berkali-kali diterjemahkan dalam bahasa-bahasa barat dan Timur.

Kedatangan bangsa Barat di kawasan Timur Tengah membuka kegiatan filologi, kandungan naskah sebelum Islam yang sudah terkenal dan tinggi nilainya sangat diminati oleh ahli orientalis Barat. Akibatnya banyak teks yang diteliti oleh mereka serta banyak naskah yang berpindah ke tempat-tempat koleksi naskah di Eropa. Kajian filologi naskah-naskah tersebut banyak dilakukan pada pusat-pusat kebudayaan ketimuran di kawasan Eropa dan hasil kajian tersebut berupa teori-teori mengenai kebudayaan, sastra Arab, Persi, Syiria, dan Turki.

Meluasnya kekuasaan Daulah Umayyah ke Andalusia pada abad ke-8 sampai abad ke-15, membuka dimensi baru bagi karya tulis dari kawasan Timur Tengah yang masuk kedaratan Eropa pada waktu itu. Ilmu pengetahuan Yunani yang diserap oleh bangsa Arab

kembali masuk ke Eropa dengan baju Islam dan banyak pula karya sastra Arab dan Persia dikenal di Eropa pada masa kekuasaan daulah Umayyah di Eropa. Naskah-naskah itu dikaji pada pusat-pusat ilmu penelitian di negara-negara Eropa. Tulisan Al Ghazali, Al Farabi, Ibn Sina merupakan bahan kuliah dan penelitian yang menarik. Orientalis yang cukup dikenal pada masa itu ialah Albertus Magnus, seorang ahli filsafat Aristoteles melalui tulisan-tulisan Al farabi, Ibn Sina, dan Al Ghazali. Ia mengajar di Paris pada abad ke-12 dan disusul abad ke-13 Roger Bacon dan Raymon Lull, keduanya bejajar bahasa Arab dan Persi untuk mempelajari filsafat Yunani. Demikian pula Paus Clement memerintahkan supaya bahasa Arab, Ibrani, Khaldea diajarkan di Universitas Roma, Paris dan Oxford. Juga di pusat-pusat studi di Montpiller dilakukan penerjemahan karya Ibn Rusyd dan Ibn Sina ke dalam bahasa latin. Perkembangan tersebut tersebar dengan pesat hingga abad ke-17 dan 18 ditandai dengan penerbitan karangan-karangan bermutu mengenai karya tulis penulis kawasan Timur Tengah.

Demikian kegiatan filologi pada zaman Daulah Islam telah membawa pengaruh positif terhadap perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan dunia di masa selanjutnya. Beberapa hal positif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa teks Yunani masih terselamatkan dalam kebudayaan Islam, seandainya budaya Islam tidak menyelamatkan, maka kemungkinan teks-teks tersebut karena pada waktu yang sama di Eropa justru membakari teks-teks itu karena dianggap produk jahiliah.

- b. Umat Islam waktu itu memiliki toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan sebelumnya, sehingga menyelamatkan dan memajukan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- c. Munculnya sarjana-sarjana muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan luas serta toleransi tinggi terhadap non muslim dan banyak jasa-jasanya, seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Sina (Avicena), Ibn Rusyd (Averoes), dan Al Ghazali. Hasil-hasil pemikiran mereka selanjutnya berpengaruh pada kebudayaan Eropa.
- d. Para sarjana muslim tersebut, selain mereka mengkaji juga memberi komentar terhadap teks-teks Yunani. Misalnya Ibn Rusyd yang mengulas karya-karya Aristoteles.

Selain nilai positif, penerjemahan dan kajian terhadap teks-teks Yunani juga menimbulkan dampak terhadap ajaran Islam, antara lain:

- a. Kajian-kajian tersebut tersebar di masyarakat luas dan mempengaruhi pola pikir mereka. Hal ini menjadikan ajaran Islam sering tercampur dengan ajaran dari luar Islam seperti Yunani dan Kristen.
- b. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi pertentangan di kalangan umat Islam karena perbedaan paham akibat pengaruh paham Yunani dan lainnya. Hal ini tampak dalam konsep-konsep tasawuf.

5. Filologi di Kawasan Asia: India

Semenjak bangsa ini mengenal huruf, sebagian besar dari kebudayaan mereka ditulis dalam bentuk naskah yaitu suatu jenis dokumen yang memberi banyak informasi mengenai kehidupan mereka pada masa yang lampau. Di antara bangsa Asia yang dianggap cukup memiliki dokumen peninggalan masa lalu adalah India. Hal itu terungkap dari berbagai penelitian terutama penelitian terhadap dokumen berupa tulisan seperti prasasti dan naska-naskah.

a. *Naskah-naskah India*

Naskah-naskah India yang dianggap paling tua adalah kesusasteraan *Weda* (kitab suci agama Hindu). Kitab *Weda* berisikan kepercayaan kepada dewa, penyembahan terhadap dewa, mantra-mantra yang mengiringi upacara keagamaan Hindu dan ilmu sihir. Kitab *Weda* terbagi atas empat yakni *Ringweda*, *Samaweda*, *Yajurweda* dan *Atarwaweda*. Kitab tersebut diperkirakan pada abad ke 6 S.M. Setelah selesai periode *Weda* maka munculah naskah lain yang berisi kitab suci *Brahmana* (Cerita mengenai pencipta dunia dan isinya) Kitab *Aranyaka* (berisi petunjuk bagi petapa yang menjalani kehidupan dalam hutan-hutan), dan Kitab *Upanisad* (berisi masalah filsafat yang memikirkan tentang dunia). Di samping naskah-naskah yang bernafaskan agama dan filsafat, terdapat pula naskah lama India yang berisi *Wiracarita* misalnya *Mahabarata*, *Ramayana*, dan lain-lainnya.

b. *Telaah Filologi terhadap Naskah-naskah India*

Naskah-naskah India mulai ditelaah setelah kedatangan bangsa Barat yakni ditemukannya jalan laut ke India oleh Vasco da gama pada tahun 1498. Semula mereka

mengetahui adanya bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Gujarati, bahasa Benggali baru pada awal abad 19 mengetahui bahasa sansekerta dan pada akhir abad 19 ditemukan kitab-kitab weda. Hasil kajian filologi terhadap naskah-naskah itu dipublikasikan oleh seorang Belanda^a bernama Abraham Roger dalam karangan yang berjudul *Open Door to Hidden Heathendom* pada tahun 1651. Ia pernah tinggal di Madras sebagai penyiar agama nasrani, karangannya berisi uraian berisi ajaran kitab suci Brahmana dan sebuah ikhtisar puisi penyair Bhrratihari. Kemudian terbit karangan dua orang Prancis Bernier (1671) dan Tafernier (1677) mengenai geografi, politik, adat istiadat, serta kepercayaan bangsa India.

Tata bahasa Sansekerta pertama ditulis oleh Hanxleden seorang pendeta dari Jerman dalam bahasa Latin diterbitkan di Roma tahun 1790. Karangan ini diterbitkan di Roma oleh seorang penginjil berbangsa Austria bernama Paolo Bartolomeo pada tahun 1790. Bangsa Inggris baru pada abad 18 memulai melakukan kegiatan filologi di India, diawali Gubernur Jendral Warren Hasting menyusun kitab hukum berdasarkan hukum yang ditulis dalam naskah-naskah lama bangsa India, kemudian diterbitkan di London pada tahun 1776. Pada tahun 1784 sebuah wadah kegiatan filologi bernama *The Asiatic Society* didirikan di Benggal oleh orientalis Inggris yang sedang bekerja di India, antara lain Sir Charles Wilkins, Sir William Jones, dan Henry Thomas Colebrooke. Mereka berhasil memajukan kegiatan tersebut.

Pada awal abad ke-19 Alexander Hamilton (Inggris) dan Frederich Schlegel (Jerman) dipandang sebagai ahli yang memajukan studi naskah-naskah sansekerta di Eropa,

sementara August (kakak Frederic) adalah orang pertama yang memberikan kuliah bahasa sansekerta di Born Jerman Barat. Telaah terhadap kesusastraan Buhha dan Weda belum banyak dikerjakan. Kitab Upanisad abad ke-17 diterjemahkan ke dalam bahasa Persi dan diterjemahkan lagi kedalam bahasa latin oleh seorang orientalis Prancis bernama Anquetil Dupperon berjudul Oupnek'hat. Buku ini diduga telah mempengaruhi dua ahli filsafat Jerman Schelling dan Schopenhauer. Telaah filologi terhadap sastra weda Baru dilakukan oleh F. Rosen pada tahun 1838 hasilnya diterbitkan berupa delapan bagian pertama dari kitab Regweda. Rudolf Roth adalah orang yang meletakkan dasar-dasar studi sastra Weda di Eropa pada dasa warsa keempat abad ke-19. Ia menulis *On the Literature and History of the Weda* pada tahun 1846. Kemudian F. Max Mullen menulis buku mengenai Regweda dalam 8 jilid disertakan tafsiran Regweda karya Sayana.

Sejak tahun 1850 banyak dilakukan kajian sastra klasik secara ilmiah, dan diterbitkan sejumlah naskah dengan kritik teks. Alberecht Weber menulis *History of Indian Literature* pada tahun 1876, fan Bohtlingk serta Foth, dua ahli filologi Jerman menyusun kamus besar bahasa sansekerta dalam 7 jilid. Kalau Wilhelm von Schgel menyusun daftar naskah sansekerta, diterjemahkan baru puluhan buah, maka Weber pada tahun 1852 menyusun daftar tersebut sekitar 500 buah. Pada awal abad ke-20 daftar tersebut sudah meliputi beribu-ribu naskah tersimpan di berbagai pusat studi kebudayaan dan kesastraan India, di India dan Eropa.²²

²²Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. H. 40-42.

6. Filologi di Nusantara

Seiring dengan kolonialisme, imperialisme, serta penyebaran Injil ke dunia Timur, orang-orang Barat mulai termotivasi yang beragam, yakni pertama-tama mencoba memahami budaya-budaya bangsa-bangsa Timur untuk tujuan komunikasi. Tujuan selanjutnya adalah untuk memantapkan penjajahan mereka. Sebagian diantara mereka meneliti teks-teks benua Timur dalam rangka menerjemahkan Injil yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Sebagian lagi menganggap naskah-naskah benua Timur sebagai barang antik.²³

a. Naskah Nusantara dan Para Pedagang Barat

Pengkajian naskah Nusantara dimulai saat kehadiran bangsa Barat (Eropa), di Indonesia pada abad ke-16. Pertama-tama yang mengetahui adanya naskah adalah para pedagang. Mereka menilai naskah-naskah itu sebagai barang dagangan yang mendatangkan untung besar seperti yang mereka kenal di benua Eropa dan di sekitar Laut Tengah serta daerah-daerah yang ramai dengan perdagangan naskah kuna.

Nusantara sempat menjadi komoditas dagang, mereka mengumpulkan dari perorangan atau lembaga seperti pesantren dan kuil kemudian dijual pada perorangan atau lembaga pengumpul naskah, sehingga selalu berpindah tangan. Salah seorang yang dikenal bergerak dalam usaha perdagangan naskah adalah Peter Foros atau Piert William menjual naskahnya kepada Thomas Erpenius,

²³Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, h. 41.

seorang orientalis kenamaan dari Leiden (1584-1624). Erpenius sendiri tidak berminat mengkaji naskah Nusantara, tahun 1632 koleksi masuk ke perpustakaan Universitas Oxford. Edward Picocke, pemilik naskah Hikayat Sri Rama (tertua) serta Milliam Laud, uskup besar dari Canterbury, menghadiahkan koleksi naskah Nusantaranya kepada perpustakaan Bodeian di Oxford.

Pelancong Belanda bernama Frederick de Houtman, ia pandai berbahasa Melayu, mengarang satu buku yang berjudul *Spraeck ende Woordboeck, in de Malaysche ende Madagaskarsche Talen* tahun 1603 yang kemudian buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa latin, Inggris, dan Prancis. Pada zaman VOC usaha mempelajari bahasa-bahasa Nusantara terbatas pada bahasa Melayu, sebagai Bahasa komunikasi dengan bangsa pribumi dan orang asing yang datang ke kawasan ini. Peranan para pedagang sebagai pengamat bahasa melalui pembacaan naskah-naskah dilanjutkan oleh para penginjil yang dikirim VOC ke Nusantara selama dua abad pertama.

b. Naskah Nusantara oleh Para Penginjil

Pada tahun 1629 M, di kepulauan Nusantara terbit terjemahan Alkitab yang pertama dalam bahasa Melayu. Nama penerbitnya ialah Jan Jacobsz Palestein dan penerjemahannya Albert Cornelisz Ruil. Seorang penerbit terkenal yang menaruh minat cukup besar kepada naskah-naskah Melayu adalah Dr. Melchior Leijdecker (1645-1701). Tejemahan Beybel dari *Leijdecker* terbit setelah ia meninggal karena diperlukan penyempurnaan dan revisi yang cukup. Ia menyusun terjemahan tersebut dalam bahasa Melayu tinggi. Terjemahan dilanjutkan oleh penginjil

lain, yaitu Petrus van den Form yang menguasai bahasa Ibrani dan Timur Tengah.

Francois Valenteijn, salah seorang pendeta Belanda yang datang ke Indonesia menerjemahkan Beybel ke dalam bahasa Melayu. Ia banyak menulis tentang kebudayaan Nusantara, menyusun kamus dan buku tata bahasa Melayu. Penginjil lain yang dikenal akrab dengan bahasa dan kesusastraan Melayu adalah G.H. Werndly, ia menyusun dftar Melayu sebanyak 69 buah dimuat dalam karangannya yang berjudul *Malaische Spakkwast* yang lampirannya diberi nama *Malaiche Boekzaal*.²⁴

Pada waktu kedudukan VOC melemah dukungan pemerintah terhadap filologi Nusantara berkurang dan perannya diambil alih oleh Zending dan Bijbelgenootschap. Pada tahun 1814 lembaga ini mengirim seorang penginjil bernama G. Bruckner ke Indonesia ditempatkan di Semarang. Tugasnya menyebarkan Alkitab pada masyarakat Jawa. Selain menerjemahkan Alkitab dalam huruf Jawa, ia juga menulis buku tata bahasa yang di dalamnya terdapat teks dan terjemahan Bahasa Jawa.

Sebuah lembaga bernama *Nederlandsche Bybelgenootschap* (NBG) mengharuskan penyiari dan penerjemah Alkitab yang akan dikirim ke Indonesia memiliki pendidikan akademi NBG juga menugaskan untuk daerah-daerah di luar bahasa Jawa dan Melayu. Seperti A. Hardeland untuk daerah berbahasa Dayak (Kalimantan), H.N. van der Tuuk, Bali dan Batak, B.F. Matthes, Bugis dan Makasar, G.J. Grashuis, D. Koorders, dan S. Coolsma ke

²⁴Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian*, h. 57.

daerah Sunda, serta L.& Denninger ke Kepulauan Nias. Para penginjil ini juga mengadakan penelitian dan kajian ilmiah terhadap dokumen dan naskah-naskah yang menggunakan bahasa daerah tempat mereka bertugas dan menghasilkan karangan ilmiah dalam naskah bahasa setempat, termasuk teks lisan juga ada yang mereka salin ke bahasa Belanda seperti yang dilakukan N. Adriani dan Kruijt di Toraja.

c. *Kegiatan Filologi terhadap Naskah Nusantara*

Kehadiran tenaga misionarie dan Zending di Indonesia dengan bekal ilmu linguistik telah mendorong tumbuhnya kegiatan untuk melakukan penelitian naskah-naskah di Nusantara. Semula mereka mempelajari naskah-naskah itu untuk mengetahui bahasanya, akan tetapi ada pula yang berminat mengkaji isinya dan menyuntingnya agar naskah itu dapat diketahui masyarakat luas. Minat mengkaji naskah Nusantara itu timbul pada para tenaga pengajar Belanda yang memberi pelajaran bahasa Nusantara kepada calon pegawai sipil sebelum mereka dikirim ke Indonesia. Selain tenaga peneliti Belanda ada beberapa peneliti dalam bidang pernaskahan Nusantara berasal dari Inggris, seperti John Leyden, J. Logan, W. Marsden, Thomas Stamford Raffles, dan J. Crawford, R.J. Wilkinson, R.O. Winstedt, dan Shellabear dan peneliti asal Jerman yang terkenal Hans Overbeck.

Kajian para ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisisnya. Kegiatan itu hanya diarahkan untuk menyunting naskah yang berbahasa Jawa dan Melayu. Hasil suntingan umumnya berupa penyajian teks dalam huruf aslinya huruf Jawa, pegon, atau huruf Jawi, disertai

pengantar singkat, tanpa analisis isi. Misalnya suntingan *Ramayana Kakawin* Oleh H. Kern (1900), *Syair Bidasari* oleh W.R Hoevell (1843). Suntingan-suntingan yang dikerjakan Oleh Friedrich Arjunawiwaha yang kemudian diterjemahkan oleh Poerbatjaraka (1926), suntingan diplomatik primbon abad ke-16 oleh Gunning yang kemudian juga diterjemahkan oleh Kraemer (1921). Demikian pula suntingan untuk karya-karya Jawa baru, seperti *Suluk Wudjil* Oleh Poerbatjaraka (1938) dan *Suluk Malang Sumirang* Oleh G.W.J. Drewes (1927).

Perkembangan selanjutnya, naskah itu disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin, misalnya dapat disebutkan antara lain *Wrettasantjaja* (1849), *Arjunawiwaha* (1850,) dan *Bomakawya* (1850) Oleh T.Th. A.Fiiederick. Setelah itu suntingan naskah disertai terjemahan dalam bahasa asing terutama Belanda, misalnya *Sang Hyiang Kramahayanikam* oleh J. Kats dan *Arjunawiwaha* oleh Poerbatjaraka. Suntingan naskah yang diterbitkan pada abad ke-20 umumnya disertai terjemahan dalam bahasa Inggris atau Belanda, bahkan yang diterbitkan hanya terjemahannya saja seperti *Sejarah Melayu* oleh Leyden (1821) dan C.C.Brown berjudul *The Malay Annals* (1952), *Hikayat Hang Tuah* oleh H. Overbeck berjudul *Hikayat Hang Tuah* (1922).

Suntingan naskah dengan metode kritik teks yang banyak dilakukan pada abad ke 20, menghasilkan suntingan yang lebih baik dari sebelumnya. Suntingan berdasarkan pendekatan filologi tradisional ini antara lain, *Syair Ken Tambunan* oleh Teeuw, *Arjunawiwaha* oleh S. Supumo. Pada periode ini muncul pula terbitan ulangan dari naskah yang pernah disunting sebelumnya dengan maksud untuk

penyempurnaan, misalnya sebuah Primbon Jawa dari abad ke-16 M yang dikerjakan oleh H. Kreamer dan diterbitkan lagi oleh G. W. Drewes. Naskah Sunan Bonang pada tahun 1916 M, disunting oleh B.J.O. Schieke dengan judul *Het Boek der Duizend* pada tahun 1969 M, diterbitkan oleh Drewes dengan judul *The Admonition of Syekh Bari*.

Pada abad 20 M, disamping muncul naskah terbitan ulang, banyak pula diterbitkan naskah-naskah keagamaan dan sejarah. Pada naskah keagamaan baik naskah Melayu maupun naskah Jawa, kandungan isinya dapat dikaji oleh para ahli teolog. Mereka dapat menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut. Naskah keagamaan itu lazim disebut kesusastaan kitab. Suntingan naskahnya antara lain diteliti oleh Naquib al Attas karya Hamzah Fansuri berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970) dengan metode kritik oleh P. Voorhoeve berdasarkan tulisan Nuruddin ar Raniri dengan kritik teks dalam bentuk faksimile. Demikian juga dengan naskah sejarah telali banyak disunting dan dimanfaatkan oleh ahli sejarah, ditelaah, antara lain oleh Tengku Iskandar dengan judul *De Hikajat Atjeh* berdasarkan naskah Atjeh oleh J.J. Ras berjudul *Hikayat Banjar* berdasarkan naskah dari sebuah kerajaan di Kalimantan.

Suntingan-suntingan ini menggunakan pendekatan kritik teks. Penelitian dari aspek sejarah telah dilakukan antara lain oleh Husein Djajadiningrat dengan tulisannya yang berjudul *Ccritische beschouwing van de Sadjarah Banten* (Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten) pada tahun 1913. Demikian pula karya Sunda yang diteliti secara filologi oleh Edi S. Ekadjati dengan judul *Cerita Dipati Ukur* (1978), dan *Sejarah Sukapura* Oleh Emuch Hermansumantri (1979). Dalam kaitannya dengan sejarah pula, data tentang

islamisasi di Indonesia pun diangkat dari naskah-naskah, seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Apabila melalui dua naskah tersebut dan beberapa naskah yang lain islamisasi ditarik dari garis Barat, artinya jalan masuk melalui Barat dengan naskah-naskah *Hikayat Tahitu* dan *Hikayat Ternate* serta produk-produk tulisan yang lain jalan masuk Islam Indonesia dapat juga ditarik dari Timur.

Beberapa tesis atau disertasi yang mengkaji naskah-naskah dari berbagai bahasa daerah, diantaranya karya berbahasa Sunda Kabayan oleh L.M. Coster Wijsman (1929), karya bahasa Aceh Gumba Meuih tesis M.C.H. Amshoff (1929), Hikayat Hasanoedin oleh Edel (1938), karya disertasi Noorduyn yang berjudul *Een achiende eeuwse kroniek van Wadjo* (1955), yaitu penelitian yang mengungkap struktur dan fungsinya sebagai pendukung dinasti. Disamping menerbitkan suntingan-suntingan naskah banyak juga dilakukan telaah naskah untuk tujuan pembahasan isinya yang dilihat dari berbagai pendekatan disiplin ilmu.

Hasil karya tersebut antara lain, ditulis oleh Ph.S.Van Ronkel berjudul *De Roman Amir Hamzah* berdasarkan *Hikayat Amir Hamzah*, J.J Ras dengan Hikayat Banjar (1968), dan W. H. Rassers berjudul *De Panji Anom* berdasarkan naskah cerita *Panji* dari kesusastraan Nusantara. Penelitian yang didasarkan pada bentuk kreatifitas penyalin dilakukan kemudian, misalnya terhadap naskah-naskah Jawa Kuna yang dikerjakan terhadap *Arjunawiwaha* (Kuntara filologi Wiryamarnata, 1987), naskah *Aceh Hikayat Malint Dagang* (Imran, 1988), dan *Naskah Melayu Iskandar Zulkarnain* (Chamamah Soeratno, 1988), *Tibyan Fi'l Ma'rifatil Adyan*. Penelitian-penelitian ini mempertimbangkan kondisi

teks dan naskah yang ada yang disadari tidak sama dengan kondisi teks dan naskah yang melahirkan disiplin filologi serta kehidupan pernaskahan yang ada dalam masyarakat pada waktu itu.

Penelitian dari sudut sastra telah dilakukan. Sebagai contoh dapat disebutkan karya Tjindoer mato (1886) dalam bahasa Minangkabau oleh van der Toorn jenis sastra '*kaba*' dalam sastra Minangkabau telah pula dibicarakan oleh J.C. van Eerde dengan hasil penelitiannya yang berjudul *Minangkabausche Poezie* (1897). Pada tahun 1907 C.M. Plyte melakukan penelitian sastra yang menghasilkan edisi teks-teks sastra Raden Moendinglaja di Koesuma Wawacan Soelandjana, dan Nyai Soemur Bandoeng. Penelitian mengenai pantun sebagai satu genre sastra telah dilakukan oleh J.J.Pijnapel dengan tulisannya berjudul *Over de Maleische Pantoens* (1883), oleh Husein Djajadiningrat (1933) dengan judul *De magische actterground van cle maleische pantoen dan Ed. Doulaurier* dengan judul *Le pantoen, considere comme une desformes de la poesie lyrique des Malays*. R. Van Eck membuat pembicaraan tentang sastra geguritan dan kidung Bali.²⁵

Pada periode mutakhir mulai dirintis studi naskah Nusantara dengan analisa berdasarkan ilmu sastra (Barat), misalnya analisis struktur dan amanat yang diteliti oleh Achadiati Ikram berjudul *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur* (1980). Suntingan naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur

²⁵Siti Chamamah Soeratno, *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*, (Yogyakarta: Disampaikan pada Pembukaan Kuliah Pascasarjana UGM, 2003), h. 15-16.

berdasarkan analisis struktur dan fungsi terhadap teks *Hikayat Hang Tuah* dikerjakan oleh Sulastin Sutrisno berjudul *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi* (1979). Analisis yang sama telah dilakukan oleh Worsley terhadap naskah *Babad Buleleng*, oleh Ras terhadap naskah *Hikayat Bandjar*, dan terhadap naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* oleh Brakel, masing-masing pada tahun 1972, 1968, dan 1975.

Tersedianya naskah serta suntingan-suntingan naskah-naskah Nusantara juga telah mendorong minat untuk menyusun kamus bahasa sebagai salah satu contoh ialah terbitan Kamus Jawa Kuna yang sudah banyak disusun oleh Van Der Tuuk berjudul *Kawi Balinesch Nedellandsch Woordenboek*. Kegiatan filologi terhadap naskah-naskah Nusantara telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya telah dimanfaatkan oleh berbagai disiplin humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Kegiatan tersebut telah memenuhi tujuan ilmu filologi ialah melalui telaah naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan telah mengangkat nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya.

BAB III

KODIKOLOGI NASKAH NUSANTARA

A. Kodikologi

Istilah Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal, bentuk jamak *codices*), yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah. Kata *codex* kemudian di dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Robson²⁶ menyebut kodikologi sebagai '*pelajaran naskah*', sedangkan Baried²⁷ bahwa kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan. Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain: bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Hermans dan Huisman (1979/1980:6) dalam Mulyadi (1994:2), menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alponso Dain, dalam kuliah-kuliah di Ecole Normale Superieure di Paris pada bulan Februari 1944.. Kodikologi mulai populer ketika padatahun 1949 Dain menerbitkan *Les anuscript*. Dain menjelaskan bahwa kodikologi adalah ilmu tnengenai

²⁶S. O. Robson, *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*, (Bahasa dan Sastra, 1978) h. 26

²⁷Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 55.

naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis dalam naskah.²⁸

Selanjutnya dikatakan bahwa tugas dan 'daerah' kodikologi ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat-tempat naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah. Selanjutnya para ahli filologi Indonesia umumnya mendefinisikan kodikologi sebagai ilmu kodeks. Ruang lingkup kodikologi, antara lain: sejarah naskah, tempat penyimpanan naskah, tempat penulisan/penyalinan naskah (*Scriptorium*), perdagangan atau penyewaan naskah, dan cara penyusunan katalog.²⁹ Dengan demikian kodikologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk fisik naskah (kodeks)³⁰, yaitu bahan yang bertulisan tangan atau manuskrip. Objek kajian dalam kodikologi adalah masalah bahan naskah, isi, aksara, dan kolofonnya.³¹

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, kodikologi atau biasa disebut ilmu pernaskahan bertujuan mengetahui segala aspek naskah yang diteliti. Aspek-aspek tersebut

²⁸Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: FSUI: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, 1994), h. 2.

²⁹S. O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, (Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Universitas Leiden, 1994), h. 63, Siti Chamamah Soeroto, *Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini dalam Tradisi tulis Nusantara*, (Jakarta: MANASA, 2003), h. 8.

³⁰Kodeks (*codex*) merupakan kata dari bahasa Latin yang berarti teras batang kayu, hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya dalam tradisi latin naskah berkaitan dengan papan-papan kayu.

³¹Kolofon ialah keterangan tentang tanggal penulisan/penyalinan naskah yang dapat menentukan usia naskah, tempat penulisan/penyalina, dan siapa penulis/penyalinnya.

adalah di luar kandungan naskah itu sendiri. Dalam hal ini yang paling utama dibahas dalam kodikologi adalah: (1) apa yang dimaksud dengan bahan naskah, (2) bagaimana cara pembuatan bahan naskah, (3) dari bahan apa naskah dibuat, (4) bagaimana memperoleh mengenai umur naskah, (5) bagaimana memperoleh informasi mengenai penulisan atau penyalinan naskah, (6) bagaimana memperoleh informasi mengenai penulis atau penyalin naskah, dan (7) unsur-unsur apa yang ada dan harus dicari agar semua aspek dan seluk-beluk naskah dapat diketahui

1. Pengertian Naskah

Kata naskah berasal dari bahasa Arab nuskhatus yang berarti 'sebuah potongan kertas'. Istilah lain dari naskah ialah manuskrip, bahasa Inggris *manuscript*. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan bahasa Latin *Codices manu Scripti*, artinya 'buku-buku yang ditulis dengan tangan' dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti "menulis".³² Sedangkan bahasa-bahasa lain istilah naskah atau manuskrip (bahasa Inggris *manuscript*) sama dengan kata-kata *handschrift* (bahasa Belanda), *Handshrift* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis). Penulisan dalam katalogus kata *manuscript* atau *manuscrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan kata *handschrift* atau *handshriften* biasanya disingkat menjadi HS bentuk tunggal dan HSS bentuk jamak.

Menurut Mamat (1988:3) dalam Mulyadi (1994:3), di dalam bahasa Malaysia, perkataan naskhah digunakan

58. ³²Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h.

dengan meluas sebelum perkataan manuskrip. Dalam bahasa Indonesia perkataan naskah lebih populer digunakan daripada kata-kata lainnya (manuskrip atau *handschrift*) karena kata naskah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang telah lama digunakan dalam bahasa Indonesia, bahkan penggunaannya sering diikuti dengan kata-kata lain seperti naskah pidato naskah undang-undang, naskah perjanjian, naskah kerja sama dan sebagainya sehingga dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks.

Naskah secara umum adalah bahan tulisan tangan, naskah asli merupakan induk yang dibuat oleh pengarang itu sendiri atau diakui sebagai naskah asal. Menurut Sudardi³³ istilah naskah berasal dari bahasa Arab. Dalam filologi, kata ini merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *manuscript* 'tulisan manusia' atau kata bahasa Belanda *handschrift* 'tulisan tangan'. Jadi naskah adalah tempat teks-teks ditulis, wujudnya kongkrit, nyata, dapat dipegang dan diraba. Di dalam naskah ini terdapat tulisan-tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan dan mengekspresikan hal-hal tertentu.

Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex* (bentuk jamak *codices*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah. Dahulu kata *codex* atau *codex* menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis, pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian di dalam

³³Bani Sudardi, *Dasar-dasar Teori Filologi*, h. 6.

berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.³⁴

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Baried³⁵ bahwa naskah (*manuscript, handscript*) dipakai sebagai objek penelitian filologi, berupa tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau, berisi tentang masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, dan religius, dan belletri. Biasanya naskah ditulis oleh . pengarangnya dengan berisikan hal-hal yang menjadi pengalaman dan imajinasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti layaknya sebuah karya sastra, naskah juga kebanyakan merupakan karya sastra yang dipengaruhi oleh kehidupan sastrapada zaman itu.

Djamaris³⁶ berpendapat naskah di sini adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulü kayit, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai pada naskah-naskah berbahasa Melayu dan Jawa, lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Berbeda pada tulisan yang terdapat pada batu atau prasasti. Batu yang mempunyai tulisan itu biasa disebut

2. ³⁴Sri Wulan Rujianti Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 1-

³⁵Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 54.

³⁶Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV. Manasco, 2002) h. 3.

piagam, batu bersurat, atau inkripsi dan ilmu yang mempelajari tulisan pada batu itu disebut *epigrafi* merupakan bagian dari ilmu arkeologi.

Kata “naskah” diikuti pula oleh atribut 'lama' atau 'kuno', di sini untuk menunjukkan ukuran waktu. Berdasarkan Monumen Ordonansi STBL no. 238 tahun 1931 adalah kurang lebih dari 50 tahun. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud naskah lama/kuno ialah hasil karangan yang berupa tulisan tangan atau ketikan yang telah berusia 50 tahun lebih.³⁷ Dengan kata lain naskah kuno adalah sebagai benda budaya yang berupa hasil karya di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai.

2. Alas atau Bahan Naskah

Alas naskah disebut juga bahan naskah adalah sesuatu yang dipakai untuk diterakan suatu tanda atau lambang, umumnya bagian permukaan dari suatu bahan tertentu. Mulyadi³⁸ menyebutnya sebagai sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah.

Bahan naskah yang pernah dipergunakan di berbagai belahan dunia, diantaranya adalah bambu di Cina, daun tumbuhan palma di India dan Asia Tenggara,

³⁷Tuti Munawar dan Nindya Noegraha, *Khazanah Naskah Nusantara*, dalam *Tradisi Tulis Nusantara*, (Jakarta: MANASA, 1997), h. 43.

³⁸Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 44.

lempengan tanah liat (*claybricks*) di Mesopotamia, papyrus di Mesir. Di samping itu terdapat pula bahan naskah berupa logam, catton, linen, velum (*vellum*), sutra, perkamen (*parchment*), kertas, batu, kulit kura-kura, tulang, gading, kayu, kulit kayu, dan baju.

Bahan naskah lainnya yang pernah digunakan di Asia Tenggara seperti yang terlihat pada pameran "Dunia Naskah" di Perpustakaan Universitas di Leiden selama *Workshop on Southeast Asian Manuscript* pada bulan Desember 1992 dipamerkan beberapa macam bahan naskah, ialah perak dangading di Birma, Sutera di Cina, kain (*cloth*) di India Barat, tembaga di India Selatan, dan kulit binatang yang dimanfaatkan untuk naskah-naskah Ibrani.³⁹

Bahan naskah yang digunakan di Indonesia diantaranya tercatat menggunakan bahan-bahan yang terdapat di sekitar masyarakatnya. salah satu jenis diantaranya adalah memanfaatkan jenis daun-daunan (daun lontar, daun nipah, daun kelapa dsb), dan kulit binatang, kulit kayu, daluwang, bambu, dan rotan. Baru kemudian setelah adanya hubungan perdagangan dengan bangsa Cina, Arab, dan Eropa, kertas buatan pabrik menjadi lebih populer dibandingkan dengan bahan lokal untuk kegiatan tulis menulis di Nusantara. Adapun alat tulisnya, diantaranya memakai lidi enau (*Arenga pinata*), kalam rasan (*Gleichenia linearis*), dan pena, sedangkan jenis tinta sedukitnya terdapat dua jenis, yaitu tinta tulis yang terdiri dari tinta karbon yang terbuat dari jelaga lampu yang terbuat dengan kanji dan tinta sepi yang terbuat dari fosil kelompok *Cephalopoda* atau

44. ³⁹Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h.

tinta ikan cumi, terdapat pula tinta yang terbuat dari berbagai ramuan getah tumbuh-tumbuhan, minyak kacang-kacangan, dan unsur garam dan tinta yang diambil secara langsung dari getah tumbuh-tumbuhan atau getah buah-buahan.

Tulisan yang diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas dikategorikan sebagai prasasti.⁴⁰ Bahan-bahan ini diolah dengan sederhana dan ditulisi dengan aksara masing-masing daerah sehingga menjadi naskah. Menurut bahannya setiap daerah mempunyai naskah dengan bahan berbeda, karena tidak semua daerah memiliki bahan naskah, hanya beberapa bahan saja yang dimiliki oleh daerah. Naskah-naskah yang berbahasa Batak biasanya ditulis di atas kulit kayu, di atas rotan, atau di atas batu, naskah berbahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, naskah Bali dan Sasak ditulis di atas lontar. Di Jawa sendiri naskah lontar sudah tidak ditemukan lagi, tapi di Bali dan Lombok masih banyak naskah-naskah dari bahan itu. Naskah-naskah yang berbahasa Jawa dan Melayu sudah ditulis di atas kertas.⁴¹ Sedangkan naskah-naskah Sunda banyak ditulis pada bahan nipah, daluang, dan kertas.

Zoetmulder⁴² dalam khazanah Sastra Jawa Kuno menyebutkan adanya *karas* dan *pudak* sebagai media untuk merekam karya-karya para penyair. Karas menunjuk pada bahan tulis dengan hipotesa berbentuk papan dibuat dari

⁴⁰Jumsari Jusuf, *Naskah Sebagai Sumber Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta, 1982/1983) h. 11-13.

⁴¹Sulastin Sutrisno dan Asdi S. Dipodjopo, *Memperkirakan Titimangsa Tahun Suatu Naskah*, (Yogyakarta: Lukman Ofset, 1996) h. 7.

⁴²P. J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Selayang Pandang*, (Jakarta: Djembatan, 1983), h. 154-162.

bambo yang dibelah atau dipecah sehingga menjadi pipih. Sedangkan pudak dinamakan juga ketaka atau ketaki dan cindaga, menunjuk pada pohon pandan yang berwarna putih. Khusus mengenai pudak sebagai bahan tulis, biasa dipakai sehinggasebagai bahan untuk menuliskan syair-syair pendek atau *kakawin* singkat yang terdiri dari beberapa bait saja.

Penyebutan bahan naskah berdasarkan daerah penghasil naskah, diantaranya untuk naskah-naskah yang terdapat di Batak pada umumnya ditulis pada tiga jenis bahan, antara lain: kulit kayu (*laklak*), bambu dan tulang kerbau. Adapun mengenai bahan naskah kulit kayu dapat diolah menjadi sebuah buku yang disebut *pustaha* dalam bentuk dan ukuran yang berberda-beda. Di daerah Krinci, Provinsi Jambi bahan naskah yang digunakan adalah tanduk kerbau, bambu, lontar, kulit kayu, telapak gajah, daluang, dan kertas.⁴³

Bahan naskah yang digunakan di tatar Sunda ditulis pada beberapa jenis bahan tulisan, yaitu daun palem (*lontar, nipah, enau, kelapa, pandan*), bambu, daluang dan kertas. Di samping itu disebutkan pula bahan lainnya berupa daun kelapa, serat pohon atau kulit kayu yang dikerjakan menjadi saeh, serpihan bambu, dan bermacam kertas Asia (kertas kuning) ataupun kertas Eropa. Naskah-naskah yang ditulis pada daun lontar berasal dari periode yang lebih tua (sebelum abad ke-18 masehi), sedangkan naskah yang ditulis pada kertas Belanda berasal dari masa yang muda

⁴³Voorhoeve, dalam Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: FSU: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, 1994), h. 46.

(sejak abad ke-19 masehi). Naskah yang menggunakan daun lontar, janur, daun pandan, dan nipah dikerjakan dengan menggunakan pengerat (penggores). Alat itu disebut *peso pangot*, sedangkan naskah-naskah yang ditulis pada kertas menggunakan alat pena, tinta, atau pensil.⁴⁴

Adapun naskah yang berasal dari wilayah Banten menurut Ekadjati umumnya ditulis pada dua jenis bahan, yaitu *daluang* dan kertas. Daluang adalah jenis kertas yang terbuat dari kulit kayu. Ada dua macam, *pertama* daluang yang diproduksi di dalam negeri yang pembuatannya dengan cara memukul-mukul kulit kayu yang telah dikelupas. Kemudian membersihkan memeram, dan menjemurnya pada terik matahari. Karena di Priangan dalam pembuatan daluang itu menggunakan bahan dari kulit kayu yang diambil daripohon *saeh* (*Broussonetia Papyrifera vent*), maka daluang yang dihasilkannya sering disebut *kertas saeh*. *Kedua*, daluang yang didatangkan dari luar negeri, terutama dari negeri Cina sehingga dulu dalam masyarakat Sunda dikenal ungkapan “teungteuingeun eunteung beureton, keretas daluang Cina”.

Adapun kertas yang dimaksud di sini adalah kertas buatan pabrik yang dahulu (mungkin sejak abad ke-18) didatangkan dari negeri-negeri di Eropa dan sudah memasuki abad ke-20 diproduksi sendiri di Indonesia. Penulisan bahan daluang dan kertas dilakukan dengan kalam dan pena disertai tinta. Berbeda dengan bahan naskah kulit kayu seperti pada naskah-naskah Batak itu

⁴⁴Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*, (Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Toyota Foundation, 1988), h. 9-10.

sendiri, bahan naskah kulit kayu pada naskah-naskah Batak pengolahannya lebih sederhana dari pada proses pengolahan daluang.

Pada zaman pra-Islam tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa daluang dimanfaatkan sebagai bahan untuk kegiatan tulis menulis, namun bukti-bukti yang ditemukan menunjukkan bahwa daluang dijadikan sebagai pakaian sehari-hari dan untuk keperluan upacara keagamaan, dalam hal ini sebagai pakaian pendeta agama Hindu. Adapun pada zaman Islam, fungsinya berubah menjadi bahan untuk keperluan tulis-menulis, dalam hal ini faktor kepercayaan pada ajaran agama Islam yang tidak menempatkan daluang sebagai salah satu bahan yang disakralkan adalah salah satu faktor yang memungkinkan perubahan fungsi tersebut.

Dilihat dari bahan yang digunakan untuk membuat tulisan tangan di tanah Sunda sepanjang sejarahnya terdiri atas batu alam, lempengan logam, daun lontar, nipah, enau, atau daluang (kertas tradisional), dan kertas (pabrik). Selain itu sebagai alat tulisnya digunakan tатаh, palu, paku, pisau (peso pangot), pena (lidi atau potongan bambu diruncingkan), dan tinta. Khusus untuk membuat naskah digunakan bahan tulisan berupa daun, bambu, daluang, dan kertas yang ditulisi dengan menggunakan pisau, pena, dan tinta. Berbeda dengan cara menyimpan dan mengatur lembaran-lembaran naskah yang terbuat dari daun (papyrus, lontar) di Mesir dan Sulawesi Selatan yang tergulung melingkar, cara penyimpanan naskah Sunda juga Jawa, Bali, dan sasak ditumpuk dari bawah ke atas, lembaran daunnya sudah dipotong-potong dalam ukuran tertentu, ditengahnya diberi lubang untuk tempat masuk benang yng

menjadi pengikatnya, dan dibagian luarnya dipasang potongan kayu yang ukurannya sama dengan potongan daun sebagai jilidnya, kemudian dimasukkan ke dalam kotak kayu yang disebut kropak. Bahan naskah kertas dilipat sebagaimana umumnya buku sekarang, hanya ukurannya berbeda-beda (folio, kuarto, dan lain-lain).

Mengenai sejak kapan kertas dikenal oleh umat manusia, menurut catatan Albertine Gaur dalam Mulyadi⁴⁵ (1994) menyebutkan hampir semua penemuan yang berhubungan dengan tulis-menulis seperti percetakan, pembuatan kertas, nelum, parkamen (parchment), tinta pena, seni penjilidan buku, dan berbagai aspek mengenai ilustrasi buku berasal dari Asia dan Afrika. Kertas merupakan ciptaan seorang menteri pada zaman pemerintahan Kaisar Wu Di dari Dinasti Han pada tahun 105. Hasil penemuan ini menggantikan sutera sebagai alat tulis.

Selanjutnya Gaur menjelaskan enam ratus tahun yang pertama, kertas hanya dikenal di Cina. Cara pembuatannya sangat dirahasiakan dan industri kertas dianggap sebagai monopoli pemerintah. Pada tahun 571, diungkapkan pula bahwa Samarkandia yang diperintah oleh gubernur muslim diserang oleh pasukan Cina. Sejumlah 20.000 tentara Cina dan beberapa diantaranya ahli dalam pembuatan kertas. Entah karena sukarela ataupun paksaan untuk membuka rahasia mereka pengetahuan mengenai pembuatan kertas ini akhirnya dimanfaatkan di Samarkandia. Selama seratus tahun kertas Samarkandia

⁴⁵Sri Wulan Rujhiati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 59-62.

menjadi bahan ekspor yang penting sebagai kertas Cina. Berangsur-angsur para ahli pembuat kertas pindah ke Timur Tengah, antara lain ke Bagdad dan Damaskus, kemudian ke Mesir dan Maroko. Dalam abad ke-12 pengetahuan pembuatan kertas sudah menyebar ke Spanyol dan Sisilia. Dalam abad berikutnya sampai ke India. Sejak Spanyol direbut dari Arab, mutu kertas mulai menurun.

Dijelaskan pula setelah terjadi peperangan pasukan Cina dengan pasukan Arab di Turkestan pada 751 dan sesudah para pembuat kertas mulai berkembang ke negaranegara Arab, terutama di Bagdad, dan Tripolis. Sekitar tahun 1100 terdapat pabrik kertas di Fez. Pada awal abad ke-12 pembuatan kertas berkembang di Spanyol kemudian menuju Itali dan pada tahun 1276 kertas pertama, yaitu pabrik kertas Fabriano. Pada 1338 kertas mulai dibuat di Troyes dan Prancis, pada 1398 di Nuremberg Jerman dan tahun 1428 di Germep, Belanda. Menurut Stoopellaar, kertas yang paling tua terdapat di dalam arsip-arsip Belanda yang disimpan di Den Haag bertahun 1346.

Reynold dan Wilson (1988) mempunyai penjelasan yang agak berbeda tentang kertas ini. Pada waktu orang-orang Arab menawan beberapa orang Cina pada tahun 768 sebagai tahanan perang di Samarkandia, mereka belajar dari tahanan mereka tentang proses pembuatan kertas. Produksi dari orang Arab di Timur dan di Spanyol makin berarti dan diekspor ke Byzantium. Arsip-arsip kerajaan memakai kertas ini sejak pertengahan abad ke-11. Churchill mengemukakan bahwa Amsterdam di Belanda pernah menjadi distributor dunia dalam masalah kertas. Selanjutnya dijelaskan bahwa Amsterdam mulai mengeksport kertas ke Inggris, bahkan Amsterdam menghasilkan kertas untuk

keperluan pabrik-pabrik kertas di Jerman dan Prancis pada awal abad ke-17, padahal sebelumnya Belanda mengimpor kertas dari Jerman, Prancis, Swiss, dan Genua.

Keberhasilan Amsterdam sebagai pasar distribusi kertas dunia, termasuk memasarkan kertas-kertas produksi Prancis, menimbulkan sikap oposisi di Negeri Prancis. Pemerintah Prancis bertanggung jawab melindungi industri nasionalnya, dan merencanakan langkah-langkah untuk bersaing dengan Belanda. Banyak industri kertas Prancis di bawah kekuasaan modal luar Prancis khususnya Belanda. Banyak pimpinan perusahaan dan karyawan industri kertas di Prancis beragama Protestan atau Huguenot. Soal perbedaan agama tersebut dijadikan sebagai alasan sehingga dikeluarkan peraturan, bahwa pekerja-pekerja yang non-katholik dibebastugaskan atau diminta meninggalkan Prancis. Sebagian besar mereka bermigrasi ke Inggris dan Belanda (1685). Kondisi tersebut menguntungkan industri kertas di Belanda karena menampung imigran pekerja ahli dari Prancis. Sampai pada tahun 1685 Belanda hanya memusatkan kegiatannya sebagai pedagang kertas saja, tetapi saat kedatangan para pekerja ahli itu, Belanda menyatakan diri menjadi industri kertas yang tangguh, dan bahkan mampu menjadi pemasok kebutuhan Prancis dan Italia, yang semula kedua negeri itu menjadi sumber kertas yang berkualitas.

Salah satu industri kertas yang sangat penting yaitu yang disirikan oleh Pieter van der Ley, pada tahun 1665 A.D. Produksi kertas van der Ley pada tahun 1675 A.D telah mampu menyamai kualitas kertas produksi Prancis. Di samping pabrik kertas van der Ley di Belanda terdapat pula pabrik lainnya, diantaranya: Pabrik Kertas Honing, van

Gerrevink, Villedary, Blauw, Kool, Rogge, Pannekoek, Cramer & Co De Kok, De Walvisch, bahkan pada akhir abad XVII di daerah Zaan terdapat 60 buah pabrik kertas dan di Valuwe tercatat 115 pabrik kertas.⁴⁶

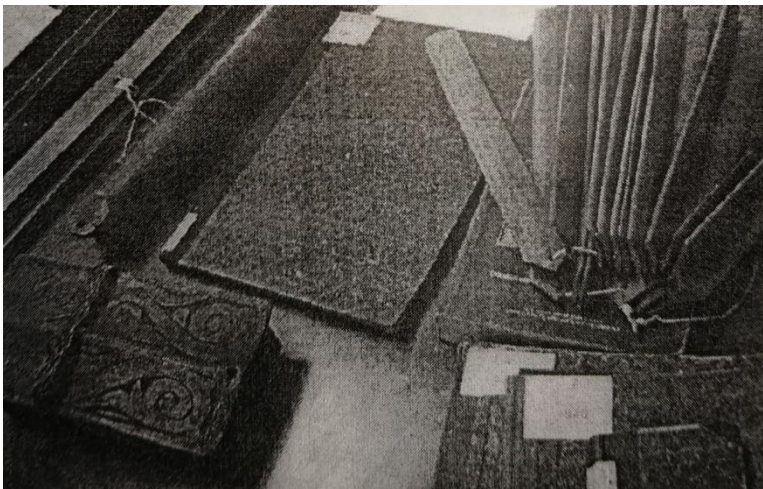
Selanjutnya bagaimana kertas masuk ke Indonesia dan digunakan sebagai alas tulis naskah. Pemerintah Hindia Belanda dan dunia perdagangan terutama menggunakan kertas dari Belanda untuk keperluan administrasi dan surat menyurat mereka. Impor dari negara-negara lain tidak banyak. Russel Jones mencatat tiga arus mengenai impor kertas pada zaman VOC ke Indonesia. *Pertama*, arus dari Belanda. *Kedua* dari Inggris terutama ke Malaysia, dan *ketiga* dari Italia sebelah timur laut yang dahulu termasuk Kerajaan Austria. Sebelumnya bermacam-macam kertas yang dipakai, yaitu berasal dari Italia, Prancis dan mungkin juga dari Spanyol dan Portugis. Menurut H.Voorn, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan dalam abad ke-19, sehingga ekspor ke Indonesia sangat menopang kelanjutan hidup pabrik-pabrik kertas di negeri Belanda. Dijelaskan pula bahwa pada tahun 1862 terdapat peraturan yang mewajibkan lembaga-lembaga pemerintahan memakai kertas Pro Patria buatan Belanda. Pada tahun 1874, peraturan-peraturan khusus mengenai impor kertas ke Indonesia dalam abad ke-19 sampai tidak lama sebelum Perang Dunia II sangat penting bagi kehidupan pabrik-pabrik kertas di negeri Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda biasanya juga memakai kertas khusus untuk keperluan surat-menyurat mereka yang

⁴⁶Astin Sutrisno dan Asdi S. Dipodjopo, *Memperkirakan Titimangsa Tahun Suatu Naskah*, h. 25.

ditunjukkan kepada orang-orang penting di Indonesia dan kepada orang-orang penting di timur jauh. Gubernur Jendral Dewan Hindia Belanda telah mengirimkan surat-surat kepada Sultan Sepuh dan Sultan Kanoman pada tanggal 6 Maret 1682 sesudah Bantam dikalahkan, yang ditulis pada kertas 'Zurat' yang diperada dengan emas. Kertas 'Zurat' dimaksudkan berasal dari Suratedi pantai India. Pada tahun 1663, menurut Voorn para penguasa VOC mulai berfikir untuk mendirikan pabrik kertas, yang akhirnya pada tahun 1665 siap didirikan. Di samping pendirian pabrik kertas VOC juga mendirikan sebuah percetakan. Kedua usaha ini tidak begitu berhasil, akhirnya pada tahun 1682, pengusaha VOC memutuskan untuk menghentikan kegiatannya karena dipandang telah merugikan mereka, bahkan dalam kenyataannya kertas yang diimpor dari Belanda menjadi lebih murah.

Contoh Alas/bahan Naskah



3. Cap Kertas (Watermark)

Cap kertas atau juga disebut watermark ialah suatu tanda semacam gambar tembus pandang pada kertas dapat dilihat dengan nyata, jika dilihat di tempat yang ada sinar matahari atau lampu, juga terdapat pada uang kertas atau prangko. Gambar tersebut biasanya merupakan simbol dari pabrik pembuat kertas tersebut. Dari simbol yang terdapat di watermark tersebut, naskah-naskah dapat diperkirakan usianya karena pabrik-pabrik tersebut berproduksi pada masa-masa tertentu⁴⁷. Edward Heawood dalam Mulyadi⁴⁸ menjelaskan bahwa

Watermark, water mark, or water-mark...abbr. w/.m, is the term used to indicate the lighter lines or markings in paper...caused by wires on which the paper is made,...the metal design from which the impression is made; formerly also called papermarks until about 1790...

Di dalam bahasa Indonesia watermark diterjemahkan pula sebagai "cap air", akan tetapi pendapat Mulyadi cap kertas lebih tepat dipakai untuk istilah watermark. Jika dilihat kertas itu di tempat yang terang akan jelas tampak garis-garis tipis. Di dalam mencari watermark biasanya tampak . macam garis, yaitu garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*). Jika dihitung per sentimeter terdapat 8-12 garis tipis (*laid lines*). Jika dilihat garis ini dalam posisi horizontal dapat dilihat pula garis-garis yang vertikal yang biasanya

⁴⁷Muhammad Isa Waley, *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*, (London: Al-Furqon Islamic Heritage Foundation, 2005) h. 59.

⁴⁸Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 63

berjarak sekitar 2,5 cm. Garis-garis ini disebut tebal (*chain line*). Dalam praktek untuk mendeskripsikan naskah, Russel Jones mengusulkan bahwa yang dihitung adalah jarak di antara lajur yang bervariasi diantara 12 dan 14 cm. Di dalam naskah-naskah yang tua sebelum 1810 sering tampak bayangan di sebelah kiri dan kanan garis tebal.

Di Malaysia, di dalam terjemahan tulisan Russel Jones (1981), *Watermark* diterjemahkan sebagai "tanda kertas", sedangkan *chain line* dan *laid line* masing-masing diterjemahkan sebagai "garis bayang tegak" dan "garis bayang datar". Tentang kapan mulainya watermark digunakan menurut Edward Heawood cap kertas tertuan terdapat pada kertas buatan Italia yang dibuat di Fabriano pada tahun 1282. Tujuan utama untuk mencantumkan cap kertas yang merupakan suatu tanda dagang (*trade-mark*) ini untuk menunjukkan kualitas, ukuran, atau pembuat kertasnya. Pada tahun 1600-1750 muncul pula kertas tandingan (*countermark*), yaitu cap kertas yang menemani cap kertas.⁴⁹

Banyaknya pabrik kertas di Belanda, tiap pabrik kertas berusaha memberi tanda pembeda dari pabrik yang lain, maka diciptakan alat pengenal itu berupa cap kertas atau *watermark* yang terdapat pada tiap lembar kertas hasil produksinya, sehingga lahir bermacam-macam sampai berpuluh-puluh watermark. Dari penelitian yang dilakukan oleh W.A. Cruchchill dalam bukunya *Watermarks in Paper* (1985) terhadap beberapa macam watermark yang terkenal yang terdapat pada naskah-naskah (MSS) lama pada

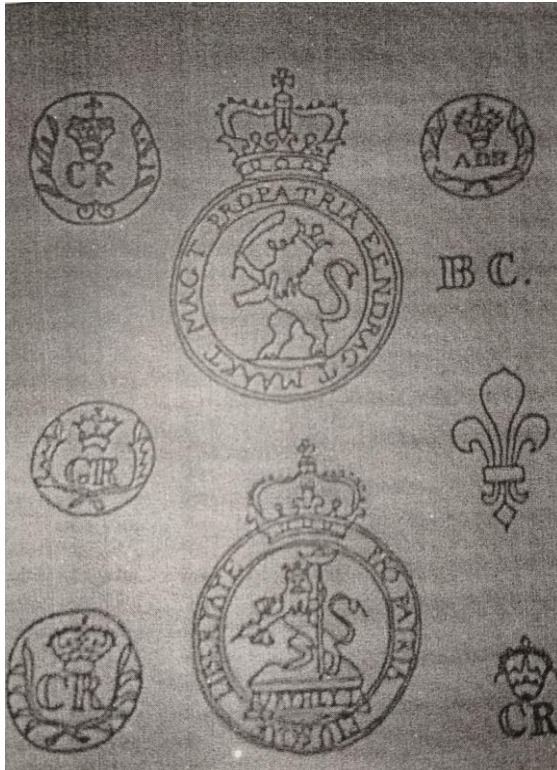
⁴⁹Edward Heawood, *Watermarks, Mainly of the 17th & 18th Centuries*, (Hilversum, 1950), h. 6-12.

kertas-kertas cetakan, ternyata masa pakai kertas-kertas itu terbatas waktunya. Sebagai contoh macam-macam watermark dan masa pakainya, berikut ini:

Macam Watermark	Masa Pakai
Lambang Amsterdam	1635-1796
VRYHEYT, dalam lingkaran, Singa, tombak, dan 7 buah panah	1654-1810
VRYHEYT, dalam lingkaran Bermahkota, bertulisan "Pro Patria ejusque Libertate"	1704-1810
Lambang Tujuh Provinsi, singa, Pedang, dan 7 buah panah Dalam perisai bermahkota	1656-1800
Idem bertulisan "Een draght maakt maght"	1667-1800
"Tuin", Taman dari Holland, Atau anak perempuan Dari Dordrecht bertulisan: Pro Patria	1683-1799
Lambang Orange Nassau	1616-1767
Penunggang kuda Kerajaan Belanda	1762-1796
Kepala Kerajaan Belanda	1815-1840
Lambang Anglo-Dutch	1683-1741
Sarang Lebah Tn. Honing	1683-1807

Selain *watermark* kungulan di atas V.A. Churchill juga menunjukkan 587 *watermark* dari berbagai industri kertas di Eropa beserta tahun kelahirannya, dengan *watermark* yang paling tua produksi tahun 1635, dengan memakai lambang Amesterdam sampai *watermark* bermerk produksi tahun 1815 A.D dari Jan Honing & Zoon. Dengan memperhatikan daftar *watermark* tersebut, jika menghadapi suatu naskah yang tanpa titimangsa tahun dan kebetulan pada kertas naskah itu suatu *watermark*, maka akan dapat diperkirakan sekitar tahun berapa naskah itu ditulis.

Contoh Beberapa Watermark Kertas
Buatan Pabrik Bernardus Cramer, 1711, di Ootmarsum



Contoh Beberapa Watermark Kertas
Pada Terbitan C &1 Honig, Tahun 1700 A. D



4. Alat Tulis Naskah

Menurut Encyclopedia Britania (2002), alat tulis yang dimaksud adalah alat untuk menulis atau menggambar dengan suatu cairan berwarna seperti tinta, umumnya dikendalikan oleh gerakan jari, tangan, pergelangan tangan, dan lengan si penulis. Namun demikian alat tulis tidak semuanya menggunakan tinta, seperti halnya alat tulis tradisional. Dengan kata lain alat tulis bisa mempunyai pengertian yang lebih luas sebagai suatu alat yang

digunakan untuk membuat tanda atau lambang pada permukaan bahan tulis.

a. Alat Tulis Tradisional

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements*, menyatakan bahwa pada periode awal perkembangan kebudayaan di belahan dunia Barat, alat tulis yang dipergunakan berbentuk seperti tongkat bersudut tiga atau empat yang penggunaannya dengan cara menekan tongkat tersebut ke permukaan tanah liat yang lembut tanda yang dibuat berupa goresan tipis. Tanah liat itu kemudian dibakar dan tanda yang tertera di atasnya bersifat permanen. Penggunaan berikutnya adalah penggunaan kuas, palu, dan pahat pada sejarah perkembangan Yunani Kuno. Penulisan dengan menggunakan kuas ditemukan pada barang-barang tembikar, sedangkan goresan atau ukiran pahat ditemukan pada surat-surat dengan menggunakan bahan logam. Bentuk tulisan pada zaman Yunani, terutama dalam surat-surat yang bersifat pribadi, telah memperlihatkan adanya berbagai variasi bentuk dan ketebalan tulisan.

Selanjutnya dijelaskan oleh William bahwa permulaan abad ke-1, di Roma terdapat beragam bentuk alat tulis yang disesuaikan dengan tujuan penulisan dan permukaan bahan tulis yang dipergunakannya. Untuk keperluan penulisan yang bersifat sementara dan pemakaian di sekolah-sekolah, digunakan alat sejenis pena terbuat dari logam atau tulang pada papan kaya yang dilapisi lilin. Adapun untuk penulisan yang bersifat permanen, dilakukan pada permukaan lembaran papyrus dengan menggunakan lidi alang-alang

yang dicelupkan ke dalam cairan tinta. Lidi alang-alang dan kuas bertepi pipih digunakan pada permukaan yang datar lainnya, seperti kulit binatang (*vellum* atau *parchment*), dinding yang diplester, dan dinding batu. Penulisan prasasti yang dilakukan dengan menggunakan palu dan pahat, menunjukkan adanya ketebalan, dari tebal ke tipis. Hal ini menunjukkan keaslian penulisan bangsa Roma dalam penggunaan alat tulis yang menghasilkan karakter tebal dan tipis.

Di Nusantara alat tulis tradisional dikenal dengan istilah tanah yang menunjuk pada sejenis alat tulis dengan berbahan arang atau gerip yang terbuat dari batu yang lunak. Tanah dipergunakan oleh para penyair (*kawya*) dalam menuliskan syair-syairnya dalam khazanah sastra Jawa Kuno.⁵⁰

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahan naskah-naskah ditulis pada beberapa jenis bahan tulisan, namun naskah yang berasal dari wilayah Banten, hanya ditulis pada dua jenis bahan, yaitu daluang dan kertas. Naskah yang menggunakan daun lontar, janur, daun enau, pandan, dan nipah dikerjakan dengan menggunakan alat pengerat (*penggores*), dikenal dengan istilah *peso pangot*. Penulisan naskah-naskah dari daluang dan kertas dilakukan dengan kalam dan pena yang disertai tinta. Khusus menunjuk pada alat tulis sejenis kalam, Jones (1986) dan Choo Ming⁵¹ menyatakan kalam terdiri dari jenis *kalam*

⁵⁰P. J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Selayang Pandang*, h. 154-160.

⁵¹Ding Choo Ming, *Malay Materials; Materials and Problems of conversations 7th International On Indonesian Studies of: Southeast Asia*

kabung (aeranga pinata), *kalamresam (cleichenia linearis)*, dan *kalam bulu* (bulu unggas), sementara Kozok⁵² menyebutnya dengan kalam enau (*taruqi*) untuk alat tulis yang dipergunakan di Batak.

b. Alat Tulis Moderen

1. Pena

Williams dalam *Microsoft Encarta 2002* dengan tulisannya berjudul *Writing Implements*, mengemukakan bahwa perkembangan dan penyebaran agama Kristenmeningkatkan permintaan dokumen religius yang bersifat permanen berikut dengan ukurannya yang lebih kecil, baik alat tulis maupun bahan tulisannya. Kaitannya dengan hal tersebut, pena bulu unggas akhirnya menggantikan pena yang terbuat dari alang-alang dan buku yang terbuat dari kulit binatang menggantikan gulungan papyrus.

Lebih lanjut Williams (2002) menjelaskan bahwa pena bulu unggas pada dasarnya dapat dibuat dari semua jenis unggas terutama bulu sayap bagian luar. Adapun pena yang terbaik dibuat dari bulu angsa, burung gagak, dan kalkun. Acuan yang paling awal tentang pena bulu unggas adalah dibuat oleh ahli ilmu agama St Isidore Seville yang berkebangsaan Spanyol pada abad ke-6 dan pena tersebut menjadi alat tulis yang populer selama 1300 tahun. Untuk membuat pena bulu unggas, pertama-tama adalah menggoreskan bulu sayap tersebut dengan cara dipanasi

Manuscripts, 14-18 December 1992, (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land-en Volkenkunde, 1992), h. 16.

⁵²Uli Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*, (Jakarta: Ecole Francaise-Orient dan KGF, 1999), h. 35.

api dan didinginkan secara perlahan-lahan. Bulu unggas yang telah keras kemudian dipotong melebar pada bagian tepi menggunakan pisau khusus, pemotongan ulang senantiasa dilakukan untuk memelihara ujung pena agar tetap bagus. Selama periode tersebut telah dilakukan berbagai upaya untuk menciptakan alat tulis yang tidak memerlukan pemotongan ulang pada ujung pena, diantaranya menggunakan tanduk, tempurung kura-kura, batu permata, logam. Pena bermata logam merupakan alat tulis yang terbaik. Walaupun pena bermata kuningan '*brazen pens*' telah dikenal orang-orang Roma sejak tahun 1465 Masehi, ahli kaligrafi Spanyol yang bernama Juan de Yciar menyebutkan pena bahwa kuningan tersebut tidak digunakan secara umum, baru kemudian menjadi populer setelah pena bermata baja dibuat dan dipatenkan oleh seorang insinyur berkebangsaan Inggris, Bryan Donkin pada tahun 1803.

Encyclopedis Britannica (2002) menyatakan Yohanes Mitchell Birmingham memperkenalkan pena baja buatan mesin pada tahun 1828 dan pada tahun 1830 James Stephen Perry menemukan mata pena berbahan baja yang lebih fleksibel dengan celah antara yang memanjang pada ujung matapena sampai pada satu titik dinamis yang dapat menghasilkan variasi ketebalan garis dengan cara mengatur tekananketika menarik garis. Selanjutnya pada pada tahun 1884, Lewis Waterman seorang agen asuransi di New York memperkenalkan alat tulis pulpen "*fountainpen*" yang mempunyai tabung tinta, suatu mekanisme pengisian tinta pada titik pena selara penulisan dengan sistem kapilaritas. Sampai dengan tahun 1920-an pulpen menjadi alat tulis

yang populer di dunia barat hingga akhirnya digantikan oleh *ballpoint* setelah Perang Dunia II.

2. Ballpoint

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisanya yang berjudul *Writing Implements* menyatakan bahwa sejak awal abad ke-19 telah dilakukan usaha untuk membuat mata pena dengan sebuah bola yang terdapat di dalamnya, tetapi baru pada tahun 1938, dua orang bersaudara berkebangsaan Hungaria, Georg dan Ladisloo menemukan ballpoint, penemuanya didasarkan pada dengan minyak sebagai bahan pelarutnya. Mengenai Georg Ladisloo, *Encyclopedia Baritana* (2002) menyatakan bahwa keduanya menetap di Argentina.

Selanjutnya Williams (2002) menyatakan bahwa awalnya ballpoint tidak begitu baik dipergunakan untuk menulis, berkas tintanya cenderung terputus-putus mengering, dan mudah mengotori lembaran kertas. Namun, ballpoint mempunyai beberapa keuntungan, antara lain tintanya bersifat tahan air dan hampir tidak dapat dihapus, bisa menulis pada beragam permukaan kertas dalam berbagai posisi menulis, dan tekanan pada waktu penulisan memungkinkan pembuatan dokumen rangkap dengan menggunakan kertas karbon .

3. Fiber-Tip

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisanya yang berjudul *Writing Implements* menyatakan bahwa pada tahun 1963 Fiber-Tip diperkenalkan di Amerika Serikat dan sejak itu telah melengkapi keragaman alat tulis yang ada. Fiber-Tip

ditemukan oleh Yukio Horie, seorang berkebangsaan Jepang pada tahun 1962, ide dasarnya diambil dari alat tulis tradisional Jepang berupa kuas.

Williams (2002) lebih lanjut menyatakan bahwa .. berbeda dengan alat tulis pendahulunya, Fiber-Tip menggunakan larutan "dye" sebagai tinta tulisannya. Sebagai hasilnya, Fiber-Tip yang terbuat dari serat tiruan atau serat alami yang padat dengan dipenuhi suatu larutan. Ujung pena ini dapat dipotong dengan berbagai bentuk dan ukuran. Adapun modifikasi ballpoint yang menggunakan larutan warna sebagai pengisi ke ujung pena yang terbuat logam atau bola plastik telah diperkenalkan di Jepang pada tahun 1973.

4. Pensil dan Krayon

Pensil adalah alat tulis berupa tangkai kayu kecil berisi arang padat (KBBI, 2002:850). Adapun mengenai arang padat dimaksud, *Encyclopedia Britanica* (2002) menyatakan sebagai graff, pertama kali diuraikan menjadi satu mineral tunggal dan disisipkan kedalam tangkai kayu pada tahun 1565 oleh Conrad Gesner, seorang ahli bidang pengetahuan pada tahun 1779 Carl Wilhem Scheele, seorang ahli kimia berkebangsaan Swedia menyempurnakan menjadisuatu format karbon. Istilah graff berasal dari bahasa Yunani, yaitu *graphein*, "untuk menulis". Pensil seperti sekarang ini yang dikenal dengan istilah lead pencil akhirnya tercipta setelah ditemukannya sejumlah deposito grafit murni pada tahun 1564 di Borrowdale Cumberland.

Selanjutnya Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisanya yang berjudul *Writing*

Implements menyatakan bahwa walaupun secara umum dikenal dengan istilah lead pencil, pensil tidak mengandung logam, tetapi terdiri atas campuran grafit, satu format karbon dan tanah liat. Pada tahun 1795 telah ada upaya mencampur tepung grafit dengan tanah liat, membentuk campuran tersebut dalam bentuk potongan dan membakarnya. Tingkat kekerasannya tergantung pada proporsi grafit dengan tanah liat semakin banyak unsur grafit digunakan akan semakin lembut dan semakin gelap tanda yang dihasilkannya. Berkas goresan pensil tidak sama dengan berkas goresan yang dihasilkan oleh alat tulis yang menggunakan tinta, yaitu dapat dengan mudah dihapus. Pada tahun 1812, William Monroe yang berkebangsaan Amerika berhasil menemukan proses percampuran grafit dan tanah liat yang bisa dibungkus di antara dua potongan kayu sedar, teknik tersebut sampai sekarang masih dipergunakan dalam pembuatan pensil warna.

Mengenai pensil mekanik, Williams (2002) menyatakan bahwa pensil mekanik dipatenkan pada tahun 1877, terdiri dari isi pensil berbentuk silindris yang disisipkan ke dalam tabung logam atau plastik. Isi pensil dapat didorong ke luar ujung tabung sesuai dengan gerakan bagian pengapit. Desain awal pensil mekanik tidak mengalami perubahan hingga adanya modifikasi untuk keperluan teknik dan desain yang diperkenalkan pada tahun 1976. Pensil mekanik yang kemudian dikenal dalam istilah *thin-lead* pensil ini mampu menyimpan 12 batang isi pensil. Teknik yang digunakannya adalah mendorong isi pensil luar dari tabung penyimpanannya melalui pipa logam kecil dengan pertolongan gaya berat. Isi pensil diapit pada tempatnya oleh suatu pengapit yang disebut *spring-actixated*

dan proses ini telah berhasil dalam penggunaan isi pensil berdiameter 0.3 mm. Saat ini pensil mekanik jenis *thin-lead* pensil digunakan secara umum. Sedangkan mengenai alat tulislainnya Williams (2002) menyatakan bahwa telah pula dirancang alat tulis dengan kemampuan khusus, meliputi pena bermata intan atau tungsten untuk menulis atau menggores pada kaca, plastic, logam, dan krayon untuk menulis pada permukaan yang mengkilap seperti foto, kramik, dan plastik..Tinta yang tidak dapat luntur untuk menulis padakain; dan spidol untuk menulis dalam berbagai ukuran ketebalan garis.

5. Tinta

Tinta adalah campuran bahan pewarna dengan air atau sejenis cairan atau unsur pewarna dengan pelarut khusus yang digunakan untuk menulis, menggambar, atau mencetak. Tinta telah dikenal oleh bangsa Mesir semenjak 2500 tahun SM. Pada saat yang sama bangsa Cina juga sudah mengenal tinta dibuat dari campuran jelaga dan kanji kemudian dikeringkan. Jika mau dipergunakan tinta kering tersebut diberi air dan menimbulkan warna hitam.

Bahan dasar tinta ialah mineral yang berupa garam besi (misalnya *ferrosulfat*) dicampur dengan rendaman kulit kayu oak semacam kayu jati tetapi daunnya kecil diberi pewarna biruagak gelap. Hasilnya adalah tinta yang berwarna kehitaman. Tinta semacam ini dipergunakan untuk menulis selama berabad-abad.⁵³ Sebelum diketemukannya mesin cetak blok oleh Gutenberg tahun 1450 pembuatan

⁵³Karmidi Martoatmojo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Multi Wijaya, 1997), h. 170.

buku adalah dengan menggunakan tulisan tangan, baru seiring berkembangnya mesin cetak, sekaligus berkembang pula jenis tinta cetak. Secara umum jenis tinta meliputi tinta tulis, tinta gambar, tinta cetak, dan tinta simpatik atau jenis tinta yang tidak kasat mata.

a) Tinta Tulis tradisional

Tinta tulis tradisional umumnya berupa campuran jelaga yang berwarna hitam dengan kanji yang dilarutkan dengan air. Secara umum tinta jenis itu dikenal dengan istilah *tinta India*. Tinta India hampir bersifat permanen karena unsur karbon dalam jelaga secara kimiawi tidak mempunyai daya dan tidak berubah warna walaupun terpengaruh oleh cahaya matahari. Tinta India yang diwarnai berisi pelarut buatan, bukan jelaga. Tinta India umumnya digunakan untuk menggambar (Microsoft Encarta Encyclopedia 2002).

Berkenaan dengan tinta tulis tradisional di Nusantara, Jones (1968) menyebutnya dengan dawot, mengacu pada kalimat yang terdapat dalam *Hikayat Pasai*, "kertas seperti, dawot sekuci dan kalam seberkas". Berkenaan dengan dawot, Jones mengartikannya dari bahasa Arab dan menunjuk pada tinta sejenis tinta Cina.

Choo Ming (1992:13--14) menyebutkan bahwa naskah-naskah Nusantara umumnya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dalam hal ini hanya bagian kata atau kalimat yang penting ditulis menggunakan tinta berwarna merah atau maroon dan tinta emas pada Al Qur'an. Tulisan tangan tinta berwarna hitam ini adalah tinta karbon yang terbuat dari bahan arang dan jelaga yang dicampur dengan minyak kelapa, garam, getah, yang berasal dari buah jagus, kulit buah manggu, lada hitam,

beras ketan hitam, cuka, nipah dan lain-lain. Di Riau Lingga tinta ikan sotong (cumi) digunakan pula sebagai tinta tulis. Arang dan jelaga dalam pembuatan tinta tulis memberikan efek warna hitam yang permanen pada kertas, serbuk dan lada hitam menjadikan tinta dapat mengering dengan cepat, dan beras ketan hitam membuat larutan tinta menjadi pekat. Beberapa jenis warna berbahan dasar tumbuhan pun dibuat, umumnya dari ekstrak bunga, akar, batang, biji, asam jawa, buah kesuma keling, dan daun inai yang bisa menghasilkan nuansa warna yang beragam.

b) Tinta Tulis Pabrik

Microsoft Encarta Encyclopedia 2002 dan *Encyclopedia Britannica* (2002) dalam masing-masing artikelnya yang berjudul *ink*, menyatakan bahwa hampir semua tinta hitam pabrik adalah tinta jenis *iron-gall*, terbuat dari campuran unsur besi (umumnya *ferrous sulfate*), *gallic acid* dan *tannin* membentuk *ferrous tannate* yang hanya mempunyai sedikit warna ketika digoreskan pada permukaan kertas, namun setelah tinta mengering, *ferrous tannate* larut teroksidasi, sehingga membentuk *ferric tannate* yang tidak dapat larut dan warna yang terbentuk adalah hitam.

Tinta yang digunakan dalam pemakaian pulpen, secara khusus mengandung unsur yang menjadikan tinta tetap dalam keadaan cair dan memungkinkan tinta dapat mengalir dengan bebas ke ujung pena serta dapat mengering dengan cepat ketika tertera pada lembaran kertas atau bahan tulis lainnya. Tinta ballpoint serupa dengan tinta cetak, namun konsentrasi larutannya lebih pekat dibanding tinta pulpen. Adapun tinta cetak, sifatnya

lebih kental dari tinta tulis, biasanya dikemas dalam kaleng atau tube. Tinta cetak pertama digunakan di Eropa dibuat dari jelaga dicampur dengan vernis atau minyak biji rami yang mendidih. Vernis dengan tingkat atau derajat kekakuan berbeda, selanjutnya dikembangkan untuk penggunaan tinta lebih lanjut untuk digunakan pada berbagai tehnik pencetakan dan beragam jenis kertas. Tinta bentuk lain yang bisa dimasukkan dalam tinta cetak ialah karbon dan pitamesin ketik atau pita komputer. Bahan dasarnya juga seperti tinta cetak tetapi dikemas dalam pita yang dikeringkan, termasuk juga tinta stensil.

5. Sejarah Naskah

Untuk mengetahui riwayat suatu naskah dapat ditelusuri melalui, diantaranya: dengan melihat kolofon, kepemilikan, penggunaan naskah, cara memperoleh naskah, pemilik dan catatan lain.

a. Kolofon

Dalam naskah kadang-kadang tidak ditemukan nama penulis, penyalin, atau keterangan tentang penyalinan. Jika ada informasi semacam itu dapat ditemukan pada halaman judul, sebelum awal teks, atau pada akhir teks. Keterangan yang diperoleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal, nama penyalin. Kadang-kadang terdapat penyebutan nama orang yang meminta penyalinan naskah. Ada juga

yang mencantumkan nama pemilik naskah. Bagian ini biasanya disebut *kolofon*.⁵⁴

Penelitian terhadap kolofon merupakan bagian yang penting. Henri Chambert-Loir dalam simposium Pernaskahan Internasional Nusantara VII di Jakarta membicarakan kolofon naskah Nusantara. Dengan menggunakan beberapa katalogus naskah Chambert-Loir mengumpulkan 798 kolofon. Dari jumlah tersebut dapat diketahui hal-hal sebagai berikut: (a) karya asli berjumlah 99 buah, (b) salinan dengan tanggal Hijriyah: 411, tanggal Masehi: 270, hari pekan: 147, Jam: 42, nama penyalin: 202, tempat penyalinan: 239, pemilik naskah: 56, naskah contoh: 20.⁵⁵ Kolofon yang terdapat pada suatu naskah sangat membantu peneliti, akan tetapi ada juga kemungkinan agar kita untuk bersikap hati-hati karena naskah yang dihadapi berupa hasil salinan dari naskah lain, yang pasti lebih tua.

b. Kepemilikan

Kepemilikan adalah nama lembaga atau perorangan yang pernah memiliki atau mengoleksi naskah ini. Apabila naskah yang kita deskripsikan merupakan naskah-naskah koleksi sebuah tempat koleksi, biasanya sudah mempunyai kode-kode tersendiri. Emuch Hermansoemantri (1968) menyebutnya dengan istilah nomor naskah mengemukakan bahwa cara pemberian kode koleksi adalah sebagai berikut:

⁵⁴Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 73-78.

⁵⁵Henri Chamber-Loir, *Kolofon*, Makalah dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara, (Jakarta: UIN, 26-29 Juli 2004), h. 2.

- 1) Kode koleksi yang dilengkapi dengan nama pemilik asal. pembacanya/penghibah, kolektor misalnya: Br. 513 (koleksi Brandes di Museum KGB (Museum Nasional RI dan sekarang berpindah di Perpustakaan Nasional RI).
- 2) Kode koleksi dilengkapi dengan identitas perpustakaan atau museum (singkatannya) misalnya: Lor (Leiden University Library), KGB (Koninklijk Bataviaas Genootvan Kunsten en Watenschappen) sekarang Museum Nasional RI. NL (S) 1888 (National Library of Singapore).
- 3) Kode koleksi yang dilengkapi dengan singkatan perpustakaan atau museum dan identitas bahasa naskah yang bersangkutan, misalnya BG Mal. 116 (Bataviaas Genootschap (Batavian Society), Maleis (naskah berbahasa Melayu), BR AR. CCV (Bataviaas Genootschp Arabisch) (naskah Arab).

Demikian pula jika kita menemukan naskah tersebar di masyarakat, baik untuk selanjutnya milik masyarakat ataupun dijadikan koleksi lembaga, pembuatan kode koleksinya dapat mengacu kode-kode koleksi tersebut di atas atau disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Cara Memperoleh naskah

Keterangan yang biasanya menjelaskan kapan naskah itu dibeli dari pemiliknya atau naskah itu merupakan hibah atau hadiah dari seseorang. Bisa juga naskah tersebut warisan secara turun menurun dari leluhurnya. sehingga ketika berpindah kepemilikan harus berdasarkan kesepakatan keluarga. Keterangan ini dapat diperoleh

berdasarkan data inventarisasi dari notulen perpustakaan maupun di lapangan.

d. Catatan lain

Berkaitan dengan segala hal yang berada di luar teks, tetapi masih ditulis dalam bagian itu. Catatan ini biasanya terdapat pada bagian awal atau akhir teks. Misalnya dalam catatan tersebut dijelaskan mengapa naskah itu disalin.

e. Penggunaan naskah dan penyalin naskah

Naskah disalin untuk tujuan tertentu. Ada naskah yang digunakan untuk keperluan politik, misalnya untuk melegitimasi kekuasaan raja. Naskah juga dijadikan sebagai bahan pengajaran (edukatif), pengobatan memberikan informasi-informasi kesejarahan, atau sarana hiburan (rekreatif).

6. Tempat Penyimpanan, Penyalinan (Skriptorium), Perdagangan dan Persewaan Naskah

Naskah Nusantara disimpan di berbagai tempat, antara lain: di perpustakaan, museum, instansi-instansi lain yang menaruh perhatian terhadap naskah. Ada kalanya naskah tersimpan di kalangan masyarakat di tempat-tempat pendidikan seperti pesantren atau surau, serta tempat-tempat acara kesenian. Koleksi pribadi masyarakat seperti tokoh masyarakat atau budayawan adakalanya menyimpan naskah-naskah ini.⁵⁶

⁵⁶Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h. 11.

Menurut Kramadibrata⁵⁷ di Nusantara, ada banyak tempat yang pernah menjadi skriptorium yang produktif, antan lain Jakarta, Riau, Palembang, Aceh dan Minangkabau.

Di masa lampau naskah menjadi barang yang menarik bagi para pedagang dari Barat. Karena itu penyebaran naskah Nusantara ke seluruh dunia antara lain karena perdagangan. Brakel (1975) menguraikan bagaimana *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* sampai masuk pada koleksi naskah Thomas Erpenius, seorang guru besar bahasa Arab di Leiden. Ternyata Erpenius mendapat naskah dari seorang kapten kapal yang bernama Pieter Willemsz van Elbink yang pada tahun 1604 telah mengunjungi Aceh dan membeli naskah di sana.⁵⁸

Dalam *Hikayat Abdullah*, kita ketahui bahwa Raffles sangat rajin menyuruh orang menyalinkan naskah untuknya. Bahkan ia mempekerjakan lima-enam orang juru tulis untuk memenuhi keinginannya. Di samping ia banyak membeli naskah.

Demikian pula Von De Wall, seorang Assisten residen Riau, memperoleh naskah yang menjadi sumber kajian bahasa melayunya dengan cara sama seperti Raffles. Selain mendapat naskah sebagai hadiah, ia menyuruh orang

⁵⁷Dewaki Kramadibrata, *Kodikologi*, Makalah dalam Diklat Penelitian Naskah Depag RI (Jakarta: 15-22 Mei 2005), h. 4-5.

⁵⁸Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h.13.

menyalin naskah-naskah untuknya, dan bahkan juga membeli naskah.⁵⁹

Tedi Permadi dan Teguh Sehanuddin (2004) mengungkapkan perdagangan naskah secara besar-besaran terjadi sebelum Perang Teluk (1991) berlangsung. Di kurun waktu 1980-an, ada sebuah operasi pengumpulan naskah secara besar-besaran yang dinamakan "Operasi Madura". Saat itu ada satu kelompok pengumpul barang antik yang mengumpulkan naskah-naskah kuno dari penduduk Madura, Bali, dan sebagian daerah Jawa Timur. Dalam operasi itu, tidak kurang dari satu kol pick up naskah yang dikumpulkan tiap hari dan tidak kurang dari 10.000 naskah yang dikirim ke Jakarta persatu kali berangkat. Dari Jakarta naskah tersebut diperdagangkan antara lain ke Yordania dan Malaysia. Di samping memperjualbelikan naskah kuno, mereka pun menerima pesanan penyalinan naskah, terutama Al-Qu'ran tulisan tangan. Bisnis penulisan dan penyalinan naskah kuno dalam masyarakat Jawa Timur pernah menjadi satu pekerjaan yang menjanjikan keuntungan besar.

⁵⁹Muziah dan Von de Wall, *Pengayom Kehidupan Pernaskahan Riau seperti Terungkap dalam Dua Kumpulan Surat*, dalam *Hikayat Tunjung Arum*, Ed. Dewaki Kramadibrata, et.al (Depok: FSUI, 2002), . 34-35.

BAB IV

METODE PENELITIAN FILOLOGI

Secara garis besar metode penelitian filologi meliputi dua hal. Pertama, kerangka pemikiran filologis yang menguraikan tentang perspektif kajian filologi dalam lapangan keilmuannya. Kedua, seputar pemahaman metodologi beserta istilah-istilah yang erat kaitannya dengan masalah metode, prosedur, dan tehnik. Berdasarkan hal ini dapat dikemukakan dua bentuk metode yakni metode penelitian dan metode kajian. Pembicaraan selanjutnya terfokus pada seluk beluk konsep metode kajian filologi yang menjadikan teks suatu naskah sebagai objek garapannya. Semua itu pada dasarnya bermuara pada sebuah tujuan bagaimana pencapaian sebuah edisi teks dan terjemahannya dapat diwujudkan melalui proses serta mekanisme yang terdapat dalam konsep naskah beserta kritik teks yang ditopang oleh model yang ada dalam system transliterasi, ejaan, dan terjemahan.

A. Kerangka Pemikiran Filologi

Studi teks pada hakekatnya adalah suatu sastra baik yang belum maupun yang sudah ditulis. Menurut pandangan filologi teks suatu naskah tidak lain adalah refleksi masyarakat dan kebudayaannya. Filologi sebagai sebuah disiplin ilmu dan kegiatan kritik teks telah dimulai dengan kegiatan penulisan manusia. Filologi mempunyai metode penyelidikan yang cukup handal. Peneliti pada

bidang filologi ini mesti mendasarkan kepada suatu teks naskah. Peneliti dituntut berusaha menginterpretasikan teks itu dengan mengungkap pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalam teks itu dan kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Bahkan lebih jauh lagi bahwa sebuah teks dilihat terutama dalam pengaruh-pengaruh yang terjadi, sehingga filologi dapat memberikan landasan untuk membicarakan filsafat yakni pikiran-pikiran yang hidup di dalamnya. Filologi melihat teks suatu naskah sebagai hasil dari pengaruh-pengaruh sosial budaya, dan filsafat. Dengan demikian pengamatan filologi terhadap teks tersebut tidak lain membicarakan kebudayaan dan masyarakat yang menghasilkannya.

Bagaimana teks-teks yang akan diteliti sudah langsung jadi atau telah mengalami perubahan penyalinan, antara lain disebabkan (1) teks-teks yang disampaikan ke tangan kita bukanlah teks asli seperti yang digagas ditulis oleh pengarangnya. (2) teks-teks mengalami kerusakan karena usia dan kerentanan terhadap iklim, (3) dalam transmisi berkali-kali dari zaman ke zaman terjadi perubahan disengaja maupuntidak, dan (4) keperluan transmisi melahirkan sejumlah varian naskah dari sebuah teks.⁶⁰ Kesadaran historis manusia mendorong penelitian masa lalu dengan sumber naskah lama yang merupakan kesaksian tentang kehidupan spiritual para pendahulu. Oleh sebab itu salah satu dasar filologi tradisional adalah keaslian teks, agar gagasan-gagasan yang terkandung di

⁶⁰ Achdiati Ikram, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Makalah pada Diklat penelitian Naskah Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Balitbang Denag RJ, 2006), h. 4

dalamnya sampai dengan murni tanpa perubahan. Perkembangan ilmu selanjutnya lebih menyorot lingkungan masyarakat yang menyebabkan perubahan dalam teks itu.

Studi apapun yang didasarkan atas sebuah teks selayaknya menggunakan teks yang seasli, semurni, atau sesempurna mungkin. Salah satu tugas filolog adalah mengumpulkan naskah yang akan dipelajarinya, berusaha memulihkan naskah dari pengaruh waktu dan meneliti identitas penulis, tempat penulisan, keaslian serta tahun penciptaannya. Dalam hal ini filolog perlu menyadari bahwa semua itu sesungguhnya baru tahapan studi pendahuluan. Tanpa persiapan semacam itu terkadang kegiatan telaah, kritik, dan pemahaman sejarah akan terhambat. Berbeda dengan mempelajari karya-karya moderen yang biasanya sudah dalam bentuk cetakan, kegiatan pendahuluan seperti itu tidak perlu terlalu diistimewakan, sehingga menyisihkan studi lain.

Studi filologi ini kadang-kadang diremehkan atau justru dibesar-besarkan peranannya. Sering-sering suatu naskah yang kurang penting di edit terlalu teliti, bagian-bagiannya diperbaiki dan diperdebatkan dari segi sejarah atau tradisi kesastraannya. Sementara karya-karya yang penting hanya diperhatikan dari segi kritik naskahnya. Dekan kata lain, kegiatan semacam itu seringkali dijadikan tujuan akhir oleh peneliti bidang pernaskahan.

Segala kegiatan untuk memperoleh sebuah teks yang diduga paling asli (otograf) sangat penting sekali, sebab jika tidak demikian sukar dilakukan analisis kritik terhadap teks itu dan ditentukan artinya dalam fenomena sejarah kebudayaan. Pengamatan terhadap unsur-unsur

kritik teks lainnya akan menghasilkan suatu tema atau silsilah naskah sampai arketifnya. Berhasil tidaknya target-target tersebut akan sangat bergantung kepada pemahaman konvensi-konvensi yang muncul seputar tradisi naskah itu sendiri untuk dijadikan sebagai parameter pada saat dikakukan pengkajian. Dengan demikian kesenjangan yang timbul antara pembaca dengan naskah itu sendiri sedapat mungkin terhindarkan.

B. Tahapan Penelitian Filologi

Metode yang digunakan dalam penelitian filologi ada beberapa macam sesuai dengan tahapan atau proses penelitian sebagai berikut:

1. Inventarisasi Naskah

Tahapan pertama yang harus ditempuh ialah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Keberadaan suatu naskah dapat diketahui dari berbagai sumber yang memuat informasi tentang penyimpanan naskah-naskah tersebut dilakukan dengan mencari sumber data dan informasi melalui (1) Metode Studi Pustaka, dan (2) Metode Studi Lapangan (*field research*). Metode Studi Pustaka, yaitu penelusuran melalui katalogus naskah. Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum, universitas-universitas, masjid, pesantren, gereja, dan lain sebagainya. Naskah dalam koleksi publik. sebagian terbesar sudah didaftar dalam katalog, antara lain: Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, Radya Pustaka, Surakarta, Perpustakaan Universitas,

Leiden, Perpustakaan Royal Asiatic School, London, Bibliothique, Paris, dll. Tersebar di beberapa tempat di dunia selain di negeri asalnya, antara lain: Selandia Baru, Inggris, Prancis, Jerman, dan Rusia.

Adapun koleksi pribadi tidak semua terdaftar, beberapa pihak telah berusaha mendaftarkan dan mempublikasikan katalognya. Misalnya koleksi Artati Sudrdjo, diambil dari namanya mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1960 an. Nama lain dari koleksi ini adalah Koleksi Moens, karena semua naskah Artati Sudirdjo (selanjutnya disingkat AS) berasal dari kolektor beken yang dikumpulkan pada tahun 1930-1942. Koleksi Abdurrahman Wahid, berjumlah 67 naskah yang berasal dari pesantren Jawa Timur sekitar abad ke-18 sampai abad ke-20. Koleksi J.L.A Brandes, seorang sarjana Kesusastaan Jawa dan Melayu, koleksinya berjumlah 761 naskah yang ditulis pada tahun 1884 sampai wafatnya 1905. Koleksi Abraham Cornelis Cohen Stuart (CS), pelopor studi sastra Jawa, koleksinya berjumlah 191 naskah. Koleksi Transkripsi Pigeaud, kegiatannya mengumpulkan naskah Jawa selama bertugas di Jawa pada tahun 1926-1941 Pigeaud membeli naskah dari Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, mengalihaksarakan 200 an naskah pilihan dan terdapat 21 transkripsi yang dikerjakannya.⁶¹

Contoh Katalogus naskah, sebagai berikut: *Literatur of Java* Jilid I dan II (Pigeaud, 1968), *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Edi S. Ekadjatidkk, 1988). Isi

⁶¹Tim Behren, Mengenal Kembali Khazanah Karun: Koleksi Nasional Naskah Nusantara dalam Kata Pengantar, (Jakarta: koleksi Naskah Perpustakaan RI, 1998).

buku ini membahas keadaan naskah Sunda dewasa ini, perkembangan penelitian naskah-naskah Sunda, daftar naskah koleksi dalam negeri, luar negeri, dan naskah-naskah di masyarakat. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia* (Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, 1999). Dalam buku ini diperkenalkan katalogus dan daftar naskah Nusantara yang berasal dari sastra Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Ternate, Walio, dll. *Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Edi S. Ekadjati, 2000). Isi buku ini direkori edisi naskah, antara lain: edisi naskah-naskah Aceh, Bali, Banjar, Batak, Bugis, Gorontalo, Jawa, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Wolio. dan *Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa barat Koleksi Lima Lembaga* (Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, 1999). Isi buku ini adalah deskripsi naskah Sejarah (Sejarah Jawa Barat, Sejarah Jawa, Mitologi), Islam (Al-Qur'an, cerita Islam, fiqih, tasawuf, manakib, tauhid, adab, kumpulan do'a), Sastra (perimbon dan mujarobat, adat istiadat, dll).

Di samping katalogus, sumber data lain adalah buku atau daftar naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Daerah, dan sebagainya.

Metode Studi Lapangan (*field research*), yaitu penelusuran naskah yang masih tersimpan dan menjadi milik perseorangan di masyarakat. Ada sebagian orang yang menganggap naskah sebagai benda yang sangat berharga, benda pusaka sehingga naskah itu dikeramatkan. Untuk itu naskah disimpan baik-baik dan tidak boleh dibaca oleh sembarang orang. Untuk membaca naskah itu kadang-kadang disertai upacara atau ritual tertentu. Naskah yang

sering dianggap benda keramat atau sangat berharga itu diantaranya naskah yang berisi silsilah keturunan, naskah berisi mantera, naskah berisi cara membuat obat-obatan, dan naskah keagamaan. Selain milik perseorangan, ada kalanya naskah tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren atau surau, serta tempat-tempat acara kesenian, tokoh masyarakat, atau budayawan.

Dalam metode studi lapangan perlu diketahui terlebih dahulu tempat-tempat tersebut. Ini dapat ditanyakan di kantor dinas kebudayaan daerah Untuk tujuan ini diperlukan instrumen penelitian yang berupa kuisisioner (daftar pertanyaan), antara lain tentang asal-usul naskah (sejarah naskah), pemilik naskah, fungsi naskah, dan kedudukan naskah di masyarakat. Hasil pengumpulan data ini disusun berupa daftar naskah.

2. Deskripsi Naskah

Setelah selesai menyusun daftar naskah, meminta salinannya dari tempat penyimpanannya berupa mikrofilm, atau cetakan fotografis lain, tahap selanjutnya berupa pengolahan data. Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris, dan bait, huruf, bahasa, dan tulisan, cara penulisan, tanda koreksi, bahan naskah, identitas penyalin, dan isi cerita. Hal ini untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya berupa

pertimbangan (*recentio*), pengguguran (*eliminatio*), kolasi (*colatio*), perbandingan naskah.⁶² Berikut ini contoh deskripsi naskah:

1.Naskah *Al-Majayaa Fii Wasaayaa*

NO	KATEGORI	KETERANGAN
1.	Publikasi Naskah	Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian Naskah ini tidak dipublikasikan secara umum, sebab Naskah yang asli pula tersimpan rapih di dalam rumah pemilik Naskah.
2.	Kode dan no naskah	TNG-LRN-02/SR/III/2020 (dibuat sendiri) O220 TLRN
3.	Keterangan kode	TNG-LRN (Tangerang-Larangan), 02 (naskah kedua yang dideskripsikan), SR (Siti Romlah) nama peneliti/pendeskrpsi naskah, III, (bulan ketiga penelitain/ bulan maret, 2020 (tahun meneliti/ mendeskripsikan naskah).
4.	Judul Naskah	Naskah ini berjudul <i>Al-Majayaa Fii Wasaayaa</i> .
5.	Pengarang	Naskah ini dikarang sendiri oleh Alm Al-Habib Salim bin

⁶² Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h. 11.

		Ahmad bin Jindan.
6.	Penyalin	Dalam naskah ini tidak terdapat penyalinan, akan tetapi berdasarkan penelitian naskah ini diduplikasikan atau dicopy karena naskah yang asli tersimpan rapih dan tidak diperkenankan untuk dipublikasi dengan tujuan lain agar populasi naskah tidak punah.
7.	Tahun penyalinan / penulisan	Tidak terdapat tahun penulisan dalam naskah, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara naskah ini ditulis pada tahun 1956 yaitu ketika penulis berusia 50 tahun.
8.	Tempat Penulisan	Tidak terdapat tempat penulisan dalam naskah, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara naskah ini ditulis bertepatan di kediaman beliau pondok pesantren Al-Fachiriyah Larangan Kota Tangerang Banten.
9.	Tempat penyimpanan	Naskah ini disimpan rapih dikediaman anak cucu Alm Al-Habib Salim yaitu yang berkediaman di pondok pesantren Al-Fachiriyah, Jl.

		Prof DR. Hamka, Gg Habib Novel bin Salim, Larangan Selatan, Kec Larangan, Kota Tangerang, Prov Banten 15154.
10.	Asal Naskah	Naskah ini berasal langsung dari Alm Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan/ koleksi beliau ketika masih muda.
11.	Pemilik	Naskah ini sekarang dimiliki dan dirawat rapih oleh anak cucu Alm Al-Habib Salim yaitu oleh Habib Ahmad bin Novel bin Jindan.
12.	Alas/ bahan Naskah	Kertas Eropa
13.	Kondisi Fisik Naskah	Kondisi fisik naskah masih terlihat baik, masih utuh secara keseluruhan walaupun sebagian tulisan ada yang tidak begitu jelas.
14.	Penjilidan	Jilid naskah asli berwarna kecoklatan.
15.	Watermark dan Counter Mark	Tidak terdapat Watermark dan Countermark dalam naskah akan tetapi berdasarkan penelitian terdapat lingkaran dan dalam lingkaran tersebut bertulisan Bahasa Arab (1633)

		tepatnya di cover Naskah.
16.	Garis Tebal (cine lines) dan Garis Tipis (lide lines)	Garis Tebal : pada setiap 35 halaman kecuali pada halaman ke-2 dan 6. Garis Tipis : terdapat pada 2 halaman, tepatnya pada bagian awal halaman ke-2 yang berjumlah 10 garis, dan bagian tengah halamnke-6 yang berjumlah 12 garis.
17.	Jarak antara garis tebal pertama sampai ketujuh	Berdasarkan hasil penelitian jarak antara garis tebal pertama sampai ketujuh adalah 8,5 cm.
18.	Jumlah garis tipis dalam satu centimeter	Berdasarkan hasil penelitian jumlah garis tipis dalam satu centimeter adalah 12,5 cm.
19.	Garis Panduan (bline lines)	Tidak terdapat garis panduan atau (bline lines) dalam naskah ini, akan tetapi berdasarkan penelitian naskah ini ditulis biasa saja tanpa garis panduan akan tetapi penulisan tetap rapih.
20.	Jumlah kuras/ Jumlah Halaman	2 kuras / 35 halaman. Pada kuras pertama terdapat 17 halaman dan kuras kedua terdapat 18 halaman, maka

		dapat disimpulkan jumlah halaman pada naskah ini 35 halaman.
21.	Jumlah garis dalam setiap halaman	Pada setiap halaman ada yang berjumlah 13, 12, dan 10 baris. Catatan: 13 garis lebih dominan dari yang lain, dan 12 garis hanya terdapat pada halaman 6, sedangkan 10 baris hanya pada bagian pertama halaman ke-2.
22.	Panjang dan lebar halaman naskah dalam cm	23,3 cm x 17,5 cm.
23.	Panjang dan lebar teks dalam cm	16,2 cm x 09,5 cm.
24.	Kata Alihan (catchword)	Tidak terdapat kata alihan atau (catchword) dalam Naskah, akan tetapi berdasarkan penelitian Naskah ini murni ditulis sendiri oleh pengarang tanpa kata alihan.
25.	Iluminasi dan	Dalam Naskah ini terdapat iluminasi dan ilustrasi

	Ilustrasi	tepatnya pada bagian pertama pada halaman ke-1.
26.	Huruf dan bahasa yang digunakan	Dalam penulisan naskah, penulis menggunakan Aksara Arab-Bahasa Arab.
27.	Jenis Tulisan / Khat	Jenis tulisan khat dalam Naskah ini ialah Khat Naskhi.
28.	Warna tinta dalam tulisan	Dalam penulisan naskah menggunakan tinta berwarna hitam.
29.	Halaman Kosong dalam Naskah (Ada / Tidak)	Dalam Naskah terdapat/ada halaman kosong yaitu pada bagian pertama setelah cover.
30.	Kolofon (pengarang, tempat ,tanggal dan waktu penulisan)	Tidak terdapat kolofon dalam naskah, akan tetapi berdasarkan penelitian naskah ini dikarang langsung oleh Alm Al-Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, bertepatan dikediaman beliau pondok pesantren Al-Fachiriyah, Jl. Prof DR. Hamka, Gg Habib Novel bin Salim, Larangan Selatan, Kec Larangan, Kota Tangerang, Prov Banten 15154, pada tahun 1956 ketika beliau berusia 50 tahun.

31.	Ringkasan Isi	<p>Naskah ini berisikan mengenai wasiat-wasiat alm Al-Habib Salim bin Jindan diantaranya mengenai:</p> <p>Silsilah keturunan Al-Habib Salim bin Jindan sampai kepada Fatimah binti Rasulullah.</p> <p>Sifat-sifat Allah yang wajib umat muslim ketahui agar senantiasa atau dengan tujuan lain agar umat muslim selalu beriman kepada Allah sang Maha Kuasa.</p> <p>Beliau (Al-Habib Salim bin Jindan) menyeru untuk beriman dan bertawqa kepada Allah, untuk mempersiapkan hari akhir / hari kiamat dimana harta dan anak sudah tidak berguna lagi.</p> <p>Kemudian wasiat selanjutnya mengenai kesaksian Al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang yang bertawqa.</p> <p>Membicarakan ahli Tarikh atau tanggal dan Nasab dari keturunan Nabi Ibrahim as.</p> <p>Beliaupun menyeru agar kita senantiasa mencintai</p>
-----	---------------	---

		Rasulullah saw, karena hanya Rasulullah saw saja yang dapat memberikan syafaat atau pertolongan pada hari kiamat kelak.
32.	Bunyi kutipan awal	<p>Kutipan awal pada naskah diawali dengan <i>Bismillahirrahmaanirrahiim</i> dan pujian serta sholawat kepada Baginda Nabi Beserta sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan:</p> <p><i>Fahadza Maa Awsha Bihi Abdiallah Bin Abdiallah Al-Fakir Ilayhia Almuftaqara Ila Rahmatihi Wa Afwihi Arrabi.</i></p> <p>Yaitu mengenai apa yang diwasiatkan keadanya Abdiallah sampai kepada Fatimah binti Rasulullah.</p>
33.	Bunyi kutipan akhir	<p>Kemudian pada bagian akhir menceritakan mengenai keyakinan dan keesaan Allah wahidun:</p> <p><i>Wa Amma Aqoyda Tanaa Fiiallahi Bidzanihi Waa Taala Bidzatihi Wa Sifatih Bilijmaali Kama Kot Minna Ba'do Min Kalamina Fiihi.</i></p>

34.	Fungsi sosial	Tidak terdapat fungsi sosial khusus dalam naskah ini hanya digunakan sebagai koleksi keluarga besar alm Al-Habib Salim saja, akan tetapi berdasarkan wawancara bisanya naskah ini suka digunakan untuk mengaji para santri yang ada dilingkungan pondok pesantren Al-Fachiriyah.
-----	---------------	--

2.Naskah Perhitungan weton

NO	KATEGORI	KETERANGAN
1.	Publikasi Naskah	Belum di Publikasikan
2.	Nomor dan Kode Naskah	Naskah ini diberi kode sesuai tempat atau daerah naskah; CKL-01/EMN-IV/2020 (Cikeusal-01/Eneng Malihatunnajiah (sebagai pengumpul naskah)/15 Maret 2020 pukul 13.00 WIB.
3.	Judul Naskah	Perhitungan weton sebagai syarat kecocokan perkawinan.

4.	Pengarang	Alm Bapak Jasid sebagai penulis pertama yang pernah nyantri di Pondok Salafi Kp. Pasir Cikeusal, Kec. Cikeusal Rt 03/01 Kabupaten Serang-Banten.
5.	Penyalin	Alm Bapak Jasman sebagai putra pertama dari Bapak Jasid. Proses penyalinan di rumah beliau yang saat ini rumah tersebut diwariskan kepada Bapak Cahyo sebagai anak pertama.
6.	Tahun Penyalinan	Tahun 1960.
7.	Tempat Penyimpanan Naskah	Disimpan di dalam lemari yang tersusun di rumah Bapak Cahyo.

8.	Asal Naskah	Naskah ini merupakan naskah pribadi yang diwariskan secara turun temurun dari Alm Bapak Jasid. Hingga saat ini naskah tersebut disimpan oleh cucunya.
9.	Pemilik	Pemilik pertama Alm Bapak Jasid, kemudian diturunkan kepada Alm Bapak Jasman, dan terakhir di simpan oleh Bapak Cahyo.
10.	Alas/ Naskah	Bahan Kertas karton biru alas aslinya. Lalu, disalin memakai kertas polio dan di fotocopy.
11.	Kondisi Naskah	Fisik Fisik naskahnya baik, tulisannya pun masih sangat terbaca sekali menggunakan huruf Arab Sunda dan Jawa Cirebon.
12.	Penjilidan	Kertas karton berwarna biru tua, sedangkan naskah aslinya

		berwarna kuning kecoklatan.
13.	Watermark dan Countermark	Tidak ada karena bukan diproduksi dari Eropa.
14.	Garis Tebal dan Garis Tipis	Garis tebal 0,5 cm dan garis tipis 0,2 cm pada halaman pertama hingga akhir.
15.	Jarak Antara Garis Tebal Pertama sampai Ketujuh	Terdapat 0,2 cm pada halaman awal sampai halaman akhir.
16.	Jumlah Garis Tipis dalam Satu Centimeter	Berdasarkan ukuran penggaris dari halaman awal bergaris tipis 0,2 cm dan dari halaman selanjutnya bergaris tipis 0,1 cm.
17.	Garis Panduan	Tidak ada
18.	Jumlah Kuras/Halaman	1 kuras terdiri atas 48 halaman, pembahasan weton ini dimulai dari halaman 33-39.
	Jumlah Baris	Halamannya bervariasi ada

19.	dalam setiap Halaman	yang 10 baris (hal. 340, 12 baris (hal. 33-35), 14 baris (hal. 36), 11 baris (hal.37), 16 baris (hal. 38).
20.	Panjang dan Lebar Halaman Naskah dalam Centimeter	Setelah diukur menggunakan penggaris, maka panjang naskah 22 cm x lebar naskah 15 cm.
21.	Panjang dan Lebar Teks dalam Centimeter	Ukuran penggaris; panjang 13,5 cm x lebar 24 cm.
22.	Sistem Penomoran dalam setiap Halaman	Penyalin memberi nomor menggunakan bahasa Arab dari halaman 33-37. Karena pada mulanya naskah ini tidak memiliki nomor halaman.
23.	Kata Alihan	Tidak ada
24.	Iluminasi dan Ilustrasi	Pada bagian pinggir hanya terdapat garis yang membingkai teks naskah menggunakan spidol berwarna hitam.Sedangkan peneliti tidak melihat adanya ilustrasi disetiap halaman naskah ini.

25.	Huruf dan Bahasa yang Digunakan	Menggunakan bahasa Arab pegon berbahasa Sunda dan Jawa Cirebon.
26.	Jenis Tulisan yang Digunakan	Menggunakan khat naskhi pada halaman 33-37. Cirinya adalah tulisan khat kaligrafinya berbeda dengan khat yang diwarnai atau lainnya.
27.	Warna Tinta pada Tulisan	Keseluruhannya menggunakan tinta hitam.
28.	Halaman Kosong	Tidak ada
29.	Kolofon (Pengarang atau Penyalin, Tanggal, Waktu, Tempat Penyalinan)	Setelah dianalisa tidak ada kolofon dari naskah ini.
30.	Ringkasan Isi	Naskah ini menjelaskan tentang perhitungan <i>weton</i> sebagai syarat kecocokkan dari pernikahan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari bagan-bagan berbentuk kolom yang terdiri dari fashal dan

		<p>keterangannya.</p> <p>Dijelaskan dalam beberapa fashal, seperti ;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagus untuk laki-laki dan perempuan untuk menikah. (fashal 1-1) ➤ Penuh kasih sayang keluarganya, dan banyak rezekinya tidak kurang apa-apa. (fashal 1-2) ➤ Jelek, banyak berantem antara suami istri tersebut. Jangan coba-coba. (fashal 1-3) ➤ Buruk, jangan coba-coba. (fashal 1-4) ➤ Tidak awet laki-laki dan istrinya, dan juga <i>pegat</i> hubungannya. (fashal 1-5) ➤ Tidak baik, dan juga <i>pegat</i>. (fashal 1-6) ➤ Sangat sedih. Istrinya dimusihin oleh orang tuanya si suami. (fashal 1-7) ➤ Lama punya keturunan tapi tidak lama, dan juga <i>pegat</i>. (fashal 1-8) ➤ Bahagia dan selamat. (fashal 1-9)
--	--	--

		<p>Adapun keterangan lanjutannya seperti;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Laki dan istrinya dapet rahmat dari Allah. Dosanya dijauhkan oleh Allah dan mendapat syafa'at. (fashal 2-2) ➤ <i>Pegat</i>, serta putus dengan keluarganya tak hanya itu dengan teman temannya pun serupa. (fashal 2-3) ➤ Mendapat kemuliaan dari Allah dan banyak rizkinya. (fashal 2-4) ➤ Tidak baik mendapat jodoh seperti itu. (fashal 2-5) ➤ Tidak baik dan juga <i>pegat</i>. (fashal 2-6) ➤ Dst ...
31.	Bunyi Kutipan Awal Naskah	<p>Halaman 33</p> <p>Transliterasi:</p> <p><i>Ieu palamatan paranti rapeuk nikah.</i></p> <p><i>Fashal (1-1) alamat: bagus eta hade anu kitu laki rabina.</i></p> <p><i>Fashal (1-2) alamat: hade pada asih kadang wargana jeung loba rizkina henteu kurang nanaon.</i></p> <p><i>Fashal (1-3) alamat: eta goring</i></p>

	<p><i>loba paseana laki rabina eta ulah wani-wani.</i></p> <p><i>Fashal (1-4) alamat: goreng eta ulah wani-wani.</i></p> <p><i>Fashal (1-5) alamat: henteu awet laki rabina pegat oge.</i></p> <p><i>Fashal (1-6) alamat: hente hade pegat oge.</i></p> <p><i>Fashal (1-7) alamat: jadi satruna gede laki istrina dimusuhan ku kolotna.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagus untuk laki-laki dan perempuan untuk menikah. (fashal 1-1) ➤ Penuh kasih sayang keluarganya, dan banyak rezekinya tidak kurang apa-apa. (fashal 1-2) ➤ Jelek, banyak berantem antara suami istri tersebut. Jangan coba-coba. (fashal 1-3) ➤ Buruk, jangan coba-coba. (fashal 1-4) ➤ Tidak awet laki-laki dan istrinya, dan juga <i>pegat</i> hubungannya. (fashal 1-5) ➤ Tidak baik, dan juga
--	--

		<p><i>pegat.</i> (fashal 1-6)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sangat sedih. Istrinya dimusihin oleh orang tuanya si suami. (fashal 1-7) ➤ Lama punya keturunan tapi tidak lama, dan juga <i>pegat.</i> (fashal 1-8) ➤ Bahagia dan selamat. (fashal 1-9)
32.	Bunyi Kutipan Akhir Naskah	<p>Halaman 37</p> <p>Transliterasi:</p> <p><i>Fashal (6-5) alamat: pada asih kadang wargana kabeh tur nikmat ti Allah Ta'ala.</i></p> <p><i>Fashal (6-6) alamat: tah anu kitu bagja laki rabina.</i></p> <p><i>Fashal (6-7) alamat: bagus laki rabina jeung meneng rahmat ti Allah Ta'ala dunya akhirat.</i></p> <p><i>Fashal (6-8) alamat: eta bagus meneng bagja agung nikmat ti Allah dunya akhirat.</i></p> <p><i>Fashal (6-9) alamat: eta hade tapi sok dipake omong ku jalma eta hente hade.</i></p> <p><i>Fashal (7-7) alamat: ka hukum lalaki ku bikang eta kurang ulah wani-wani.</i></p>

		<p>Terjemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Saling memiliki kasih sayang dari keluarganya dan nikmat dari Allah. ➤ Yang seperti ini bahagia laki-laki dan perempuannya. ➤ Bagus untuk laki-laki dan perempuannya. Dan mendapat nikmat dari Allah Ta'ala selamat dunia akhirat. ➤ Bagus, mendapatkan kebahagiaan yang besar mendapat nikmat dari Allah selamat dunia akhirat. ➤ Baik, tetapi sering dijadikan bahan gunjingan orang-orang, tidak baik. ➤ Tidak baik hukumnya bagi laki-laki dan perempuan, jangan coba-coba.
--	--	---

3.Naskah Kitab Fiqih, Akhlak, Tazkiyatun Nufus

NO.	KATEGORI	KETERANGAN
1.	Publikasi Naskah	Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak KH. Uu Umaruddin (Kurang lebih 63 th) yang merupakan keturunan dari Hasan Ma'ani diketahui

		bahwa naskah ini belum pernah dipublikasikan, karena digunakan untuk orang disekitarnya.
2.	Kode dan Nomor Naskah	<p>Kode yang diberikan peneliti kepada naskah yaitu :</p> <p>AWR-02/MI-IV/2020</p> <p>AWR berarti Awirarangan, yaitu nama kelurahan – kabupaten Kuningan, Jawa Barat tempat naskah ini berasal.</p> <p>02 berarti naskah kedua yang diteliti oleh peneliti.</p> <p>MI adalah singkatan nama peneliti yaitu Muhammad Iqbal.</p> <p>IV menunjukkan semester peneliti pada saat meneliti naskah.</p> <p>2020 berarti tahun penelitian.</p>
3.	Judul Naskah	Tidak terdapat judul pada naskah tersebut, baik jilid maupun dalam isi naskah. Berdasarkan wawancara bersama bapak KH. Uu Umaruddin dijelaskan bahwa naskah ini adalah tentang fiqih dan akhlak kehidupan sehari-hari dan setelah peneliti membaca keseluruhan isi

		naskah ini peneliti akhirnya memberikan judul “ Kitab Fiqih dan Akhlak Serta Tazkiyatun Nufus Dalam Kehidupan Seharian ” pada naskah tersebut.
4.	Pengarang/Penulis	Peneliti tidak mengetahui secara pasti siapakah penulis aslinya, namun pemilik naskah menyatakan bahwa naskah ini peninggalan dari Hasan Ma’ani, yang merupakan kakek dari KH. Uu Umaruddin.
5.	Penyalin	Tidak ada, karena naskah yang diteliti oleh peneliti adalah naskah asli.
6.	Tahun Penyalinan	Tidak ada tahun penyalinan, karena naskah yang diteliti oleh peneliti adalah naskah asli.
7.	Tempat Menyimpan Naskah	Naskah ini disimpan dalam peti di kediaman KH. Uu Umaruddin yang terletak di kelurahan Awirarangan, kec/kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
8.	Asal Naskah	Tidak diketahui, tapi naskah ini berasal dari peninggalan Hasan Ma’ani dari keturunan

		ke-4 Eyang Hasan Maolani tokoh Islam yang disegani Belanda pada tahun 1842 Masehi dari Desa Lengkong, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
9.	Pemilik	KH. Uu Umaruddin, yang merupakan cucu dari Hasan Ma'ani yang tinggal di kelurahan Awirarangan, kec/kab Kuningan, Jawa Barat.
10.	Alat/Bahan Naskah	Naskah ditulis dalam sebuah buku dengan bahan dari kulit kayu.
11.	Kondisi Fisik Naskah	<p>Secara keseluruhan naskah ini dalam keadaan kurang baik namun tulisan naskah ini masih terbaca jelas meskipun ada sebagian kosakata yang sudah hilang atau tidak terbaca, tetapi tepi kertas naskah sudah tampak lapuk atau pada sobek.</p> <p>Pada halaman bagian tengah kondisi kertasnya masih baik dan tulisan pun masih bisa dibaca tetapi pada bagian akhir halaman kondisi kertasnya agak kurang baik</p>

		apalagi kertas dengan jilidnya menempel, jadi peneliti belum sanggup memisahkannya karena dikhawatirkan kertas tersebut sobek.
12.	Penjilidan	Jilid pada naskah ini menggunakan bahan dari kulit kayu, itu pun jilidnya hanya di bagian akhir halaman sedangkan pada awal halaman tidak ada jilid kemungkinan jilidnya sudah hilang.
13.	Watermark dan Countermark	Peneliti tidak didapati watermark ataupun countermark dalam naskah ini. Watermark dan countermark hanya di jenis kertas Eropa yang memiliki watermark dan countermark. Sementara naskah ini sepertinya bukan diproduksi oleh Eropa.
14.	Garis Tebal dan Garis Tipis	Naskah ini tidak memiliki garis tebal ataupun garis tipis, karena naskah tersebut naskah asli sehingga memiliki garis tebal dan garis tipis pada lembarannya.
15.	Jarak Antara Garis Tebal Pertama	Dikarenakan tidak memiliki garis tebal dan garis tipis,

	Sampai Ketujuh	maka peneliti tidak dapat mengukurnya ataupun mencantumkan hasil penelitian.
16.	Jumlah Garis Tipis Dalam Satu Centimeter	Dikarenakan tidak memiliki garis tebal dan garis tipis, maka peneliti tidak dapat mengukurnya ataupun mencantumkan hasil penelitian.
17.	Garis Panduan	Setelah dilakukan penghitungan oleh peneliti, diketahui bahwa naskah ini tidak memiliki garis panduan karena naskah ini penulisannya agak rapih.
18.	Jumlah Kuras/Jumlah Halaman	Peneliti menghitung sendiri jumlah halaman naskah ini sehingga diketahui bahwa jumlah halaman naskah ini yaitu 137 halaman.
19.	Jumlah Baris Dalam Setiap Halaman	Pada halaman pertama 5 baris, halaman selanjutnya agak sedikit variasi, dari halaman 2 sampai halaman 65 ada 7 baris, pada halaman 66 hanya 4 baris, halaman 69-74 ada 7 baris, halaman 75 ada 6 baris, halaman 76 sampai 104 ada 7 baris, halaman 105 ada

		6 baris, halaman 106 sampai halaman 130 ada 7 baris, halaman 131 hanya 6 baris, halaman 132 sampai halaman 136 ada 7 baris, dan halaman 137 ada 8 baris.
20.	Panjang Dan Lebar Halaman Naskah Dalam Centimeter	Berdasarkan pengukuran yang dilakukan peneliti panjang naskah ini dalam centimeter yaitu 26 cm dan lebar naskah dalam centimeter yaitu 19,5 cm.
21.	Panjang dan Lebar Teks Dalam Centimeter	Panjang teks dalam centimeter yaitu 15,3 cm dan lebar teks dalam centimeter yaitu kurang lebih 11,2 cm.
22.	Sistem Penomoran Dalam Setiap Halaman	Tidak terdapat sistem penomoran tertulis pada naskah, tetapi peneliti memberikan penomoran sendiri pada naskah untuk menghitung jumlah halaman naskah.
23.	Kata Alihan	Setelah dilakukan penelitian didapati bahwa dalam naskah ini tidak menggunakan kata pengalihan dalam penulisannya.
24.	Iluminasi dan	Tidak terdapat ilustrasi untuk

	<p>Ilustrasi</p>	<p>menggambarkan isi naskah, dan hanya terdapat iluminasi dalam naskah ini yaitu, pada halaman 7-8 itu sebagiannya iluminasi dalam kalimat <i>bab</i> dan <i>I'lam Anna</i> pada halaman 7 dan pada halaman 8 ada iluminasi dalam kalimat <i>Wa'lam Anna</i> , jadi pada halaman 7-8 ini kalimatnya menggunakan tinta merah.</p> <p>Pada halaman 14 juga ada iluminasi dalam bentuk kalimat <i>fashl</i> dan kalimat <i>Wa'lam Anna</i> yang menggunakan tinta merah juga.</p> <p>Selebihnya iluminasi hanya menghiasi kalimat <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> pada halaman 1 yang menggunakan tinta merah.</p> <p>(Iluminasi pada kosakata <i>Bab</i> dan <i>i'lam anna</i>, menggunakan tinta merah)</p> <p>(Iluminasi pada kalimat <i>Wa'lam Anna</i>, menggunakan tinta merah)</p> <p>(Iluminasi pada kosakata <i>fashl</i> dan <i>wa'lam anna</i>, menggunakan tinta merah)</p>
--	------------------	--

		(Iluminasi pada kalimat <i>Bismillah</i> , menggunakan tinta merah).
25.	Huruf dan Bahasa yang digunakan	Aksara yang digunakan dalam naskah yaitu Arab, sementara untuk penggunaan bahasa, semua isi naskah ini berbahasa Arab.
26.	Jenis Tulisan Yang Digunakan	Jenis tulisan Khat dalam naskah ini adalah Khat Naskhi.
27.	Warna Tinta pada Tulisan	Dalam penulisan teksnya, naskah ini hampir keseluruhan ditulis menggunakan tinta hitam, tetapi ada di halaman tertentu ditulis menggunakan tinta merah yang menunjukkan bab/pasal.
28.	Halaman Kosong	Tidak terdapat halaman yang kosong akan tetapi terdapat satu halaman di bagian akhir kertasnya menempel dengan jilidnya.
29.	Kolofon	Berdasarkan penelitian, naskah ini tidak memiliki keterangan kolofon didalamnya.
30.	Isi Ringkasan	Isi ringkasan naskah tersebut di awal halaman tentang bagaimana cara

		<p>kita membersihkan segala dosa, maksiat dan cara bertaubat. Di bagian awal halaman juga membahas tentang fiqih, fiqih yang dibahas dalam naskah ini adalah tata cara berwudhu sesuai sunnah, lalu pada halaman lain juga membahas tentang adab menuju masjid, cara mengerjakan Shalat Rawatib Qabliyah Shubuh serta menjelaskan bacaan surah setiap raka'at pada shalat Shubuh dan setelah shalat Shubuh beri'tikaf (berdzikir) sebelum matahari terbit.</p> <p>Pada halaman yang lain, dibahas juga tentang mandi janabah, cara bertayamum dengan benar. Lalu, membahas bacaan surah setiap raka'at dan cara melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan 'Isya. Membahas</p>
--	--	---

		<p>cara mengerjakan shalat witr dengan benar beserta dengan menjelaskan adab sebelum tidur. Dibahas pula cara melaksanakan shalar malam sesuai sunnah. Pada shalat fardhu, dibahas juga tentang berdzikir setelah shalat fardhu. Lalu, dibahas juga di halaman lain tentang amalan yang dilakukan pada saat sebelum matahari terbit dan membahas tentang puasa. Jadi, di dalam naskah ini juga dibagian awal halaman tentang fiqh secara ringkas.</p> <p>Pada bab yang berbeda dalam naskah ini juga membahas tentang semacam obat hati yang disebut <i>tazkiyatun nufus</i>, tapi pada bab ini lebih banyak pembahasannya. Pembahasannya yaitu : membahas untuk menghindari beberapa dosa beristighfar, dan</p>
--	--	---

		<p>bertaubat. Membahas juga tentang akhlak buruk, menjaga lisan dari segala kesesatan, tentang halal-haram, dibahas juga menjelaskan Allah akan mengampuni segala dosa yang dilakukan & cara menghindari dosa dengan bertaubat, sifat hati manusia baik & buruk (maksiat), ancaman karena perbuatan dosa, cara menghindari dosa, membahas bagaimana cara kita supaya Allah ridha, bertawakal, mengingat kematian, siksa kubur, hari kebangkitan dengan hati yang bersih, mengajarkan lemah lembut dengan guru, berdoa di dalam majelis, adab di majelis, perilaku manusia ada lima, tentang waspada terhadap segala dosa, karakter teman yang</p>
--	--	---

		<p>harus dijadikan seorang sahabat sekaligus ada dalil secara ringkas dan di dalam dalil diperjelas lagi karakter teman, dihalaman lain juga membahas kondisi kebangkitan di hari kebangkitan, mengharap mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad di padang mahsyar, membahas tentang tujuan hidup di dunia, meminta ampun kepada Allah untuk menghindari kejahatan, mempertahankan manhaj kita.</p>
31.	Bunyi Kutipan Awal Naskah	<p>Halaman 1 Transliterasi: <i>Bismillahirrahmanirrahim</i></p> <p><i>Alhamdulillahilahi Rabbil 'Aalamiin washshalatu wassalaamu 'ala sayyidina Muhammadin wa 'abdihi wa 'ala alihi wa ashhabihii ajma'iin, amma ba'du fa'lam ayyuha thalibul 'ilmi annaka in kunta taqshulu.</i></p> <p>Terjemahan:</p>

	<p>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala Puji bagi Allah, Rabb semesta alam dan shalawat serta salam atas baginda Nabi Muhammad dan hamba-Nya pada Allah dan para sahabatnya setelah utusan, ketahuilah wahai pencari ilmu (<i>Thalibul 'Ilmi</i>) ada yang engkau tinggalkan.</p> <p>Halaman 3 Transliterasi: <i>aada aayuyha wata'alamm ma'ashiata kabariyyat ajitinabiha fayubasysyir bitstsawab alkisyyarat walakin la tansaa qawla alnabi shalla Allahu 'alayhi wasallam man aandad 'ilmana walam yazdaduha aalam yazd minallah aila bu'dan waquluh shalaa Allahu 'alayhi wasallam ainn aantak alnnas 'adzaban yaumal qiyamat ealim lam yanfaqhu</i></p> <p>Terjemahan: Ada para belajar dari segala kemaksiatannya untuk</p>
--	---

		<p>dihindari dosa-dosa besar dan tetapi jangan lupa perkataan yang membahagiakan dari Nabi bersabda dari sekutu-sekutu dan tidak diperhatikan sakit meningkat dari Allah dan hanya setelah Nabi mengatakan bahwa manusia menyadari akan adzab dihari pembalasan yang tidak menghabiskan waktu</p>
32.	Bunyi Kutipan Akhir Naskah	<p>Halaman 135 Transliterasi: <i>qalasy syaithan aanni yanfa'uk hadza al'ilm 'alaa alaamarat walaaqrat waanni yarfae mansibuk eind aleulama' waanni babinluk alwilayat walqada' faelam aann alttasar qad aansak munqalibak wamathwak fathlub shaytanana mitslak liuealimm ma tarju aan yuasillak ilaa maqshud.</i> Terjemahan: Syaithan berkata, kini aku memberi manfaat padamu ini pengetahuan ke wanita dan bacaan dan kini aku meningkatkan posisi tegak di sisi para ulama dan kini aku</p>

		<p>menipu pemerintah dan kehakiman, ketahuilah bahwa sesungguhnya menghalangi lalu mungkin lupa ibadahmu yang berubah-ubah dan tempatnya seperti Anda maka menuntut Syaithan tahu merupai apa yang dia ketahui yang mengharapmu dan menjangkau yang hingga bermaksud.</p>
33.	Fungsi Sosial Naskah	<p>Naskah ini memang sudah tidak tersebar lagi dikalangan masyarakat. Jadi jika tidak ada yang menggunakan naskah ini di suatu kelompok masyarakat luas, maka melainkan hanya menjadi amalan bagi perseorangan saja.</p>

4.Naskah *kayfiyat Tatanen*

NO	KATEGORI	KETERANGAN
1.	Publikasi Naskah	Berdasarkan hasil wawancara dengan pemiliknya, naskah ini belum pernah dipublikasi.
2.	Kode dan no Naskah	SMPR.CLG/H.MS/15/09/2019/A A
3.	Keterangan	SMPR (Sumampir), CLG (Cilegon), H. MS (H. Ma'shum)

	kode	nama pemilik naskah, 15, (tanggal penemuan naskah), 09 (September, bulan penemuan naskah), 2019 (tahun ditemukannya naskah), AA (nama pengumpul naskah Dinda Apriliani).
4.	Judul Naskah	Naskah ini berjudul <i>kayfiyat Tatanen</i>
5.	Pengarang	Naskah ini dikarang oleh kakaknya Bapak H. Ma'shum, yaitu Bapak Tubagus Murodi
6.	Penyalin	Dalam naskah ini tidak terdapat penyalinan.
7.	Tahun penyalinan / penulisan	Tahun penulisan dalam naskah tahun 1950 jadi naskah ini sudah berusia lebi dari 50 tahun.
8.	Tempat Penulisan	Naskah ini disimpan di kediaman Bapak H. Ma'shum, di daerah Kp. Sumampir, Kota Cilegon.
9.	Tempat penyimpanan	Naskah ini disimpan di kediaman bapak H. Ma'shum yang bertempat tinggal di daerah kp. Sumampir Rt01/Rw.04 Kelurahan Kebon Dalem, Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon-Banten, Naskah

		ini berasal dari koleksi pribadi Bpk. H. Ma'shum yang didapatkan dari warisan kakaknya yang bernama Tubagus Murodi
10	Asal Naskah	Naskah ini berasal langsung bapak H. Ma'shum
11	Pemilik	Naskah ini sekarang dari koleksi pribadi Bpk. H. Ma'shum yang didapatkan dari warisan kakaknya yang bernama Tubagus Murodi
12	Alas/ bahan Naskah	Kertas Minyak berwarna coklat dan bergaris seperti kertas polio.
13	Kondisi Fisik Naskah	Kondisi fisik naskah masih terlihat baik, masih utuh secara keseluruhan walaupun sebagian tulisan begitu jelas.
14	Penjilidan	Tidak ada jilidan naskah .
15	Watermark dan Counter Mark	Tidak terdapat Watermark dan Countermark dalam naskah.
16	Garis Tebal (cine lines) dan Garis Tipis (lide lines)	Tidak diketahui.
17	Jarak antara garis tebal	Tidak diketahui jarak garis tebalnya, karena semua garis

	pertama sampai ketujuh	terlihat berukuran sama.
18	Jumlah garis tipis dalam satu centimeter	Tidak juga ditemukan garis tipis dalam naskah.
19	Garis Panduan (blineline lines)	Pada naskah ini terdapat garis panduan berwarna merah yang berfungsi mensejajarkan tulisan agar rapih.
20	Jumlah kuras/ Jumlah Halaman	2 kuras / 32 halaman.
21	Jumlah garis dalam setiap halaman	Terdapat 2 baris pada halaman 5 dan 8 baris pada halaman, 1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18. Terdapat 9 baris pada halaman 3 dan 12. Terdapat 8 baris pada halaman 1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,13.
22	Panjang dan lebar halaman naskah dalam cm	20 cm x 15 cm.
23	Panjang dan lebar teks dalam cm	18 cm x 13,5 cm.
24	Kata Alihan (catchword)	Terdapat kata alihan atau (catchword) dalam Naskah,

		yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa.
25	Iluminasi dan Ilustrasi	Tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi pada naskah, karena pada naskah ini tidak terdapat ragam hias yang mengelilingi teks dan penggambaran dalam teks
26	Huruf dan bahasa yang digunakan	Huruf yang terdapat dalam naskah ini adalah huruf Arab dan terdapat tulisan Arab yang dibaca dalam bahasa Jawa, yang disebut Pegon.
27	Jenis Tulisan / Khat	Jenis tulisan khat dalam Naskah ini ialah Khat Naskhi.
28	Warna tinta dalam tulisan	Dalam penulisan naskah menggunakan tinta berwarna hitam.
29	Halaman Kosong dalam Naskah (Ada / Tidak)	Dalam Naskah tidak terdapat halaman kosong.
30	Kolofon (pengarang, tempat, tanggal dan waktu penulisan)	Tidak terdapat kolofon dalam naskah.
31	Ringkasan Isi	udul naskah Kayfyiat Tatanen

		<p>isinya menerangkan bacaan cara menanam padi dan ajian asihan perdagangan. Kajian dalam naskah ini meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tata cara menanam padi, pada halaman 1 sampai halaman 5 terdapat sebuah sketsa yang menggambarkan serpihan padi yang akan di tanam. b. Penentuan hari untuk menanam padi yang bagus, yang tertera dihalaman 10 terdapat kata “awalawal punika katanian dunia tanggane pangane pitu (7) dina pitu (7) bengi lan diwacane sabansaban dine” yang artinya awal-awal menanam dalam pertanian di dunia tanggalnya itu pada tujuh hari 7 malam dan dibacanya setiap hari. c. Doa-doa pada saat awal mula menanam padi. d. Doa-doa setelah selesai panen padi disertai ucapan rasa syukur kepada Allah atas panen padi yang diperoleh. e. Dsb.
32	Bunyi kutipan	Ku <i>Niat paranti [a]nandupari</i>

	awal	<p><i>Bismi Allah Al-Rahmān Al-Rahīm</i></p> <p><i>Niat isun [a]janandurrasa[ya] angembang</i></p> <p><i>Cahaya ras[ya] dadi pangawasa[yacahya Dadi badan sirang gering datu Allah</i></p> <p><i>Sifatullah jangkaring syahadat mingkar</i></p> <p><i>Iman yara saning sri dadi galih</i></p> <p><i>Hing rasa manusa ya siring Allah ya</i></p>
33	Bunyi kutipan akhir	<p><i>Ngadeg-ngadeg ing tengah sia buwahn gajah</i></p> <p><i>Nyambang puji gajah gampiyang puhaci</i></p> <p><i>Diuget-ugel rabba ugel-ugel uwel u.</i></p> <p><i>Tang wong-wong jajaka kang adol parawon</i></p> <p><i>Kang tuku yu laris manis dagangan</i></p> <p><i>Isun huncayakirana iya aku canya</i></p> <p><i>Kirana langlanglor kidul wetan</i></p> <p><i>Kulon angancik ngancik kayu</i></p>

		<i>gede pada</i>
34	Fungsi sosial	Beberapa ritual yang biasanya dilakukan oleh para petani merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan panen dan upaya mencegah bala dan bencana terhadap pertanian mereka. Doa-doa dan jampe-jampe seringkali menggiringi para petani dalam pengelolaan pertanian, dari menanam, mencegah hama sampai memanen. Sebagian petani menjadikan acuan dalam ritual pertanian yang dibacakan ketika melakukan selamatan atau riungan.

3. Pertimbangan dan Pengguguran Naskah

Setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dengan pola dan unsur yang sama, beberapa unsur tiap naskah itu dapat diperbandingkan sebagai bahan pertimbangan dan pengguguran naskah. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan. Menurut Djamaris (2002: 13) Perbandingan naskah tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Perbandingan garis besar isi cerita, dapat diketahui naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap yang hanya terdiri atas beberapa bagian cerita

- saja dan jauh berbeda dengan naskah yang lengkap dan utuh.
- b. Perbandingan bacaan naskah, dapat diketahui yang merupakan salinan langsung dari naskah lain atau naskah yang berupa transliterasi dari naskah lain.
 - c. Perbandingan nama tokoh cerita, latar cerita, atau panjang pendeknya isi cerita, dapat diketahui teks yang berbeda versinya.
 - d. Perbandingan bahasa, dapat diketahui naskah yang disadur atau naskah yang sudah disesuaikan bahasanya dengan bahasa yang berlaku sekarang.

Naskah-naskah yang berupa fragmen, naskah yang tidak lengkap dan utuh, naskah salinan langsung atau naskah yang berupa transliterasi atau transkripsi, atau naskah yang berupa saduran dapat digugurkan (dieliminasi) dan tidak perlu dilibatkan lagi untuk menentukan naskah yang asli atau naskah yang berwibawa.

Selanjutnya hal yang harus diketahui dalam pertimbangan naskah, adalah tradisi penurunan naskah. Tradisi penurunan naskah Melayu umumnya bersifat bebas. Salah tulis dan cacat terdapat pada semua naskah, tapi bukan kesalahan yang diturunkan. Bukti lain dari kebebasan penurunan naskah itu adalah perbedaan jumlah dan urutan episode serta percampuran antara teks setingkat (*horizontal contamination*), penyalin tidak menyalin teks dari satu contoh saja. Berdasarkan kenyataan itu, silsilah naskah (*stemma codicum*) tidak dapat dilakukan, tetapi pengelompokan naskah dapat dilakukan.

Untuk mengadakan pengelompokan naskah, seorang editor atau filolog terlebih dahulu mengadakan

penelitian yang cukup mendalam, sehingga akhirnya dapat diketahui hubungan antar varian, perbedaan, persamaan, dan hubungan kekerabatan dari naskah-naskah yang ada. Dalam hubungan inilah terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh editor dalam pengumpulan data yang akan membantunya dalam mengadakan pengelompokan.

Menurut M.L. West dalam Lubis⁶³ bahwa hal-hal yang dapat memudahkan dalam proses penilaian terhadap naskah-naskah itu, antara lain editor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya akan sangat membantu dalam penilaian tersebut. Misalnya, apakah ada penyimpangan dalam proses penyalinan semua naskah dan penyimpangan itu pada tempat yang sama, atau tempat-tempat yang berbeda? Ada perbedaan bacaan, sehingga ada bacaan yang kurang memadai dari pada yang lain? Jika ada kutipan-kutipan, apakah kutipan itu berasal dari pengetahuan langsung pengarang, atau tambahan dari penyalin? Apakah kutipan-kutipan itu disebut sumbernya? Apakah terdapat terjemahan teks, kapan dibuat, dan bagaimana ketelitian penyalin? Dapatkah terjemahan itu menjadikan teks lebih menarik? Apakah penurunan teks (salinan teks) rendah mutunya berarti diturunkan dari naskah lain yang belum diketahui? Sejauh mana keaslian yang diturunkan itu? Apakah dapat diketahui salinan-salinan yang berhubungan dengan kekerabatan (stema)? Dan bagaimana kebiasaan pengarang naskah secara individual.

Pengelompokan naskah dan penentuan naskah, sebagaimana uraian di atas dapat dikerjakan dengan

⁶³Nabilah Lubis, *naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h.

mengadakan kritik teks, yaitu kritik dalam (internal) dan kritik luar (eksternal). Kritik eksternal dapat membantu keabsahan naskah, jenis tulisan, kualitas kertas, latar belakang penulis, mengetahui waktu dan tempat penulisannya (zaman naskah). Adapun kritik internal menitikberatkan pembahasan pada isi naskah, tujuan penulis sebagaimana dipahami dari teks, dan informasi yang mendukung keabsahan teks.

4. Kritik Teks

Di dalam penelitian filologi kritik teks merupakan satu upaya pemurnian teks. Kegiatan kritik teks ini biasanya meliputi identifikasi kesalahan salin tulis dan alternatif perbaikannya. Upaya ini dimaksudkan untuk memperoleh sebuah teks yang autentik. Inti kegiatan filologi dapat dikatakan penetapan bentuk sebuah teks yang autentik.⁶⁴

Menurut Baried (1985:59), kemunculan kritik teks dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa tradisi salin-menyalin naskah telah mengakibatkan suatu teks atau cerita disalin berulang-ulang. Di dalam proses penyalinan tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan terhadap teks yang disalin. Hal ini disebabkan oleh berbagai kemungkinan, antara lain, penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, tulisannya kurang jelas, kurang teliti, atau penyalin sengaja menambah, mengurangi, atau bahkan mengubah teks yang disahkannya. Sehubungan dengan hal itu,

⁶⁴Baroroh baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, h. 67--70

Teeuw⁶⁵ mengungkapkan bahwa sangat sulit untuk mempertahankan bentuk teks asli dalam penyalinan naskah karena berbagai faktor. Kondisi seperti ini mengakibatkan adanya varian, yaitu perbedaan antara naskah yang satu dengan naskah yang lain yang diturunkan dari satu naskah (induk).

Sehubungan terjadinya kesalahan dan perubahan pada saat penyalinan Djamaris⁶⁶ berpendapat, *Pertama*, penyalin menyalin suatu naskah secara otomatis, tidak cermat dan tidak memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya, sehingga sering kali terdapat kesalahan tulis. *Kedua*, penyalin menyalin naskah dengan cara memperhatikan isi kalimat naskah yang disalin, sehingga ia dengan sengaja mengubah kata, menambah atau mengurangi kata-kata atau susunan kalimat yang dianggapnya salah. *Ketiga*, penyalin menyalin suatu naskah dengan gaya bahasanya sendiri, sehingga terdapat beberapa naskah yang gaya bahasanya berbeda. *Keempat*, teks naskah yang disalin berasal dari sastra lisan, sehingga ada bagian yang lupa atau susunan cerita yang berbeda.

Upaya untuk memperoleh teks, yang bersih dari kesalahan dilakukan dengan kegiatan kritik teks. Sudjiman⁶⁷ menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kritik teks adalah pengkajian dan analisis terhadap naskah untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan pengarang. Kritik teks berusaha untuk

250 ⁶⁵A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h.

⁶⁶Edwar Djamaris, *Metode penelitian Filologi*, h. 6

⁶⁷ PanutiSudjiman, *Filologi Melayu*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 44

menentukan yang mana di antaranya yang autoritatif. Usaha ini dilaksanakan dengan melakukan rekontruksi teks. Tujuan kritik teks yaitu menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Untuk menyajikan edisi teks diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perbandingan Bacaan Teks Berupa Huruf atau Suku Kata, Susunan Kalimat

Pada setiap naskah, misalnya naskah A, B, dan C diperbandingkan secara lebih terinci. Bagian teks yang dipilih untuk perbandingan bacaan ini adalah bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian-bagian itu diperbandingkan dengan menggunakan metode perbandingan teks. Metode ini digunakan karena kebebasan penyalin naskah sangat terbuka, apalagi naskah yang bersifat hiburan. Dalam hal ini mungkin penyalin sengaja menambah, mengurangi, atau bahkan mengubah naskah tersebut, kecuali naskah-naskah yang dianggap sakral.

Adapun hasil perbandingan bacaan disajikan dalam bentuk tabel. Tiap tabel berisi penggambaran tentang bacaan di dalam naskah-naskah yang memperlihatkan adanya varian. Selanjutnya dilakukan perbandingan diantara ketiga-tiganya dan akhirnya dipilih bacaan yang dinilai sebagai alternatif bacaan yang baik dan tepat. Pertimbangan bacaan yang baik atau tidak didasarkan kepada pertimbangan konteks kalima dan tuntutan aturan penulisan.

b. Bentuk-bentuk Kesalahan dalam Teks Landasan

Dalam penyalinan naskah tidak bisa dihindari adanya kesalahan atau kekeliruan terhadap teks yang disalin. Hal ini disebabkan penyalinan tersebut bersifat manual, yakni dengan menggunakan tulisan tangan. Kesalahan ini dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu secara mekanis dan non mekanis. Secara mekanis artinya kesalahan itu terjadi secara tidak disengaja yang disebabkan oleh kelelahan penyalin selama menyalin ataupun kekurang telitian penyalin. Secara non mekanis maksudnya kreatifitas penyalin yang dengan sengaja mengubah salinannya untuk menyesuaikan isi salinan dengan kondisi pada saat penyalinan dilakukan.

Kesalahan yang bersifat mekanis ini dapat berupa substitusi (*substitution*), adisi (*addition*), lakuna (*lacunae*), omisi (*ommission*), transposisi (*transposition*), interpolasi (*interpolation*), haplografi (*haplographie*), dan ditografi (*ditographie*).

- 1) Substitusi (*substitution*), yaitu merupakan kesalahan berbentuk penggantian satu huruf dengan huruf lainnya yang mirip. Dalam hal ini penyalin kemungkinan salah menafsirkan bentuk huruf yang tertera dalam naskah induk.
- 2) Adisi (*addition*), yaitu kesalahan penyalinan dengan bentuk penambahan bagian teks karena unsur ketidaksengajaan. Penambahan ini berupa klausa, frasa, kata, dan suku kata.
- 3) Lakuna (*lacunae*), yaitu merupakan kesalahan penyalinan akibat kata, fasa, klausa, kalimat, paragraph, atau halaman naskah yang terlewat. Artinya

ada bagian-bagian naskah induk yang tidak tersalin. atau tertinggal.

- 4) Omisi (*ommission*), yaitu merupakan kesalahan penyalinan akibat ketinggalan huruf atau suku kata.
- 5) Transposisi (*transposition*), yaitu kesalahan penyalinan karena salah letak kata atau unsur kesengajaan.
- 6) Interpolasi (*interpolation*), yaitu kesalahan penyalinan dengan bentuk penambahan bagian teks karena unsur ketidaksengajaan.
- 7) Haplografi (*haplographie*), yaitu kesalahan penyalinan berbentuk hilangnya huruf atau suku kata yang sama.
- 8) Ditografi (*ditographie*), yaitu kesalahan yang terjadi akibat suku kata, kata, frasa, dan seterusnya ditulis dua kali.
- 9) Saut du me'me au me'me', yaitu kesalahan yang terjadi karena ketinggalan tulisan dalam skala besar akibat adanya kata yang sama, sehingga teks hilang beberapa baris atau halaman.

Di samping itu ada juga kesalahan penyalinan dengan mengganti kata dengan kata yang lain. Hal ini diperkirakan sebagai kesalahan penyalin yang bersifat non-mekamis atau disengaja.

c. Pertalian Naskah

Kecermatan dalam melakukan transliterasi, analisis, dan perbandingan antar teks naskah yang ada dalam edisi.naskah banyak merupakan satu syarat untuk mengetahui. adanya penyimpanan-penyimpanan yang terjadi di dalam masing-masing teks tersebut. Dari hasil perbandingan tadi, akan diketahui adanya persamaan dan perbedaan dari masing-masing naskah berikut kesalahan

bersama secara filologi. Metode yang menitikberatkan pada kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah-naskah tertentu disebut metode *stemma*. Dalam hal ini naskah-naskah itu disusun dalam sebuah *stemma* atau silsilah naskah yang hubungan ditentukan dengan memperbandingkan kesalahan-kesalahan yang dimiliki bersama itu.

Prinsip utama *stemma* ini, ialah kesalahan bersama yang berimbang membuktikan bahwa teks naskah-naskah tersebut mengalami sejarah yang sama, hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1984:264) yang menyatakan bahwa hubungan sejarah antara naskah itu dapat dipasikan berdasarkan metode *stemma*. Saran utama dari metode *stemma* ini adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam teks naskah yang diperbandingkan.

Pada prinsipnya, tidak mungkin beberapa naskah yang telah mengalami satu tradisi penyalinan yang memakan waktu panjang, tanpa mempunyai kesalahan sama sekali. Kesalahan bersama tersebut membuktikan bahwa naskah-naskah tadi merupakan naskah-naskah yang telah mengalami sejarah secara bersama dalam rentang waktu yang berbeda, dan hal ini membuktikan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu induk yang sama.

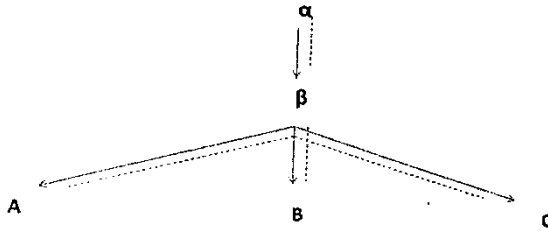
Dalam filologi bahwa perbaikan dalam teks dinamakan emendasi. Oleh sebab itu apabila kerusakan teks ditelusuri kembali hingga dapat dipastikan berasal dari penyalinan, maka pada prinsipnya tidak menutup kemungkinan menentukan bentuk teks seperti terdapat dalam *archetype* yang sudah hilang. Untuk melakukan

stema, naskah-naskah yang ada diberi nama dengan huruf besar Latin: A, B, C, D, dan seterusnya.

Archetype atau *arketip* adalah teks asli naskah-naskah pertama yang dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. *Arketip* membawahi naskah-naskah sentradis, sedangkan hiperketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah seversi.

Untuk penyusunan stema, naskah-naskah yang ada diberi nama dengan huruf-huruf besar Yunani (*omega*), sedangkan bagi hiperketip dan arketip diberi nama dengan huruf *alfa*, *beta*, *gama*. Dalam kenyataannya setiap contoh salinan terdapat beberapa kesalahan, kekeliruan, atau tambahan, dan juga berbagai macam perbedaan. Karena itu jika menemukan tiga naskah yang saling berhubungan dari satu induk yang sama, yaitu naskah A, B, C, disebut dengan naskah salinan dari induk yang sama, karena memang di antara ketiganya memiliki kasus kesalahan bersama (dalam berbagai kasus penyimpangan), namun kesalahan bersama tersebut tidak terjadi di tempat kesalahan yang sama, melainkan tersebar di beberapa tempat kesalahan.

Berikut ini, disajikan bentuk stemma pertalian teks naskah yang berhasil dihimpun.



Keterangan :

α : Arketip

β : Hiperketip

A,B,C : Naskah yang ada

————→ : langsung

----- : tidak langsung

d. Penentuan Naskah yang Akan Diedisi

Setelah selesai melakukan perbandingan dan pengelompokan naskah, barulah si peneliti memilih salah satu naskah yang telah diperiksa dan diperbandingkan dijadikan sebagai naskah landasan untuk edisi. Bagaimana cara untuk menentukan kriteria naskah yang baik untuk edisi? Si peneliti harus terlebih dahulu menerapkan tujuannya apa, bentuk edisinya bagaimana. Jadi editor atau filolog sendiri menentukan naskah yang akan dipilihnya. Berikut ini adalah ciri atau kriteria yang dapat membantu dalam menentukan suatu naskah:

- 1) Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan isi naskah-naskah yang lain.
- 2) Tulisannya jelas dan mudah dibaca.
- 3) Keadaan naskah masih baik dan utuh.

- 4) Sesuai dengan sumber dan fakta.
- 5) Bahasanya lancar dan mudah dibaca.
- 6) Umur naskah lebih tua atau dianggap mendekati naskah yang paling tua.
- 7) Menggambarkan apa yang diinginkan oleh pengarang.⁶⁸

Naskah yang sudah memenuhi persyaratan merupakan pilihan utama yang harus dijadikan sebagai dasar edisi. Dan naskah-naskah yang terpilih itu digunakan untuk melengkapi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada naskah yang dipakai sebagai dasar sebelumnya. Dengan demikian tujuan penelitian untuk memilih salah satu naskah yang lengkap isinya dan baik bahasa serta kondisinya terpenuhi.

5. Transliterasi

Salah satu tahapan kerja yang harus dilakukan dalam penelitian filologi adalah transliterasi, yaitu pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1985:65, Lubis, 2001:80, Robson, 1994:24). Adapun hal-hal yang harus diperhatikan di dalam transliterasi, di antaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya mengenai penulisan kata, bacaan pada teks yang menunjukkan ciri khusus dan merupakan ciri ragam bahasa lama, harus dipertahankan sebagaimana adanya, serta tidak dilakukan penyesuaian bentuk penulisan dengan aturan yang berlaku pada saat ini, yaitu aturan EYD. Adapun bacaan yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama, penulisannya disesuaikan dengan

⁶⁸ Nabilah Lubis, *naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h.

penulisan menurut EYD dan kamus. Hal ini dimaksudkan agar ciri khusus bahasa lama di dalam naskah tidak hilang begitu saja. Upaya untuk tetap menjaga kemurnian ciri ragam bahasa lama di dalam naskah ini menjadi hal yang penting.

Dalam mengalihaksarakan aksara Arab, kata-kata atau kalimat bahasa Arab dalam yang belum diserap ke dalam bahasa daerah setempat ditransliterasikan dengan berpedoman pada pedoman transliterasi Arab-Latin yang tercantum dalam Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tertanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tentang Pembekuan Transliterasi Arab-Latin. Pembakuan transliterasi Arab-Latin menurut SKB tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konsonan

Tata cara transliterasi aksara Arab ke dalam aksara latin dalam bentuk konsonan adalah sebagai berikut:

Transliterasi Arab-Latin Bentuk Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	Ba	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Š	es titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Z	Z	zet titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	S	es titik di bawah
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	apostrof
ي	Ya	Y	ye

b. Vokal, Vokal Panjang, dan Diftong

Vokal, Vokal Panjang, dan Diftong

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	أ	A	1.	آ	Ā	1.	إي	ai
2.	إ	I	2.	ي	Ī	2.	أو	au
3.	ع	U	3.	و	Ū			
4.	أ	An						
5.	إ	In						
6.	ع	Un						

6. Terjemahan

Terjemahan merupakan suatu proses pemindahan pesan yang telah diungkapkan di dalam bahasa sumber sehingga memiliki kesepadanan yang sewajarnya di dalam

bahasa sasaran. Melalui sajian terjemahan ini, amanat yang terkandung di dalam bahasa sumber dapat dipahami secara utuh oleh pembacanya.

Menurut Robson⁶⁹ menerjemahkan berarti menyaiikan karya (teks) tersebut dengan sedemikian rupa sehingga pembaca yang belum menguasai seluk-beluk bahasa asli. Tetapi merasa tertarik untuk menemukan lebih banyak tentang sifat dan isi karya (teks) itu menjadi terbantu dengan adanya terjemahan.

Prinsip terjemahan adalah pemindahan arti dan peranan. Memindahkan arti bergantung pada pengertian yang baik terhadap teks asli karena pengarang teks klasik tidak ada yang dengan sengaja menulis teks tanpa makna. Perkataan yang mirip dengan bahasa Indonesia jangan langsung diterjemahkan sebagaimana adanya karena artinya mungkin berubah (dalam bahasa sumber), jadi penafsirannya harus mempertimbangkan zaman, genre, dan teks itu sendiri. Catford⁷⁰ menjelaskan bahwa terjemahan merupakan pergantian atau pemindahan teks suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) dengan apa adanya. Sedangkan Nida & Taber⁷¹ menyatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan apa adanya yang paling alamiah, pertama-tama artinya kedua gayanya.

Ada pula yang berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian, yaitu agar

⁶⁹S.O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, h. 55.

⁷⁰J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translations*, (London, Oxford University Press, 1965), h. 20.

⁷¹Eugene A. Nida & Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translations*, (Leiden: Published by the United Bible Societies by E.J Brill, 1974).

terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang semula. Akan tetapi Pradotokosumo⁷² berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, jika teks yang diterjemahkan itu dalam naskah-naskah genre prosa sert bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk satu rumpun bahasa, sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk gaya. Akan tetapi jika diterapkan dalam naskah-naskah genre puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan karena bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas dan bertalian erat dengan latar kebudayaannya.

Berdasarkan beberapa “cara” menerjemahkan sebuah teks seperti diungkap di atas, maka dalam menerjemahkan teks naskah genre puisi ke dalam bahasa Indonesia tidak dilakukan secara harfiah, tetapi diusahakan mencari padanya yang sesuai dengan gaya dan artinya. Oleh karenanya terjemahan yang dimaksud tidak akan memenuhi tuntutan konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Akan tetapi diusahakan semaksimal mungkin agar pesan, kesan, dan amanat yang terdapat di dalam teks sumbernya terlukis kembali dalam teks terjemahan. Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan ke dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya.

⁷²Partini Sardjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada Sebuah Karya Sastra Kakawin: Abad Ke-2 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antar Teks*, (Bandung: Bina Cipta, 1986), h.173.

Berikut ini dikemukakan Lubis⁷³ beberapa cara untuk menerjemahkan teks, antara lain:

- a. Terjemahan harfiah, yaitu menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan tujuan menyampaikan arti teks secara tepat dan jujur.
- b. Terjemahan agak bebas, yaitu seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Ia menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata. Karena itu penerjemah harus menguasai kedua bahasa tersebut, baik bahasa sasaran maupun bahasa penerima. Penerjemah harus mampu mengungkapkan pendapat pengarangnya, objektif dan tidak berusaha memaksakan pendapat lain dalam terjemahannya. Cara penerjemahan seperti ini dianggap bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apayang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.
- c. Terjemahan yang sangat bebas, yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian, menambah, atau meringkas teks. Cara ini tidak dapat digunakan dalam menangani teks klasik yang memerlukan tingkat kejujuran dan ketelitian yang tinggi.

⁷³ Nabilah Lubis, *naskah. Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, h. 88

7. Suntingan (Edisi) Teks

Setelah diadakan perbandingan naskah dan transliterasi, maka akan diperoleh karakteristik dari masing-masing naskah tersebut. Untuk selanjutnya dapat ditentukan naskah mana yang akan dijadikan sebagai dasar untuk edisi teks. Robson⁷⁴ mengemukakan bahwa penyuntingan dilakukan apabila menghadapi berbagai macam bacaan dalam naskahnya atau tempat yang mencurigakan, harus memilih bacaan yang benar untuk mengembalikan kebenaran teks itu seperti pada awal penulis itu menuliskannya. Di samping itu, menurut Pradotokusumo⁷⁵ bahwa dalam perkembangan filologi, usaha untuk mencari teks yang paling dekat dengan aslinya dan diperkirakan paling bersih dari kesalahan, tidak lagi menjadi sarana yang paling menentukan bagi seorang filolog suntingan naskah adalah suatu usaha untuk menyajikan suatu teks bagi pembacanya.

Penyuntingan teks dibedakan atas dua hal yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Untuk penyuntingan naskah jamak menurut Robson⁷⁶ langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyelidiki naskah dengan membacanya apakah naskah-naskah tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Djamaris berpendapat bahwa ada dua metode yang dapat digunakan untuk penyuntingan naskah jamak, yaitu metode gabungan dan metode landasan.

⁷⁴S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi kIndonesia*, h. 35.

⁷⁵Partini SardjonoPradotokusumo, h. 159.

⁷⁶ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, h. 26.

a. Metode Penyuntingan Naskah Tunggal

Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik. Metode standar digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai naskah biasa, bukan cerita yang dianggap suci dari suatu agama atau bahasa, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam edisi standar antara lain:

- 1) Mentransliterasi teks.
- 2) Membetulkan kesalahan teks.
- 3) Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
- 4) Memberi komentar atau tafsiran.
- 5) Membagi teks dalam beberapa bagian, dan
- 6) Menyusun daftar kata-kata sukar (glosari)

Metode suntingan diplomatik bertujuan menerbitkan satu naskah seteliti mungkin tanpa melakukan perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya. Metode diplomatik digunakan apabila isi naskah dianggap penting bagi sejarah, kepercayaan, atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus atau Istimewa. Tujuan metode diplomatik ini adalah untuk mempertahankan kemurnian teks. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam suntingan teks yang menggunakan metode diplomatik, antara lain:

- 1) Teks disajikan seperti apa yang terdapat dalam naskah tanpa merubah seperti ejaan, tanda baca, atau pembagian teks.
- 2) Apabila ada kesalahan, maka kesalahan tersebut harus ditunjukkan dengan referensi yang tepat.

- 3) Saran untuk membetulkan teks.
- 4) Komentar kemungkinan perbaikan teks. Jadi, penyuntingan teks melalui metode diplomatik digunakan mereproduksi teks seteliti mungkin tanpa melakukan perubahan atau teks disajikan apa adanya.

b. Penyuntingan Naskah Jamak

Penyuntingan naskah jamak dilakukan dengan dua metode, yaitu metode gabungan dan metode landasan. Metode gabungan digunakan, apabila menurut tafsiran nilai naskah semua hampir sama. Artinya, naskah yang satu tidak lebih baik dari naskah yang lain. Umumnya bacaan yang dipilih dalam suntingan adalah yang mayoritas, dengan pertimbangan bahwa naskah yang banyak merupakan saksi bacaan yang benar. Hasil suntingan teks yang disajikan dari metode gabungan ini merupakan hasil gabungan bacaan dari semua naskah yang ada. Sedangkan metode landasan digunakan apabila menurut tafsiran, ada salah naskah yang unggul kualitasnya setelah dibandingkan dengan naskah yang lain.⁷⁷

Naskah yang dipilih sebagai dasar suntingan teks seperti dimaksudkan di atas tidak berarti naskah tersebut akan bebas dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dimaksudkan dalam naskah landasan akan dicatat dalam aparat *kritik* dan diperbaiki berdasarkan kesaksian pada teks naskah pembanding. Demikian pula varian-variannya dengan naskah pembanding akan dicatat dalam aparat *kritik*. Hal penting apabila terdapat bacaan yang diganti,

⁷⁷S.O. Robson, *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Bahasa dan Sastra*. Th IV, No 6, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra, 1978), h. 36.

ditambah, dan dikurangi ternyata tidak sesuai, data dari bacaan yang benar itu tidak hilang karena sudah dicatat dalam *aparatus kritik*.

8. Teknik Penyajian Suntingan (Edisi) Teks

Salah satu tujuan penyuntingan atau edisi teks adalah agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas. Penyajian edisi teks sebagai hasil akhir dari sebuah garapan filologis akan menjadi sebuah edisi teks yang baik apabila memenuhi dan memperhatikan beberapa faktor seperti:

- a. Teknik transliterasi.
- b. Aparatus kritik yang menyajikan varian-varian sebagai penyaksi atas sebuah korelasi.
- c. Penyajian teks, dan
- d. Terjemahan.

Adapun hal lain yang dipandang perlu di antaranya adalah:

- a. Tanda [] dalam suntingan teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang terdapat di dalam tanda tersebut tidak usah dibaca atau dihilangkan;
- b. Tanda () dalam suntingan teks menunjukkan bahwa penggalan huruf, suku kata, kata, ataupun kalimat yang terdapat di dalam tanda tersebut harus dibaca atau ditambahkan.
- c. Tanda garis miring rangkap, //, dipergunakan untuk pembatas setiap akhir halaman dengan maksud sebagai tanda pemisah antar halaman.

BAB V

HUBUNGAN FILOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAIN

Kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan objek penelitian filologi, maka akan tampak adanya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Di bawah ini dikemukakan ilmu-ilmu sebagai ilmu bantu filologi dan ilmu-ilmu yang memandang filologi sebagai ilmu bantunya.

A. Ilmu Bantu Filologi

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu untuk memahami dan menelaah naskah-naskah kuno yang mengandung teks yang dihasilkan masyarakat pada zamannya. Hasil telaah itu dapat dipergunakan untuk memahami perkembangan cara berfikir dan adat istiadat pada waktu itu. Bahkan dapat dipergunakan oleh ilmu-ilmu lain dalam mengkaji bidangnya.

Filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra, untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Selain itu diperlukan pula ilmu bantu yang dapat memberikan keterangan tentang pengaruh kebudayaan yang terlihat dalam kandungan teks.

Keberhasilan suatu kajian filologi terhadap suatu atau sejumlah naskah tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan peneliti tentang teori filologi dan kemampuannya dalam mengaplikasikan teori yang dikuasainya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami sejumlah aspek yang terdapat dalam naskah atau berkaitan dengan naskah dan teks. Seorang peneliti naskah harus memahami beberapa aspek utama, seperti aksara, bahasa, dan kandungan teks yang terdapat dalam naskah atau berkaitan dengan naskah dan teks, juga sejumlah ilmu bantu yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut. Dengan demikian filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu, seperti linguistik, pengetahuan bahasa, paleografi, ilmu sastra, ilmu agama, sejarah kebudayaan, antropologi, dan folklor.⁷⁸

1. Linguistik

Pengetahuan peneliti yang mapan terhadap linguistik bahasa naskah akan membantu pengungkapan teks dari aspek kebahasaan. Bantuan linguistik kepada filologi sudah terlihat sejak awal perkembangannya. Linguistik sangat mengutamakan bahasa tulis. termasuk di dalamnya bahasa naskah bahkan studi bahasa sampai abad ke-19 dikenal dengan nama filologi. Dalam perkembangannya kemudian linguistik lebih mengutamakan bahasa lisan, bahasa yang dipakai sehari-hari.

Ada beberapa cabang linguistik yang dapat dipandang dapat membantu filologi, antara lain: etimologi,

⁷⁸ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1985), h. 9-25

sosiolinguistik, dan stilistika. Etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul dan sejarah kata sudah lama menarik perhatian ahli filologi. Hampir dapat dikatakan bahwa pada setiap pengkajian bahasa teks selalu ada yang bersifat etimologi. Hal ini disebabkan bahasa-bahasa naskah Nusantara banyak yang mengandung kata serapan dari bahasa asing yang dalam perkembangan sejarahnya mengalami perubahan bentuk dan kadang-kadang perubahan arti. Maka untuk mengkaji dan memahami kata-kata serapan dalam teks-teks itu perlu ditelaah sejarahnya. Pengkajian perubahan bentuk dan makna kata menuntut pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan semantik, yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari bunyi bahasa, pembentukan kata, dan makna kata. Ketiganya juga termasuk linguistik. Timbulnya kata "*pungkir*" dan "*ungkir*" misalnya adalah sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang fonologi dan morfologi dalam pengkajian etimologis. Kedua kata itu ' bentuknya yang benar adalah "*mungkir*", diserap dari bahasa Arab "*munkir*".

Sosiolinguistik, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku . bahasa dan perilaku masyarakat, sangat bermanfaat untuk menekuni bahasa teks. Misalnya ada tidaknya unsur-unsur bahasa, ragam bahasa, alih kode yang erat kaitannya dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. Hasil kajian seperti ini diharapkan dapat membantu mengungkapkan keadaan sosiobudaya yang terkandung dalam naskah.

Stilistika, yaitu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki bahasa sastra, khususnya gaya bahasa diharapkan. dapat membantu filologi dalam menemukan teks asli atau mendekati aslinya serta penentuan umur teks.

2. Pengetahuan Bahasa-bahasa yang Mempengaruhi Bahasa Teks

Bahasa naskah umumnya merupakan bahasa yang sudah berlainan dengan bahasa yang berlaku pada masyarakat masa kini. Peneliti teks suatu naskah mesti memahami bahasa yang digunakan dalam naskah. Bahasa yang mempengaruhi bahasa naskah-naskah Nusantara, antara lain bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, Persi, dan bahasa daerah yang serumpun dengan naskah.

- a. Bahasa Sansekerta, diperlukan untuk pengkajian terhadap naskah-naskah Jawa, terutama Jawa Kuno. Pengaruh bahasa Sansekerta dalam naskah Jawa Kuno sangat besar tidak hanya penyarapan kosa kata dan frase, melainkan juga cuplikan-cuplikan yang kadang-kadang tanpa terjemahan. Pengaruh ini misalnya tampak pada *Kakawin Ramayana*, *Urtarakanda*, *Sang Hyang Kamahayanikam*. Dalam naskah Melayu, seperti naskah-naskah Jawa Baru naskah kata serapan akan tetapi pengaruhnya juga berupa jumlahnya tidak sebanyak dalam naskah-naskah Jawa Baru.
- b. Bahasa Arab, diperlukan terutama untuk mengkaji naskah- naskah yang dipengaruhi ajaran Islam, khususnya yang berisi ajaran tasawuf dan suluk. Dalam naskah yang demikian banyak jumlahnya, terlihat kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, dan nukilan-nukilan dalam bahasa Arab. Kadang-kadang bagian pendahuluan teks ditulis dalam bahasa Arab begitu pula bagian penutupnya. Pengetahuan bahasa Arab juga penting untuk melacak. atau membandingkan teks-teks Nusantara yang kena pengaruh Islam dengan sastra

Islam berbahasa Arab atau dengan Sumbernya yang berbahasa Arab.

- c. Pengetahuan bahasa-bahasa daerah Nusantara, untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara diperlukan pengetahuan tentang bahasa daerah yang erat kaitannya dengan bahasa naskah. Pengetahuan ini diperlukan jika ingin menyadur dan menerjemahkan naskah dari salah satu bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

3. Paleografi

Paleografi adalah ilmu tentang berbagai tulisan kuno. Aksara kuno yang digunakan dalam prasasti-prasasti Nusantara, antara lain:

- a. Aksara Palawa, baik Palawa awal (dari India Selatan dan Srilangka), maupun Palawa lanjut (abad VV dan VII).
- b. Aksara Pra-Nagari (dari India Utara) pada prasasti Budha.
- c. Aksara Kawi dan Jawa Kuna yang merupakan kelanjutan dari aksara palawa digunakan pada prasasti antara abad VIII-XIII di Jawa Timur, Bali, Sunda, dan Sumatra.
- d. Aksara daerah seperti Bali, Madura, Bima, Sumbawa, Batak, Bengkulu, Kerinci, Lampung, Wolio, dll.
- e. Aksara Arab dan aksara Jawi atau pegon pada prasasti dan naskah.

4. Ilmu Sastra

Ilmu sastra sangat diperlukan dalam mengungkap naskah-naskah yang memuat karya sastra yang berisi cerita rekaan (*fixsi*). Sebagai contoh, antara lain teks-teks Melayu yang tergolong cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita wayang, cerita panji, dan cerita pahlawan Islam. Untuk menanggapi teks-teks, sastra, filologi memerlukan cara-cara pendekatan yang sesuai dengan sifat objeknya, yaitu pendekatan ilmu sastra.

Ilmu sastra sudah dipelajari sejak zaman Aristoteles (abad ke-4 SM) dalam bukunya *poetika* meletakkan yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom. Hasil karya Aristoteles yang dipandang sebagai karya besar tentang teori sastra yang paling awal. Dalam teori sastra dalam pendekatannya ilmu sastra terdapat pula keanekaragaman. M.H. Abrams dinilai telah berhasil dengan baik dan tepat. Berdasarkan cara menerangkan dan menilai karya-karya sastra. Ia menyatakan bahwa kekacauan dan keragaman teori lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a workofart*). Ia memberikan sebuah kerangka (*frameworx*) yang sederhana tetapi cukup efektif untuk menggambarkan empat istilah dasar dalam situasi karya sastra secara menyeluruh dan hubungannya berpusat pada karya sastra.

Model ini terkandung pendekatan kritik sastra yang utama terhadap karya sastra,⁷⁹ yaitu:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri (pendekatan objektif).
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada diri penulis (pendekatan ekspresif).
- c. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta (pendekatan mimetik).
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca (pendekatan pragmatik).

Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, antara lain: alur, latar, perwatakan, pusat penghiasan, dan gaya, yang kesemuanya terjalin menjadi satu struktur atau satu organis. Pembahasan mengenai unsur-unsur ini termasuk pendekatan intrinsik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan, menganalisis karya sastra dengan tehnik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri.

Para ahli filologi sampai sekarang ini lebih banyak melakukan pendekatan ekstrinsik, meskipun telah dimulai pendekatan intrinsik. Misalnya pendekatan structuralSulastinSutrisno terhadap naskah *Hikayat Hang Tuah*, pada tahun 1979 M. baru-baru ini terdapat pula pendekatan reseptif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan kepada tanggapan pembaca, tanggapan sekelompok masyarakat bukan Pendekatan seperti perorangan. ini diharapkan dapat diterapkan pada naskah-naskah

⁷⁹ Partiri Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Bandung: wacana, 2002), h.45 dan Teeuw, *Sastra Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*, (Takarta: Pustaka Java. 1984), h. 50

Nusantara mengingat adanya tradisi penyalinan naskah yang tampek berbeda-beda dan menghasilkan beberapa varian untuk teks yang sama.

Selain hal-hal di atas, dalam ilmu sastra muncul suatu cabang yang relatif baru, yaitu sosiologi sastra suatu ilmu yang melakukan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.⁸⁰ Karena itu Damono dalam Lubis⁸¹ mempermasalahkan tiga hal, yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang, propesinya, karangannya yang lain, sambutan masyarakat terhadap karyanya, masyarakat mana yang dituju oleh si pengarang.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat.
- c. Fungsi sastra dalam masyarakat.

Tampaknya pendekatan ini lebih bersifat ekstrinsik, sehingga lebih sesuai jika digunakan dalam penelaahan teks-teks lama.

5. Hindu, Budha, dan Islam

Naskah-naskah keagamaan merupakan bagian besar dari naskah-naskah Nusantara merupakan hasil dari perkembangan agama Hindu, Budha, dan Islam di kawasan Nusantara. Naskah yang berisi ajaran agama Hindu antara lain ditemukan pada naskah yang berbahasa Jawa Kuno, seperti naskah *Brahmandapurana* dan *Agasryaparwa*.

⁸⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta, Pustaka Felajar, 2009). h.2

⁸¹ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (2007: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI), h.69

Naskah yang berisi ajaran agama Budha, seperti naskah Sang Hyang *Kamahayanikan* dan *Kunjarakarna*. Sedangkan naskah Nusantara yang berisi ajaran Islam demikian banyak. Sebagai gambaran dari 5000 naskah Melayu yang pernah dicatat oleh Ismail Hussein (1974), dari berbagai museum di berbagai negeri, dari 800 judul dan 300 Judul merupakan naskah Ketuhanan atau ajaran Islam.

6. Sejarah Kebudayaan

Teks dalam naskah dibentuk oleh budaya lingkungan masyarakatnya, dan sebuah naskah yang berisi karya sastra banyak dipengaruhi oleh sastra luar, seperti India, Arab, Persi, dll. Karena itu sejarah kebudayaan sangat penting diketahui peneliti, terutama sejarah kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam. Melalui sejarah kebudayaan akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur budaya suatu bangsa. Unsur-unsur budaya erat kaitannya dengan pendekatan historis karya-karya lama, antara lain system masyarakat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan ilmu agama. Tanpa menguasai kebudayaan Hindu misalnya orang tidak akan dapat menilai dengan tepat suatu periode yang melukiskan seorang istri terjun ke dalam api pembakaran mayat suaminya dengan disaksikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Hal semacam ini sering dijumpai dalam naskah Jawa Kuna, seperti *Samaradahana* dan *Kunjarakarna*. Begitu pula halnya dengan sastra Melayu, yang selalu menggambarkan garis keturunan raja-raja yang ditarik ke atas sampai kepada nenek moyangnya yang kelahirannya tidak wajar. Misalnya dari buih, bamboo, atau turun dari langit, atau lahir dari peristiwa yang ada kaitannya dengan air. Seperti contoh *Hikayat raja-Raja Pasai* (Putri Betung lahir dari bambu). *Hikayat Banjar* (Putri Jungjung

buih keluar dari buih, raden Pura lahir dari pangkuan Raja Majapahit yang sedang bertapa). Di samping itu ada silsilah raja yang ditarik ke atas sampai ke tokoh historis Iskandar Zulkarnain terdapat dalam teks *Sejarah Melayu*

7. Antropologi

Pendekatan antropologis dalam kajian kandungan naskah akan membantu mengungkap factor manusia dari segi fisik, masyarakat, dan budaya. Misalnya sikap dan pandangan masyarakat terhadap naskah yang sekarang masih hidup atau naskah yang dimilikinya apakah naskah itu dipandang sebagai benda keramat atau benda biasa. Ada naskah-naskah magis yang memerlukan adanya pendekatan antropologis, misalnya naskah-naskah yang mengandung teks-teks mantra. Ada puja naskah oleh si penyalin dikatakan apabila naskah itu dibaca sampai tamat, maka akan menghapuskan dosa, yaitu pada naskah *Hikayat Nabi Bercukur*.

8. Folklor

Unsur budaya yang dirangkumnya secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu, *pertama* golongan unsur budaya yang materinya bersifat lisan (mitologi, legenda, cerita), asal-usul penciptaan dunia, nama tempat, binatang, taraman, dsb), cerita pelipur lara, dongeng, mantra, takhayul, teka-teki, peribahasa, dan drama tradisional. *Kedua*, golongan unsur budaya yang bersifat upacara-upacara (upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian). Kelompok pertama erat kaitannya dengan filologi.

Unsur-unsur folklor tampak jelas pada teks-teks yang termasuk jenis sastra atau babad, antara lain: mitos, legenda, dan cerita asal-usul. Misalnya dalam naskah *Babad Tanah Jawi* terdapat mitologi Hindu dan legenda *Watu Gunung* (dalam episode yang menceritakan silsilah raja-raja Jawa). *MiosNyi Rara Kidul*, ratu jin penguasa pantai Selatan. Cerita nenek moyang raja-raja Melayu.

B. Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain

Filologi sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lainnya. Hasil kajian filologi berupa teks dalam naskah kuno yang bersih dari kesalahan dan memiliki kualitas sebagaimana aslinya (otograf) atau mendekati aslinya, dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian disiplin ilmu lain sesuai dengan kandungan naskah, seperti linguistik, ilmu sastra, sejarah kebudayaan, sejarah, hukum adat, agama, filsafat, dll).

1. Filologi sebagai Ilmu Bantu Linguistik

Untuk penelitian linguistik diakronik, ahli linguistik memerlukan suntingan dari hasil kajian bahasa lama oleh filologi. Ahli linguistik mempercayakan pembacaan dan penafsiran teks-teks lama kepada ahli filologi, dan hasilnya dipergunakan untuk kajian selanjutnya.

2. Filologi sebagai Ilmu Bantu Sastra

Dalam perjalanan sejarahnya filologi pernah dipandang sebagai ilmu sastra, Pesatnya perkembangan ilmu sastra, filologi sekarang dipandang sebagai cabang ilmu sastra. Bantuan filologi kepada ilmu sastra terutama berupa penyediaan suntingan naskah lama. Hasil

pengkajian teks akan sangat berguna bagi bahan penyusunan sejarah sastra. atau tentang teori-teori sastra.

3. Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan

Filologi banyak mengungkap khazanah rohaniah warisan nenek moyang, misalnya kepercayaan, adat-istiadat, kesenian, dll. Melalui pengkajian terhadap naskah-naskah lama dapat ditemukan penyebutan atau pemberitahuan tentang adanya unsur-unsur budaya yang sekarang tidak tampak lagi. Sebagai contoh istilah-istilah untuk unsur-unsur budaya bidang music, takaran, timbangan, ukuran, mata uang, dsb. Hal ini merupakan bahan sangat berharga yang dapat disumbangkan oleh filologi dan bisa dipergunakan dalam penyusunan sejarah kebudayaan.

4. Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah

Suntingan naskah melalui pengkajian filologi dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah, setelah melalui proses pengujian berdasarkan sumber-sumber asing (arsip), prasasti, dan data-data arkeologi atau sudah diketahui sifat-sifatnya. Sebagai contoh informasi sejarah dalam batu nisan Sultan Malikku-Salih di Samudra Pasai (Aceh) tidak banyak diketahui masyarakat, sekiranya tidak ditemukan naskah *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*.

Ilmu sejarah dapat juga dimanfaatkan suntingan teks jenis lain (bukan jenis sastra sejarah), khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi tentang gambaran kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sejarah-sejarah sastra. Dalam sastra Melayu, misalnya *Hikayat Abdullah* banyak memberikan kritik terhadap

kehidupan feodal. Dalam undang-undang Melayu ditemukan tentang gambaran kehidupan masyarakat. Dalam sastra Jawa, terdapat Serat *Wicara Keras*, seperti terlihat dari judulnya “bicara keras”, memberikan kritik tajam terhadap kehidupan Surakarta pada waktu itu.

5. Filologi sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat

Manfaat filologi bagi ilmu hukum adat ialah dalam penyediaan teks. Dalam khazanah Nusantara terdapat teks yang dimaksudkan, sebagai hukum, yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan istilah undang-undang, sedang di Jawa dikenal istilah *angger-angger*. Undang-undang yang dimaksud dalam Sastra Melayu berbeda dengan undang-undang yang ada dalam masyarakat kita sekarang, melainkan kumpulan adat yang berbentuk dalam pertumbuhan perkembangan masyarakat, bukan peraturan yang dibuat seluruhnya oleh Raja sebagai penguasa. Contoh undang-undang dalam sastra Melayu *Undang-Undang Negeri Malaka*, (yang dikenal dengan rama Risalah Hukum *Kanun* atau Hukum *Kanon*), dan *Undang-undang Minangkabau*. Dalam sastra Jawa dikenal *Raja Nitri*, *Praniti raja*, *Kapa-Kapa Surya Ngalam*, *Nawala Pradalayu*, dan *Angger Sadasa*. Tersedianya teks semacam ini sangat berguna bagi bidang ilmu-ilmu adat.

6. Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Perkembangan Agama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa naskah-naskah keagamaan, baik Hindu, Budha, maupun Islam banyak terdapat dalam naskah-naskah Nusantara. Suntingan naskah yang mengandung teks keagamaan sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya akan

menjadi bahan yang sangat berguna untuk penulisan sejarah perkembangan agama. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran tentang perwujudan penghayatan agama, percampuran agama Hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Nusantara. Masalah ini ditangani oleh ilmu sejarah perkembangan agama.

7. Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat

Filsafat adalah cara berfikir menurut logika dengan bebas sedalam-dalamnya sampai ke dasar persoalan. Renungan yang bersifat filsafat yang pernah terjadi pada masa lampau, antara lain dapat digali melalui warisan budaya leluhur dalam wujud naskah atau teks sastra lama. Kehidupan masyarakat tradisional Nusantara tampadidominasi oleh nilai-nilai seni dan agama, bahkan menurut Al Attas mengatakan bahwa kedatangan Islam membawa konsep ketuhanan, konsep tauhid (meng-Esakan Allah) terdapat dalam tulisan sastra Melayu. Karangan-karangan yang terdapat dalam ilmu tasawuf itu mempunyai nilai rasionalisme dan semangat keagamaan yang luhur. Dengan demikian tasawuf merupakan filsafat Islam sejati.⁸² Untuk mengetahui pemikiran dalam Islam mengenai berbagai konsep kehidupan hanya dapat ditemui melalui studi naskah yang dihasilkan pada zaman keemasan Islam dan tertuang dalam jumlahnya ratusan naskah.

⁸² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (2007: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI), h.74

Hasil kajian yang dilakukan oleh para ahli filologi berupa suntingan naskah, transliterasi, atau terjemahan teks, dapat diperoleh gambaran tentang pemikiran yang berkembang pada masa dan masyarakat tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para ahli filsafat. Seperti contoh dapat disebutkan beberapa suntingan naskah: *Sang Hyungkamahayanikan*, *Ramayana Kakawin*, *Arjuna Wiwaha*, *Bomakavya (Jawa Kuna)*, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Andakan Panurat*, *Hikayat Banjar*, *Hikayat Marong Mahcwangsa*, dan *Tajussalatin (Melayu)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Barorah, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translations*. London:Oxford University Press.
- Djajadiningrat, Hoesen. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Sejarah Jawa*. Karangan Terj. KITLV & LIPI. Jakarta: Djambatan.
- Djamaris, Edwar, 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, Edi. S. 1988. *Naskah Sunda, Inventarisasi, dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Penelitian Unpad dengan Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi. S., 2000, *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman dan Chambert Loir, 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*.
- Kramadibrata, Dewaki, 2006. *Kodikologi*. Makalah dalam Diklat Penelitian Naskah Depag RI.
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

- Indonesia, 1987. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Tanggal 10 September 1987 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Nabilah.2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati, 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: FSUI: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24.
- Nida, Eugene A. & Charles R. Tabcr. 1974. *The Theory and Practse of Translations*. Leiden: Publishcd the United Bible Societes by E.J Brill.
- NS. Suryani Elis, 2012. *Filologi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1968. *Literature of Java Catalogue raissonne of Javanese Manuscript in the Library of the University of Leiden and Other public Collections in the Nederlands*. Vol. II. Descriptipe List of Javanese Manuscript. The Hague: Nijhofl
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Macla (Sebuah Karya Sastra kakawin Abad Ke-20; Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan hubungan Antarteks)*. Bandung: Bina Cipta.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono, 2002. *Pengkajian Sastra*. Bandung: Wacana.

- Robson, S. O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional. Bahasa dan Sastra*. Th IV, No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan sastra.
- Robson, S. O, 1944. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi.
- Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Soebadio, 1975. Haryati. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*. Buletin Yarpenna No 7 11. Juni 1975.
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

